Tiwiek SA.

RANTING RANTING KERING

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Penerjemah
Lilik Iswanti

SERI TERJEMAHAN

RANTING-RANTING KERING

Tiwiek SA.

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

RANTING-RANTING KERING
Diterjemahkan dari buku Carang-Carang Garing Penerbit Alfina Primatama
Tahun 2009

Penulis
Tiwiek SA.

Penerjemah
Lilik Iswanti

Penelaah
FX Dono Sunardi

Penyunting
Awaludin Rusiandi

Layout & Desain Sampul
Kreativa Grafis

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile (031) 8051752

Cetakan pertama, Desember 2021

ISBN: 978-602-8334-65-5

Katalog dalam Terbitan (KDT)
899.222 3
RAN RANTING-RANTING KERING/Tiwiek SA.
r —cet. 1 – Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Provinsi Timur, 2021.
xiv+ 166 hlm;14x 20 cm

Kata Pengantar
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Entah disukai atau tidak, tetapi faktanya adalah bahasa daerah di zaman sekarang sedang mengalami penurunan citra dan pamor di kalangan penggunanya karena sudah jarang digunakan pada berbagai kesempatan. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melakukan penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan sebagai bentuk diplomasi lunak (*soft diplomation*) di bidang bahasa dan sastra dengan tujuan memartabatkan bahasa Indonesia dan daerah di dunia internasional. Selain itu, hasil terjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia tersebut disusun sebagai penambah khazanah bahan bacaan bagi siswa di sekolah dan juga bisa dipakai sebagai suplemen atau bahan pendukung literasi.

Karya sastra yang diterjemahkan merupakan perwakilan dari berbagai genre karya sastra Jawa, Using, dan Madura modern yang sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti cerita pendek, novel, serta puisi. Para pembaca teks sasaran diharapkan bisa menghayati, mempelajari, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra itu sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Karya terjemahan yang mengandung nilai-nilai pengetahuan budaya dan filosofis ini mencerminkan kehidupan modern zaman sekarang. Oleh karena itu, melalui karya sastra itu kita bisa mendapat berbagai informasi tentang kehidupan di zaman sekarang dengan tidak meninggalkan akar budaya asal. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa, Using, dan Madura memiliki aspek moralitas yang harus dipelajari dan diamalkan generasi muda sebagai penerus agar mereka bisa ikut berlari di era modern dengan tidak menanggalkan jati diri kedaerahan.

Upaya penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia harus disambut dan diapresiasi dengan baik sebagai salah satu upaya menambah pengalaman, ilmu, dan sarana pendidikan moral bagi para generasi muda. Melalui terbitnya karya terjemahan ini, kami menyampaikan terima kasih setulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setingginya bagi penulis karya sastra berbahasa daerah, penerjemah, penelaah, dan anggota KKLP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya terjemahan ini.

Semoga buku ini bisa membuat kita semua bermartabat dan bermanfaat.

Sidoarjo, 1 November 2021
Dr. Asrif, M.Hum

KATA PENGANTAR

Tahun 1963, ketika aku masih kelas 6 Sekolah Rakyat aku memiliki rasa iri pada Muchammad Nursyahid P. Meskipun masih kelas 2 SMP, tetapi sudah berhasil menerbitkan buku saku bahasa Jawa berjudul *Kenya Saka Gunung Arjuna* (Gadis Dari Gunung Arjuna). Kapan ya aku bisa seperti dia? Maksudnya, walaupun masih usia belia sudah bisa menghasilkan karya sastra. Betapa bahagianya! Jelas rasa iri ini tidak mungkin terwujudkan, apa lagi waktu itu aku masih kelas enam SR dan belum begitu lihai mengarang. Namun, meskipun masih kecil aku sudah kecanduan membaca bacaan bahasa Jawa, tidak hanya bacaan anak-anak yang aku baca, bahkan bacaan orang dewasa juga aku lalap. Majalah bahasa Jawa yang kubaca ialah Panyebar Semangat, sedangkan yang berupa buku sebagian besar karya Any Asmara dan Sri Handijaya. Baik majalah maupun buku-buku tersebut kupinjam dari teman sekelasku yang kebetulan anak dari keluarga kaya, namanya Sutrisno (sekarang bekerja di Kantor Imigrasi Jakarta). Karena senang membaca bacaan orang dewasa itu, aku jadi sering dimarahi pamanku dan kakekku. Sebab, jika sudah terlanjur membaca jadi lupa mengerjakan tugas.

Ketika aku tamat dari SPG dan mulai bisa mengarang, serta satu-dua karanganku sudah terbit di majalah, ternyata

bertepatan dengan mundurnya masa keemasan bahasa Jawa. Buku-buku bahasa Jawa yang mulanya laris-manis, seketika tidak laku. Penerbit-penerbit tidak berani menerbitkan buku berbahasa Jawa, sebab khawatir bangkrut. Bahkan Balai Pustaka, penerbit milik Pemerintah yang seharusnya mengoordinir penerbitan sastra daerah juga tidak berani memperjuangkan. Sehingga sampai umurku lebih dari setengah abad, keinginan untuk menerbitkan karya sastra bahasa Jawa, sebagaimana yang aku iri dengan Nursyahid P ketika kecil, harus berhenti sebatas angan-angan. Akhirnya malah meranggas, tiada harapan sama sekali.

Tahun 2006 lalu, tanpa disangka aku memperoleh penghargaan dari Yayasan Rancage milik Ayip Rosidi, ialah orang yang dianggap memiliki perhatian besar di dunia sastra Jawa. Ya, karena mendapat penghargaan tersebut akhirnya membangkitkan keinginanku yang terlanjur pupus untuk menerbitkan buku sastra Jawa. Alhamdulillah, keinginan tersebut mendapat dukungan dari temanku, Aman Sughandi, produser film Ekspedisi Madewa dan pendiri jurusan Sinematografi di perguruan tinggi Surabaya dan Malang. Serta temanku, Bonari Naboenar, alumnus Sanggar Sastra Triwida Tulungagung yang sekarang menjadi Sekjen OPSJ dan pimpinan Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS). Kepada kedua temanku inilah aku mengucapkan terima kasih yang tiada tara.

Novel *Carang-Caramg Garing* (Ranting-Ranting Kering*)* ini dahulu sudah pernah terbit di majalah *Jaya Baya* edisi (JB No. 46/Juli/1983 sampai JB. No. 4/September/1983). Selain itu, pernah menjadi sebuah sinetron dan ditayangkan di TVRI dengan judul *Ranting-Ranting Kering*, dengan penulis

skenario sekaligus sutradara Asmayadi. Setelah kubaca dan kuperbaiki lagi, akhirnya dicetak dan jadilah buku ini. Pada dasarnya inti ceritanya tidak berubah. Yaitu, menceritakan kehidupan keluarga tukang becak bernama Suyatman dan anak perempuannya yang bernama Darmini, yang bernasib tidak beruntung hingga akhirnya harus mendekam di balik jeruji penjara. Ibaratnya seperti ranting-ranting kering yang hanya bisa jadi bahan bakar tungku api, sebagaimana kayu bakar yang tidak dapat dijadikan hal lain yang lebih berguna.

Semoga dengan adanya buku ini dapat sedikit menambahi jumlah buku bahasa Jawa yang semakin langka, syukur jika dapat berguna dan bermanfaat.

Terima kasih.
Tiwiek SA

KATA SAMBUTAN

Keadaan kesusastraan Jawa modern cukup menjadi pelipur hati. Antologi cerita pendek, antologi puisi, dan novel mulai tahun 90-an terus-menerus terbit, misalnya *Trem lan Donyane Wong Culika* karangan Suparto Brata, *Sarunge Jagung lan Dongane Kembang Waru* karya Trinil, dan *Singkar* karya Siti Aminah. Selain buku yang terbit karya sastrawan-sastrawan yang telah lama berkiprah di dunia sastra Jawa, juga ada karangan sastrawan muda yang mewakili jamannya masing-masing. Penghargaan Rancage yang diberikan oleh Ayip Rosidi menambah semangat para pengarang dalam menerbitkan hasil karyanya.

Kita memang sudah kehilangan sastrawan-sastrawan tersohor, seperti Susilomurti, Esmiet, Muryalelana, Suripan Sadi Hutomo, Tamsir AS, Poer Adhie Prawoto, St. Lesmaniasita, Moch. Nursyahid P, Anjrah Lelana Brata dan lainnya. Tetapi hal itu tidak mengurangi semangat para pengarang yang lain dalam berkriprah di dunia kesusastraan Jawa sebagai perwakilan dari eranya masing-masing.

Tiwiek SA (Suwignyo Adi) termasuk penulis sastra Jawa kenamaan. Hasil karyanya sudah tersebar di koran harian dan buletin yang terbit di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis ini juga pernah

memperoleh penghargaan Rancage yang dipimpin oleh Ayip Rosidi. Ciri khas novel dan cerita pendek karangan Tiwiek SA ini terletak pada cara memilih tema yang bersentuhan dengan kehidupan pedesaan, alur cerita rumit, dan tokoh dalam ceritanya tampak kuat karakternya. Begitu pula latarnya seolah hidup, para pembaca seakan-akan hanyut dalam alam pikiran dan emosi para tokoh dalam cerita.

Novel Ranting-ranting Kering memiliki kekuatan pada judul, tema, penggambaran tokoh, penggambaran latar dan pada bagian pemilihan kata (diksi). Kata 'Ranting-ranting Kering' dipilih sebagai judul bukan hanya tanpa alasan. Kata ini merupakan majas yang menggambarkan kesengsaraan rakyat kecil yang selalu menjadi korban dari penguasa. Selain hidup kesulitan untuk mencari penghidupan bagi keluarga, masih harus menghadapi kenyataan pahit, yaitu hidup dalam tahanan. Mari kita simak cuplikan berikut ini:

Nasib rakyat kecil. Sudah susah payah mencari makan, masih harus tersandung kisah pahit yang memupus harapan di masa depan. Ibaratnya seperti ranting-ranting kering, yang hanya bisa dipakai untuk tungku api sebagai bahan bakar, tanpa bisa digunakan untuk hal lain yang lebih berharga.

Tema kehidupan orang-orang pedesaan sudah banyak diangkat dalam kesusastraan Jawa modern. Tetapi tema dalam novel ini khas, perjuangan hidup yang dialami Suyatman untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dengan empat orang anak. Sebagai tukang becak yang serba kekurangan, Suyatman masih sempat memiliki kebiasaan buruk, yaitu judi dan togel. Selain itu, Suyatman memiliki pikiran jahat membunuh keponakannya (Iwan Setyawan), karena mengincar harta warisan adik iparnya (Heru) yang

menjadi camat Kalidawir, supaya diberikan kepada anaknya yang sudah menjadi anak angkat. Tema seperti ini bisa memancing gairah para pembaca yang ingin tahu kehidupan di pedesaan yang sebenarnya.

Alur ceritanya rumit. Diawali dengan mengenalkan tokoh utama, Suyatman dan keluarganya yang hidup serba kekurangan. Lalu dilanjutkan dengan hamilnya Darmini yang dijanjikan akan dinikahi Bambang (salah satu kontraktor bangunan), tetapi ternyata janji itu hanyalah omong kosong. Ceritanya semakin rumit tatkala Suyatman, dengan perantara seorang dukun, ingin menggugurkan bayi dalam kandungan Tutik, adik istrinya yang dinikahi oleh Camat Heru. Hal ini dilakukan sebab Suyatman mengincar kekayaan Heru, supaya bisa jatuh ke tangan Darmono. Rencana Suyatman itu digagalkan oleh Darmini yang mengganti botol berisi jampi-jampi Mbah Dukun. Botol itu diganti dengan botol lain yang berisi jamu bagi wanita yang tengah hamil. Botol yang berisi jampi-jampi diminum Darmini supaya kandungannya keguguran. Klimaks novel ini berawal dari kandungan Tutik yang lahir seorang bayi laki-laki, diberi nama Iwan Setyawan. Ketika Iwan Setyawan berusia 4 tahun didorong ke kolam renang hingga tewas. Tewasnya Iwan Setyawan ini menjadi klimaks cerita. Dari hasil penyelidikan polisi, diketahui bahwa tewasnya Iwan Setyawan sebab kelakuan Suyatman.

Para tokoh di novel ini terdiri dari tokoh antagonis (jahat) dan tokoh protagonis (baik perilakunya). Tokoh yang antagonis yaitu Suyatman, Bambang dan Pak Gumbreg. Tokoh yang protagonis yaitu Heru, Tutik, Iwan Setyawan dan Adriyanto. Kondisi seperti ini bisa terjadi dalam kesusastraan Jawa modern. Bejatnya perilaku Suyatman karena tidak

bisa menghadapi keadaan dengan tenang. Kehidupan yang melarat mendorongnya untuk berbuat kejahatan. Begitu pula Bambang yang menganggap bahwa semua hal dapat dibeli dengan uang. Adapun Pak Gumbreg mempunyai cara licik untuk membohongi masyarakat dengan menyebarkan desas-desus bahwa di sungai ada penunggunya.

Tiwiek SA memiliki kelebihan dalam menggambarkan suasana dan latar cerita, utamanya dalam menggambarkan tempat dan waktu kejadian. Sebagai contohnya, seperti cuplikan di bawah ini:

Malam harinya, bertepatan dengan malam Jumat Kliwon. Hampir jam sembilan malam rasa takut mulai menyelimuti hati keluarga tukang becak tersebut. Anak-anak tidak berani tidur di kamarnya. Semua berkumpul di kamar bapaknya, semua berselimut rapat-rapat. Suyatman sendiri mulai dihinggapi rasa khawatir. Hanya Darminah yang agak tenang.

Jam sembilan, jam sepuluh sampai jam sebelas tidak ada kejadian apa-apa. Seisi rumah mulai tenang. Dikiranya hantu Wawan tidak akan kembali. Jadi semuanya langsung tidur. Hanya saja, belum sampai benar-benar tenang ,...

"Hii... hii.. Pakde Yatman, tolong saya, Pakde ... Gelap... hii.. hii.. oh, Pakde ... Kenapa Pakde tega membunuh saya...?!"

Semua yang di rumah pucat. Tubuh mereka semua bergetar dan anak-anak semakin merapatkan selimutnya. Sementara itu suara panggilan yang awalnya hanya samar-samar, sekarang semakin jelas, semakin mendekati rumah. Suyatman kaku, Darminah terkencing-kencing.

Cuplikan tersebut menggambarkan betapa indahnya pilihan kata dan kalimat untuk melukiskan suasana dan

latar cerita. Harapannya, para pembaca diajak berkelana sebagaimana kondisi nyata. Suasana nampak hidup dan membuat merinding.

Kelebihan lainnya dalam cerita ini terdapat pada gaya bahasa yang terletak di dialog, yaitu dialog yang menggambarkan dialek yang sesuai dengan latar cerita, yaitu dialek Tulungagung. Sedangkan tokoh-tokoh yang ada di Surabaya juga menggunakan logat Surabaya.

Kata *'ditaruh'* dan *'marem'* di novel ini hanya ada di bahasa Jawa dialek Surabaya. Pilihan kata-kata ini menguatkan karakter tokoh yang hidup ataupun tinggal di Surabaya. Cuplikan berikut ini merupakan cuplikan yang mengandung dialek Tulungagung.

"Diam! Kamu ini mau ngajari suami ya? Kamu kira kamu ini siapa?!" bentak Suyatman dengan melotot.

Darminah terpaksa diam. Kalau terus dilawan, Suyatman sering pakai tangan. Sementara itu, sembari menyingkir ke dapur Darminah masih sempat menggerutu.

"Laki-laki bodoh! Dia yang tidak benar kok anaknya yang disalahkan! Cuma ingin menang sendiri. Huh!"

"Hayo, hayo, ngoceh terus! Kupukul mulutmu sampai ndower!" ancam Suyatman dengan melotot. Seketika, Darminah diam.

Kata: bodoh, ngoceh, pukul, ndower, mulut, dalam cuplikan tersebut menunjukkan kata-kata bahasa Jawa dialek Tulungagung. Kata-kata tersebut dapat memperkuat karakter tokoh dan suasana cerita.

Novel Ranting-ranting Kering ini perlu dibaca karena bisa menambah wawasan dan pengalaman batin pembaca

tentang hakikat hidup dan kehidupan. Para pembaca bisa berpacu dalam samudra batin ketika memahami makna kesengsaraan lahir batin yang dialami para tokoh dalam cerita ini. Selamat membaca!

Padhepokan Pagesangan,

P**rof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur iii
KATA PENGANTAR v
KATA SAMBUTAN viii
DAFTAR ISI xv
1. Membeber Aib 1
2. Rencana 11
3. Ditukar, Tak Benar 21
4. Bulus, Mulus 31
5. Yang Sedang Berkunjung 45
6. Gebyar 55
7. Kesumat 69
8. Terbakar 79
9. Kelilip 91
10. Yang Kehilangan 103
11. Gelap Pakde ...! 115
12. Tamu di Pagi Hari 127
13. Ranting-ranting Kering 137
Biodata Pengarang 151
Biodata Penerjemah 153

1

Membeber Aib

Berbeda dengan biasanya, hari masih sangat pagi ketika Darmini bangun. Usai dari kamar mandi, ia bersegera membuat api untuk masak. Sedari pagi buta, kedua orangtuanya telah berangkat bekerja. Bapaknya pergi ke kota untuk menarik becak, sedangkan ibunya ke pasar untuk berjualan rempah-rempah. Di rumah itu, hanya dia dan kedua adiknya yang kala itu masih terlelap. Keadaan seperti ini ia alami setiap hari. Hanya saja biasanya dia tidak menyalakan tungku api sepagi ini.

Memang rencananya hari itu setelah selesai memasak nasi ia akan ke kota. Ada hal penting yang harus dikerjakannya. Ia harus menemui Bambang, laki-laki yang pernah ia cintai dan ayah dari bayi yang tengah dikandungnya. Darmini akan menagih pertanggungjawabannya.

Kemarin dia bertemu Mulatsih, temannya ketika duduk di bangku Sekolah Dasar. Sekarang Mulatsih sekolah keguruan di kota. Mulatsih menyampaikan kepada Darmini bahwa ia baru saja bertemu dengan Bambang.

“Kamu ketemu di mana, Sih?” tanya Darmini.

“Di perempatan Tamanan. Sepertinya sedang membangun gedung bioskop di sana. Barat perempatan Tamanan ‘kan sekarang dibangun gedung bioskop. Aku tau para kuli yang dulu membangun jembatan di sini,” begitulah penjelasan Mulatsih kemarin.

Kabar tersebut tentu memberi harapan baru bagi Darmini. Janji mau datang sebulan lagi kok sampai sekarang belum kelihatan batang hidungnya. Sudah lewat tiga bulan! Padahal benih yang ditanam di rahim Darmini sudah tumbuh subur.

Karena kabar itulah akhirnya Darmini memutuskan untuk pergi ke kota hari itu. Ia pergi ke kota demi menuntut tanggung jawab Bambang.

Setelah menanak nasi, ia bergegas ke sumur untuk mandi. *Byar byur!* Cukup sebentar saja. Lalu, ia kembali ke dalam rumah untuk menengok kamar adiknya. Tampak kedua adik laki-lakinya masih terlelap.

“He, jam segini kok masih tidur? Ayo bangun, bangun! Apa tidak masuk sekolah?” Gertak Darmini sembari membangunkan yang masih tertidur. Yanto dan Darto meregangkan tubuh lalu duduk. Matanya masih sepat, seolah susah untuk terbuka.

“Ayo...! sana buruan mandi! Sudah siang ini, lho. Nanti terlambat sekolahmu,” gertak Darmini lagi. Yang digertak beranjak dengan malas-malasan. Tapi kemudian bersegera ke kamar mandi. Darmini membuntuti, tidak ikut sampai kamar mandi, ia lalu berbelok ke dapur untuk meneruskan menanak nasi.

Setelah selesai memasak, ia berdandan. Kala itu kedua adiknya sudah selesai mandi. Menyaksikan kakaknya dandan, dua adiknya terheran-heran.

"Mau ke mana Mbak, *kok* dandan?" tanya Yanto.

"Hus, mau tau saja! Anak kecil tau apa?" jawab Darmini dengan kesal. Namun, seketika disambung "Eh, Yan. Anu ya, nanti sampaikan ke Ibu kalau aku lagi pergi. Pulangku agak sore."

"Pergi ke mana *sih*, Mbak?"

"Bilang saja Mbak Darmini ke rumah Mbak Minten, gitu ya."

"Ke Karangrejo, Mbak?'

"Iya."

"Kalau gitu aku ikut ya, aku juga udah kangen sama Mbak Minten lho, Mbak."

"Hus, jangan! Kapan-kapan aja kalau libur sekolah."

Yang dibentak jadi mengkeret tidak berani memaksa. Lalu menarik lengan adiknya untuk bersiap-siap. Kedua anak itu sudah mengenakan seragam sekolah kemudian mereka berangkat. Tanpa sarapan. Memang sudah biasa, keluarga Suyatman itu dari dulu tidak ada yang membiasakan sarapan. Bukan karena apa-apa, hanya saja jika sarapan dulu akan menambah tanggungan. Apalagi anaknya banyak, maka pengeluarannya juga banyak. Diberi makan itu saja sudah lebih dari cukup.

Setelah kedua adiknya berangkat, Darmini juga meninggalkan rumah usai menitipkan kunci pintu ke tetangganya. Dengan langkah pasti, ia berjalan menuju pasar mencegat angkutan jurusan Ngunut. Kebetulan pasaran hari

itu adalah Wage. Jadi banyak angkutan. Tidak perlu lama menunggu, sudah ada angkutan yang menghampirinya.

"Ke Ngunut, Min?" tanya sopir, Dawut. Darmini mengangguk lalu naik angkutan.

"Aku bayar di Ngunut saja, ya. Soalnya belum pegang duit ini." Celetuk Darmini.

"Tidak bayar juga boleh kok. Ditumpangi perempuan cantik saja sudah beruntung." Tukas Dawut menggoda. Darmini mencebik.

Sesampainya di Ngunut, turun dari angkutan cepat-cepat ia menuju toko emas. Perhiasan yang dibelikan kakaknya itu dijual setengah gram untuk sangu. Darmini memang tidak punya uang. Ya, mau punya uang dari mana, sehari-hari kerjanya hanya masak! Minta ke bapaknya tidak pernah diberi. Selain pendapatan narik becak pas-pasan, seandainya ada sisa oleh Suyatman akan digunakan untuk berjudi. Suyatman memang hobi berjudi. Main kartu, togel, lebih-lebih adu jago. Keterlaluan! Jelas-jelas hidupnya semrawut, tapi kebiasaan taruhan tidak bisa hilang. Jika diingatkan, ia malah marah-marah.

Setelah membayar Dawut, Darmini lantas mencegat kendaraan jurusan Tulungagung. Kebetulan ada bus melintas. Darmini bergegas menghentikannya. Sesaat kemudian, ia sudah berada di bus arah ke barat jurusan Trenggalek yang sudah pasti melewati perempatan Tamanan Tulungagung. Di dalam bus, ia mulai berpikir keras bagaimana caranya bilang ke Bambang nanti. Ah, semoga Bambang mau tanggung jawab, sesuai dengan janjinya. Betapa mulia dan bahagia dirinya jika benar kesampaian menjadi istri Bambang. Bambang

kan kontraktor kaya. Pasti nanti hidupnya enak dan tidak kekurangan. Ah, jika benar-benar terwujud, adik-adiknya akan disekolahkan di kota supaya jadi pandai. Tidak seperti dirinya yang hanya tamat Sekolah Dasar. Lalu bapaknya ia minta berhenti jadi tukang becak. Kan tidak pantas kalau menantunya kontraktor kaya raya tapi mertuanya tukang becak. Impian indah itu terus menari-nari di benak Darmini. Asyik melamun dan berangan-angan hingga tak terasa ia senyum-senyum sendiri seperti orang gila.

Ah, manusia itu kalau beruntung tidak bisa disangka-sangka. Seperti Bulik Tutik itu, sebab parasnya yang cantik akhirnya dinikahi camat. Sayangnya belum memiliki keturunan meskipun sudah lama berumahtangga. Sedangkan ibunya yang parasnya tidak menawan hanya menjadi istri tukang becak. Hidup miskin, banyak anak, suami hobi taruhan pula. Lalu aku ini, Darmini. Kata orang-orang senyumku manis. Semoga karena manisku ini aku kesampaian jadi istri Mas Bambang. Begitulah bayang-bayang lamunan Darmini yang sesekali diselipi senyuman.

Bus yang ditumpangi Darmini terus melaju ke barat. Kota kecamatan Sumbergempol sudah kelewat. Sebentar lagi sudah masuk wilayah Plosokandhang, Jepun, lalu Tamanan. Di sebelah timur perempatan Tamanan, Darmini memberi aba-aba untuk turun. Bus memperlambat lajunya, meminggir, dan berhenti. Darmini segera turun. Usai menurunkan Darmini, bus kembali memacu lajunya.

Menapakkan kaki beralaskan sandal jepit di aspal, jantungnya berdegup kencang. Pikirannya agak gelisah. Darmini terpaksa berhenti sejenak, mengelus dadanya untuk

menenangkan hatinya. Kemudian ia mulai melangkah sembari menoleh kiri-kanan, melihat ke sana ke mari. Sesampainya di perempatan langkahnya terhenti. Darmini mengedarkan pandangannya, mencari bangunan yang diceritakan Mulatsih sebagai bakal gedung bioskop. Akhirnya, ia menemukan bangunan besar yang belum rampung digarap.

Kalau tidak salah, seharusnya ini bakal gedung bioskop, gumam Darmini sambil memperhatikan bangunan itu. Sepintas tampak di pandangannya seorang kuli yang pernah ia kenal. Darmini senang. Ia yakin, jelas ini bangunan yang sedang dikerjakan oleh Bambang. Tanpa basa-basi, ia turun dari trotoar dan menyeberangi jalan menuju bangunan itu. Ia mendekat ke arah kuli yang dikenalinya.

"Kang Man...," sapa Darmini. Kuli yang sedang mengayak pasir itu menoleh.

"Oh, kamu Dar. Sama siapa ke sini?" timpal si kuli terkejut. Ia berhenti mengayak pasir lalu mendekat.

"Sendirian. Yang ngerjakan gedung ini Mas Bambang, ya?"

"Iya. Mau ketemu? Ayo aku antar. Orangnya ada kok, lagi di kantor."

Bak anjing yang dituntun, Darmini mengikuti langkah Paiman menuju kantor. Ketika hampir sampai, jantungnya kembali berdegup. Bagaimana tanggapan Mas Bambang nanti ya? Pasti senang karena lama tidak berjumpa. Lalu dikabari bahwa ia hamil? Ah, pasti juga gembira. Semuanya kan telah diniati dan dilakukan atas dasar cinta. Selain itu, Bambang sudah berjanji akan tanggung jawab jika ada apa-apa.

Dengan pemikiran itu, rasa cemas dan debar-debarnya berangsur surut. Seolah tegar ia masuk ke dalam kantor usai diberitahu Paiman. Waktu itu Bambang sedang serius mempelajari denah gedung yang dikerjakannya bersama asistennya. Mengetahui kedatangan Darmini, pemuda kaya-raya itu menoleh. Sekilas tampak kaget, tetapi segera ditutupinya. Darmini tidak mengetahui, makanya tenang saja dia masuk dengan menyungging senyum.

"Mas?" sapa Darmini. Yang disapa memperhatikannya. Tiba-tiba alisnya menyatu. Ekspresinya seperti orang marah.

"Kamu? Ngapain kamu kesini?" tukas Bambang ringan tanpa semangat, malah terkesan sinis.

Darmini tersentak, tidak menyangka Bambang akan menganggapi enteng seperti itu.

"Aku ke sini untuk menemuimu, Mas," ujar Darmini sedikit terbata-bata. Matanya berkaca-kaca memandang laki-laki di hadapannya. Dadanya mulai sesak. Ternyata ekspektasinya sepanjang perjalanan tadi tidak sesuai realitas. Sikap Bambang jauh dari yang diharapkan.

"Aneh!" kata yang keluar dari mulut Bambang. Lalu, "Aku tidak mengenalmu. Kenapa kamu bilang ingin menemuiku?"

Mendengar ucapan itu seketika hati Darmini panas. Raut mukanya kemerah-merahan terbakar.

"Mas! Enaknya kamu bilang begitu? Apa kamu lupa punya janji sama aku? Aku ke sini mau bicara empat mata, Mas!"

"Ha.. ha.. ha! Pantas tidak Bud? Siang bolong ada perempuan yang marah-marah di hadapanku!" Bambang

tertawa sinis. Bud, asisten Bambang itu, hanya melongo. Memang dia tidak tahu permasalahannya.

"Kamu mau bicara apa? Sudahlah bicara di sini aja! Ini asistenku kok, tidak apa-apa mendengar pembicaraanmu. Malah bisa jadi saksi. Iya kan Bud?" Bud mengangguk ragu. Darmini menyaksikannya sekilas, lalu menarik kursi di depannya untuk duduk. Setelah menelan ludah, ia berbicara.

"Mohon maaf jika tindakanku ini dianggap kurang sopan. Aku terpaksa bilang di sini, dan semoga mas ini benar-benar mau jadi saksi," ucap Darmini sambil melirik sekilas ke arah Bud lalu melanjutkan bicaranya. "Gini Mas, langsung aja. Aku ke sini untuk menagih janjimu. Butuh pertanggungjawabanmu. Sebenarnya sudah lama aku menunggu kedatanganmu yang katanya hanya sebulan. Kenyataannya? Sampai tiga bulan lebih, janji itu ternyata kosong belaka! Kalau aku tidak nekat ke sini tidak mungkin ketemu kamu. Gini Mas, kamu harus segera melamar ke orangtuaku, jangan kelamaan!"

"Stop! Stop!" potong Bambang. "Aku sama sekali tidak paham bagaimana ceritanya kok tiba-tiba aku diminta melamar ke orang tuamu? Kok bisa?"

"Hah?" Darmini tersentak kaget. "Mas! Jangan pura-pura tidak tahu! Siapa yang dulu janji mau menikahiku? Siapa? Jangan mengelak, Mas! Jangan meninggalkan tanggung jawabmu!"

"Jangan ngawur kamu! Jangan asal ngomong ya! Kamu anggap aku ini siapa? Ha? Kuberi tahu ya, aku tidak pernah janji ke siapa-siapa. Dengar? Aku tidak pernah janji ke siapa-siapa apalagi sama kamu! Huh!"

“Mas...?!” Darmini menjerit, yang berujung tangis. “Oh, Mas... hu.. hu.. Tidak menyangka ternyata kamu mengelak. Huu..huu.. padahal... padahal.. benihmu, Mas … benihmu sekarang sudah tumbuh. Yang di dalam perutku ini anakmu, Mas. Darah dagingmu ...”

Tangis Darmini meledak, tangisnya tersedu-sedu. Tangisan nelangsa. Hatinya tercabik-cabik, hatinya sakit, hatinya geram. Sekarang, ia sadar ternyata ia hanya dipermainkan oleh Bambang. Bambang sendiri seolah tak peduli, atau memang sengaja tidak mempedulikan. Tangisan Darmini sama sekali tidak membuatnya luluh. Dengan wajah memerah, ia bangkit dari kursi. Kata yang keluar selanjutnya justru lebih menyakitkan.

“Huh! Tidak punya malu! Dasar pelacur! Aku ini siapa? Jangan asal menuduh! Tangismu tidak akan menggugah rasa kasihanku! Ku akui kalau aku pernah tidur denganmu. Tapi hakikatnya seperti orang makan di warung kan? Kamu yang jual, aku yang beli. Asal sudah bayar, selesai. Soal sekarang kamu hamil itu bukan urusanku! Kamu tidak perlu menuntut tanggung jawabku!”

“Jadi Mas tidak mau mengaku? Mas Bambang mengelak? Mas Bambang tidak tanggung jawab? Mas Bambang menyebutku pelacur? Aku kau samakan dengan pelacur? Oh, celakanya aku! Tapi jika tidak kau rayu dengan janji-janji manismu aku tidak sudi melakukan! Huh, aku menyesal sekali. Ternyata laki-laki yang terhormat, kaya, ternyata sikapnya melebihi bajingan!” teriak Darmini dengan berani. Aneh memang, tiba-tiba saja keberaniannya muncul. Tangisnya terhenti seketika. Yang terlihat adalah Darmini

sedang berapi-api. Tapi Bambang tampak tidak mau kalah. Dia lebih banyak pengalaman. Lebih berkuasa. Sambil menggebrak meja, ia memekik keras, "Diam! Kalau masih ngoceh di sini, aku panggil polisi untuk menanganimu!" Darmini tidak tahan. Dengan membawa hatinya yang terluka, ia angkat kaki meninggalkan neraka tersebut. Berlari dan berlari! Langkahnya setengah berlari. Air mata yang berhasil ia bendung mulai tumpah kembali. Hatinya lara. Hatinya merana.

Malu besar! Huh! Sementara itu, Bambang yang ditinggalkannya justru mengumbar tawa. Tertawa terbahak-bahak. Tawa berandal. Merasa puas berhasil mempermalukan orang lain. Merasa puas berhasil menebar kebencian. Sifat lemah-lembut penuh kesantunan ketika ingin mendapatkan Darmini kini sirna. Berganti sifat aslinya, sifat bajingan!

2

Rencana

Sampai rumah sudah sore, karena antri kendaraan cukup lama. Memang, angkutan pedesaan jurusan Ngunut-Kalidawir kalau belum penuh penumpangnya belum jalan. Makanya, antara perjalanan dan antrinya lebih lama antrinya. Bagi Darmini yang sedang galau, antri begitu lama merupakan sebuah penyiksaan. Inginnya ia segera sampai di rumah. Lalu, menumpahkan semua rasa kecewa, rasa marah, dan rasa malu di kamarnya. Maka ketika angkutan yang ditumpanginya berangkat, hatinya lega. Dan benar, segera setelah sampai rumah, tanpa melepas pakaian, tanpa berkata apa-apa ia langsung ke kamar dan mengunci pintunya. Pertanyaan ibunya hanya dijawab singkat, "Kepalaku pusing, Bu. Masuk angin kayaknya ..."

Beruntung Ibunya tidak bertanya-tanya lebih jauh. Dibiarkan saja anaknya masuk kamar dengan pintu terkunci. Niat Darmini ingin tidur supaya lupa dengan kejadian yang barusan dialaminya. Namun, matanya justru susah terpejam.

Kejadian yang baru saja usai justru bergelayut di pelupuk mata. Sikap Bambang yang merendahkan, raut mukanya yang kejam menyeramkan, semua itu bertolak belakang dengan apa yang ditampakkannya tiga bulan yang lalu. Kala itu, Bambang tampak seperti lelaki yang berbudi luhur, penuh sopan santun, dan menyenangkan. Itu menurut penilaian Darmini waktu dulu.

Lantas ia teringat pertama kali bertemu dengannya. Ah, menyenangkan sekali. Waktu itu siang hari usai Darmini masak. Karena tidak ada pekerjaan lagi, ia memutuskan untuk melihat pembangunan jembatan. Tak jauh, di sebelah timur rumahnya dan berbatasan dengan pagar. Temannya yang melihat juga banyak, laki-laki dan perempuan. Entah karena apa, Bambang yang kala itu sedang sibuk memberi komando para kulinya sesekali melirik Darmini. Yang semakin membuat geregetan adalah setiap kali ia memandang Darmini selalu disertai senyuman. Lama-kelamaan, Darmini pun membalas senyum itu. Berawal dari saling pandang lama-kelamaan ia berani bertanya. "Namanya siapa, Dik?" tanya Bambang kala itu.

Darmini tersipu malu. Wajar, gadis desa memang pemalu. Yang menjawab teman-temannya, "Darmini, Pak. Namanya Darmini ..!"

"Darmini? Wah, nama yang bagus. Rumahnya di mana, Dik?" desak Bambang.

"Sebelah barat situ ...," terpaksa menjawab meskipun pelan.

"Barat dekat itu ya? Wah, kebetulan. Eh, seumpama aku main ke rumah boleh tidak, Dik?" tanyanya lagi. Wajah Darmini memerah menahan malu.

"Ehem ... ehem ...," semua teman-temannya berdehem.

Darmini semakin memerah. Malu sekali! Tapi aneh, di lubuk hatinya ada rasa bahagia.

Begitulah pertama kali kenal. Dan benar saja, lelaki bernama Bambang itu jadi datang ke rumah Darmini. Setiap pagi rumah Darmini selalu sepi. Karena bapaknya narik becak di kota, ibunya berjualan rempah-rempah di pasar sedangkan kedua adiknya sekolah. Di rumah hanya ada Darmini.

Keadaan itu tampaknya dimanfaatkan dengan baik oleh Bambang. Awalnya, ia jarang-jarang berkunjung ke rumah Darmini. Seminggu sekali. Lama-kelamaan menjadi lebih sering. Ujung-ujungnya malah hampir setiap pagi. Darmini pun semakin terbiasa. Sehari saja tidak datang, kehadiran Bambang selalu dinanti-nantikannya. Terlebih lelaki kaya-raya itu mengeluarkan ucapan cinta dan ingin mempersunting Darmini menjadi istrinya. Oh, Darmini seperti hidup di alam mimpi. Gadis yang baru beranjak dewasa itu dipenuhi bayangan-bayangan indah yang akibatnya malah menghilangkan kewaspadaan.

Lalu terjadilah perbuatan dosa itu. Darmini terpaksa pasrah sepenuhnya ketika sudah tidak kuat menahan gejolak asmara, meskipun si kumbang sejatinya hanya ingin menghisap madunya.

Ada sepercik rasa sesal. Namun, itu segera ditepisnya kala Bambang berjanji untuk secepatnya melamar ke orang tuanya.

"Tak perlu khawatir, Dik, aku pasti segera melamar ke orang tuamu. Pokoknya, Dik Darmini pasti jadi istriku," begitu janji Bambang sewaktu itu.

Waktu terus berjalan. Pembangunan jembatan di dekat rumah Suyatman sudah selesai. Bambang beserta anak buahnya sudah pindah ke daerah lain, yang artinya harus berpisah dengan Darmini. Bagi Darmini, perpisahan ini terasa sangat berat sebab ia tak lagi bisa melihat lelaki pujaan hatinya.

"Paling lama satu bulan aku ke sini lagi, Dik. Barangkali, malah bersama orang tuaku. Kedatanganku nanti untuk melamarmu," begitulah janji Bambang ketika berpamitan.

Tapi, ya begitu. Ditunggu sampai jenuh, mulai sebulan, dua bulan, sampai benih yang di perutnya mulai tumbuh, Bambang belum ada kabarnya. Di bulan ketiga, Darmini tidak sabar lagi sebab perutnya semakin membesar. Untungnya ia segera dapat kabar dari Mulatsih mengenai keberadaan Bambang. Kemudian, yang terjadi adalah seperti yang diceritakan tadi.

Ketika terdengar suara langkah kaki mendekati kamarnya, Darmini segera memejamkan matanya dan berpura-pura tidur. Tidak berselang lama, terdengar suara ibunya memanggil.

"Dar, Darmini..! Sudah sore, lho! Kamu tidak mandi?" Tidak ada jawaban. Tampak ibunya mengintip melalui lubang kunci. Kemudian, "Anak tidak tahu diri! Masak jam segini tidur pulas!"

Suara langkah kaki mulai menjauh. Darmini membuka kembali matanya. Mengedip-ngedipkan matanya ke langit-langit. Tiba-tiba, terdengar suara yang ribut sekali. Jelas itu suara bapaknya yang baru pulang dari narik becak. Darmini kembali memejamkan matanya. Khawatir kalau bapaknya

meniru apa yang tadi dilakukan ibunya, mengintip dari lubang kunci.

Ternyata tidak. Usai memarkir becaknya, Suyatman lalu masuk kamar. Darminah mengikuti. Raut wajahnya cerah. Ia berkata, "Pak, ada kabar gembira. Tapi mandilah dulu nanti aku kasih tau." Suyatman menoleh memandangi istrinya. Sedikit heran.

"Kabar apa?" Suyatman bertanya sambari melepas baju.

"Sudahlah, pokoknya bagus. Buruan mandi sana!"

Suyatman mengambil handuk kusut dan tempat sabun dari rak kamar lalu pergi ke sumur. Mandi *byar-byur*. Sembari mandi ia masih sempat menerka-nerka, kabar gembira apa yang akan disampaikan Darminah. Apa anu, Darmini jadi dilamar seseorang? Lalu, siapa ya kira-kira lelaki yang melamar Darmini? Apa ... Apa pemborong itu ya? Suyatman mendengar dari pembicaraan orang-orang, katanya pemborong yang membangun jembatan timur rumahnya itu menyukai Darmini. Wah, kalau itu benar, betapa senang sekali! Menantu Suyatman yang hanya tukang becak itu adalah kontraktor kaya-raya! Pasti dia bisa ikut terhormat.

Usai mandi, Suyatman lalu makan. Darminah belum menyampaikan kabar yang dibawanya. Suyatman mencoba menahan, tidak segera bertanya. Justru ia menikmati makannya walaupun hanya lauk sayur lodeh rebung dan kerupuk uyel. Setelah makan, ia duduk di kursi reyot yang berada di ruang tengah. Sambil rokok dengan nikmat sekali. Rokok lintingan sendiri yang tembakaunya berasal dari Ngranti yang terkenal berat dihisap. Kedua anaknya, Yanto dan Darto, sedang belajar di kamarnya. Dan Darmini yang

sedari tadi sore sudah meringkuk melanjutkan kepura-puraannya tertidur. Hanya saja telinganya terus dipasang karena ingin mendengar kabar baik yang dibawa ibunya.

"Anu Pak, aku tadi pulang dari pasar ketemu Tutik," celetuk Darminah yang mendekat dengan membawa kopi hitam pekat ke hadapan Suyatman. Kemudian, ia melanjutkan, "Dia baru pulang dari Puskesmas, periksa, anu ... ternyata dia hamil! Sudah tiga bulan ini, Pak," ujarnya demikian dengan nada bahagia.

Bagaimana tidak gembira. Tutik ialah adik bungsu Darminah. Karena parasnya yang menawan dan berhasil mendapat ijazah SMA, menjadikan nasibnya mujur. Tutik inilah yang dinikahi seorang camat! Hidupnya serba kecukupan. Rumahnya mewah dan megah.

Hingga sekarang, rumah tangganya sudah berlangsung sembilan tahun. Sayangnya, mereka belum memiliki keturunan. Makanya dibuat pancingan dengan mengadopsi anak Darminah yang nomer tiga, Darmono adik persis Darmini.

Ternyata sekarang ada kabar bahwa Tutik hamil. Sudah pasti membuat gembira. Darminah juga ikut gembira. Dengan hamilnya Tutik berarti rumah tangga adiknya itu semakin kokoh. Darmini yang meringkuk di kamar mendengar cerita ibunya juga turut bahagia. Raut wajahnya sumringah. Sementara waktu ia lupa akan penderitaannya sendiri. Ah, betapa bahagianya Bulik Tutik! Sekarang akan tercapai keinginannya untuk menimang buah hati!

"Oh, itukah kabar yang kamu bilang bagus tadi?" tukas Suyatman.

"Iya, Pak. Benar 'kan itu kabar bagus?"

"Huh!"

Darminah kaget, "Kenapa, Pak?"

"Bagus bagi Tutik! Tapi bagi kita? Bagi Darmono? Buruk sekali!"

Darminah melongo. Ia tidak paham dengan apa yang dimaksud suaminya. Darmini yang sejak tadi tiduran di kamar, seketika itu bangkit dan terkejut. Ia duduk terheran-heran. Apa maksud dari bapaknya ini? batinnya.

"Bagaimana, Pak? Aku tidak paham maksudmu?" tanya Darminah.

"Dasar bodoh! Kalau Tutik punya keturunan, bagaimana nasib Darmono? Dia pasti disia-siakan, diabaikan. Bisa jadi malah diusir karena sudah tidak dibutuhkan lagi. Yang penting baginya hanya anaknya sendiri. Kamu tahu? Kalau Tutik tidak punya keturunan, semua harta suaminya nanti pasti jatuh ke tangan Darmono. Darmono kan sudah diadopsi jadi anak angkat. Tapi kalau Tutik punya keturunan? Huh, tidak mungkin Darmono kebagian. Tidak! Intinya, aku tidak senang kalau Tutik hamil!" papar Suyatman memuntahkan kedongkolan hatinya.

"Lha mau bagaimana Pak, Tutik sudah terlanjur hamil," ujar Darminah terbata-bata.

"Kandungan Tutik harus digugurkan!"

"Ha? Gila apa?!"

"Gila bagaimana? Memang harus begitu kalau kamu tidak ingin nasib Darmono terlunta-lunta! Kita ini orang miskin, masak anak-anak kita juga harus miskin? Pikirkan itu!"

Darminah tercenung. Tidak disangka sama sekali kalau pemikiran suaminya sampai ke situ. Darmini yang berada di dalam kamar turut marah sekali, karena ia juga tidak menyangka ternyata bapaknya punya niat jahat. Kalau begitu, Darmono boleh diadopsi Bulik Tutik itu ada maksud tersembunyinya? Huh! Sebenarnya kalau dipikir-pikir apa yang diucapkan Suyatman itu ada benarnya. Seandainya Tutik tidak punya anak sampai tua, nasib Darmono pasti mujur. Selain bisa menjadi anak yang pintar, pasti nanti bisa terlimpahi harta bapak angkatnya.

Suyatman maupun Darminah dan anak-anak mereka yang lain pasti bisa ikut numpang hidup enak. Tidak seperti sekarang. Hidup serba kekurangan. Padahal anaknya banyak dan yang sudah mandiri baru satu, si Minten yang dinikahi pria asal Karangrejo. Darmini yang sudah jadi perawan tua belum ada yang menanyakan.

Sejenak terdiam. Akhirnya, "Pak, kalau memang kandungan Tutik harus digugurkan, caranya bagaimana? Apa mungkin Tutik mau begitu saja diminta menggugurkan kandungannya? Dia sudah lama ingin punya anak," ujar Darminah.

"Wah, kamu ini bodoh sekali! Ya, cari cara dong. Orang itu kalau kalah fisik, otaknya harus dipakai! Kamu besok pergi ke Mirigambar, carilah dukun bayi bernama Mbok Sarjinten. Dia itu pintar sekali membuat ramuan yang bisa menggugurkan kandungan. Jamunya manjur banget. Perempuan yang hamil, asalkan belum lebih dari lima bulan, diberi jamunya sekali saja kandungannya pasti keguguran. Langganannya banyak. Anak sekolah yang hamil tanpa suami, istri pejabat yang

nakal, pasti larinya ke situ! Makanya, kamu besok tidak usah ke pasar. Ke sana aja, pesan jamu!"

"Pesan itu gampang, tapi duitnya? Aku tidak punya duit ini", sahut Darminah yang samar-samar masih menyayangkan. Tidak disangka jika ia harus menggugurkan kandungan adiknya.

"Goblok! Nih..! sisanya untuk beli beras!" ucap Suyatman sambil melempar lima lembar seribuan. Imbuhnya lagi, "Besok kalau sudah dapat, antarkan ke kecamatan, berikan ke Tutik. Bilang kalau itu jamu kesehatan bagi perempuan yang hamil muda. Ngerti maksudku?" Darminah mengangguk dengan agak enggan.

Lain cerita si Darmini, yang dari tadi meringkuk di kamar, yang awalnya jengkel betul terhadap perilaku bapaknya, setelah mendengar ide yang akan dilakukan orang tuanya seketika terbuka pikirannya. Aha, muncul rencananya.

Rencana yang dianggap bagus buat dia yang terkena musibah hamil tanpa suami. Ketika menemukan ide itu, sesak di dadanya mulai berkurang.

3

Ditukar, Tak Benar

Seperti biasanya, pagi ini awal sekali Suyatman sudah berangkat narik becak ke kota. Sementara itu, Darminah yang biasanya sudah bersiap ke pasar justru masih leha-leha.

"Bu, sudah siang ini lho. Apa tidak ke pasar?" celetuk Darmini.

Sebenarnya Darmini sudah tahu kalau pagi itu ibunya memang berencana untuk tidak ke pasar. Pertanyaannya itu hanya untuk basa-basi.

"Tidak Min, hari ini aku tidak ke pasar. Mau pergi, ada sedikit perlu," jawab ibunya.

"Pergi? Pergi ke mana, Bu?" Darmini mendesak.

"Hus, mau tau aja! Ini, nanti belikan beras. Kayaknya berasnya sudah habis," bentak ibunya sambil merogoh saku, menjereng uang lalu menyodorkannya kepada Darmini. Darmini menerima uang sembari tersenyum menyeringai.

“Anak-anak itu belum bangun? Bangunin Min! Bocah kok suka sekali bangun siang!”

Darmini masuk rumah untuk membangunkan adik-adiknya yang selalu bangun siang.

Agak siang, Darminah berangkat ke Mirigambar. Perginya hanya berjalan kaki, meskipun jarak antara desanya sampai Mirigambar terhitung jauh. Lebih dari tiga kilometer. Tetapi, bagi Darminah yang memang sudah terbiasa berjalan jauh, itu tidak jadi penghalang. Uang yang seharusnya untuk naik kendaraan bisa diirit. Ketika berangkat ia membawa bekal wadah botol bekas beras kencur. Ya, botol itulah yang nantinya digunakan untuk wadah jamu dari Mbok Sarjinten, si dukun bayi yang ahli meramu jamu untuk menggugurkan kandungan.

Setelah ibunya pergi, Yanto dan Darto berangkat ke sekolah. Tinggal Darmini sendirian. Tak perlu terburu-buru menyalakan tungku api, masih pagi kok. Lagi pula berasnya juga belum beli. Darmini memilih bersantai melamun. Ia melamunkan rancangan siasat untuk mewujudkan rencananya semalam. Ah, semoga bisa berhasil. Kalau tidak berhasil, duh pasti bakal malu besar. Belum lagi bapaknya pasti marah.

Agak siang, ia baru beranjak. Meraih bakul, ia pergi ke toko Bu Rul, beli beras. Tak lupa, ia membeli obat *Hamil Muda* cap Air Mancur.

“Buat apa Min, kok beli obat hamil muda?” tanya Bu Rul. Darmini gelagapan, tapi segera dapat menjawab, “Anu Bu, titipan Bulik Surti...”

Lik Surti itu tetangga Darmini, yang kebetulan sedang hamil muda. Semoga saja Bu Rul tidak mencari lebih jauh tentang Lik Surti, doanya dalam hati.

Selesai memasak nasi ia tidak istirahat seperti biasanya. Namun, ia menggarap jamunya. Jamu hamil muda itu ia racik sesuai petunjuk di bungkusnya. Lalu diisikan ke botol bekas beras kencur yang ukuran dan capnya persis dengan yang dibawa ibunya tadi pagi. Di rumah, botol seperti itu banyak sekali. Itu dikarenakan bapaknya hampir setiap dua minggu sekali membeli jamu untuk menyehatkan badannya. Pekerjaan berat seperti tukang becak memang harus sering minum jamu. Bagi Suyatman jamu yang pas adalah jamu cap Beras Kencur.

Setelah diracik, jamu di botol itu lalu disimpan rapi di kamarnya. Setelah itu Darmini keluar, pintu kamarnya dikunci. Ia kemudian bersantai di teras sambil membayangkan apa yang akan terjadi setelahnya.

Jam sebelas siang, Darminah pulang. Botol yang dibawa tadi sudah terisi. Isinya cairan berwarna coklat! Darmini yang sempat melirik botol itu jantungnya berdebar-debar. Namun ia juga menyeringai gembira sebab jamu yang dibawa ibunya itu sama persis dengan jamu yang diraciknya tadi pagi.

"Yang Ibu bawa di botol itu apa, Bu?" tanya Darmini basa-basi. Darminah mengernyit, jawabannya terdengar kesal.

"Jamu, mau kuberikan bulikmu. Dia yang pesan, katanya tidak enak makan."

Darminah masuk rumah. Botol isi jamu diletakkan di atas meja kecil dekat kamar. Lalu kembali ke depan sambil

berseru, “Min, kamu masak apa? Aku lapar, tadi pagi tidak sarapan.’

“Sayur pepaya, Bu. Tapi aku tadi juga bikin urap, urap bayam. Sambalnya santan, kesukaan Ibu.”

Darminah masuk ke dapur, mengambil piring. Makan. Perutnya memang keroncongan. Jadi, meskipun cuma lauk sayur pepaya ditambah urap, rasanya sungguh nikmat.

Ketika ibunya sedang makan, Darmini menyelinap masuk ke rumah. Botol isi jamu yang dibawa ibunya ditukar dengan jamu yang ia racik pagi tadi. Botolnya sama, warna isinya juga sama. Hanya saja baunya berbeda, semoga saja ibunya tidak mengetahui hal ini. Botol yang sudah ia ganti segera ia sembunyikan di kamar supaya ibunya tidak mengetahui. Selesai, Darmini merasa lega. Tetapi muncul rasa khawatir. Jangan-jangan, perbuatannya ini ketahuan?

Usai makan, Darminah melanjutkan niatnya, yaitu mengantarkan jamu ke rumah dinas kecamatan. Antara rumah, yaitu dusun Krandhegan dan rumah dinas kecamatan tidak terlalu jauh. Jadi ia cuma perlu jalan kaki ke sana. Sesampainya di kecamatan, seperti rencana awalnya, ia akan menemui adiknya yang sedang hamil muda, si Tutik. Jamu ini harus sampai ke sasaran hari ini juga. Sebab menurut Mbok Sarjinten, jamu itu tidak boleh diinapkan, tidak boleh basi.

“Kalau sampai basi, bakal hilang khasiatnya,” begitu ujar Mbok Sarjinten tadi. Maka langkah Darminah dipercepat, ingin segera sampai tujuan.

“Min, aku mau ke tempat Bulikmu, mumpung masih siang. Jamu ini harus segera diminum,” begitulah pamit dan pesan Darminah pada anaknya.

“Masak harus sekarang, Bu? Apa tidak bisa dibawa sekalian berangkat ke pasar besok?” Darmini tak percaya begitu saja.

“Tidak, kalau besok-besok kan bisa basi. Jamu ini bisa hilang khasiatnya. Kasihan bulikmu, badannya sampai kurus karena tidak enak makan.”

Darmini mencibir dalam batin, pintar sekali ibunya bersandiwara. Seperti bapak, yang juga pandai akting. Uang habis untuk judi bilangnya becaknya tidak dapat pelanggan.

Huh...

Ketika ibunya sudah berangkat, Darmini segera masuk ke kamar. Tapi ia keluar lagi; jangan-jangan adik-adiknya mengetahuinya. *Clingak-clinguk* ke belakang rumah lalu ke samping. Adiknya tidak terlihat! Dua anak itu pasti sedang mandi di kali, begitu gumamnya. Aman! Darmini burur-buru masuk lagi ke kamar, pintunya dikunci.

Botol beras kencur itu dipegangnya. Mendadak jantungnya berdebar-debar! Dadanya berdegup. Apa iya jamu ini beneran manjur? Diciumnya, uh, baunya menyengat. Lalu dituangnya ke gelas besar, dan baunya semakin tidak enak. Menghirup baunya saja Darmini hampir muntah. Sialan, ramuan apa saja yang dipakai kok baunya menyengat begini, batin Darmini. Andai saja tidak ingat perutnya yang semakin membesar, Darmini tidak sudi meminum jamu yang baunya menusuk seperti ini. Tapi, kalau teringat kata-kata Bambang kemarin? Huh, Bambang brengsek! Tampan parasnya saja, tetapi hatinya busuk!

Kalau tahu hanya dipermainkan, pasti Darmini takkan sudi berkenalan dengannya. Tapi sekarang semuanya terlanjur terjadi. Tidak bisa disesali.

Jamu ini harus segera diteguk kalau tidak ingin menanggung malu. Semoga benar-benar manjur. Dengan pikiran itu, gelas segera ia ambil. Isinya ditenggak. *Glek!* Habis! Rasanya sama sekali tidak enak. Usai minum jamu itu Darmini merasakan mulutnya getir. Bergegas ia ke belakang, kumur-kumur.

Gelas dan botol yang dipakainya dicuci bersih lalu dikembalikan ke tempat semula. Tugasnya sudah selesai. Rencananya sudah terlaksana dengan baik. Sekarang tinggal menunggu hasilnya.

Setelah rasa tidak enak di tenggorokannya hilang, Darmini meninggalkan rumah untuk mencari adiknya, sembari menghapus jejak. Yang dituju adalah sungai sebelah timur rumahnya yang jembatannya baru saja dibangun. Di waktu siang seperti hari itu, di sungai banyak bocah yang mandi di kali. Darmini menuju ke bawah jembatan. Ketika melewati tangga turun ke bawah, hatinya berdebar. Ya, di tempat itulah ia meluapkan rasa cintanya kepada Bambang. Masa itu di malam hari bertepatan bulan purnama. Jembatan itu belum rampung dibangun. Di tempat itulah ia menjadi gadis yang memuncak birahinya merasakan nikmatnya disentuh lelaki. Ah, indahnya kala itu! Tapi semua itu sekarang tinggal kenangan. Kenangan pahit usai ia terbentur, ujungnya menimbulkan amarah besar.

Benar. Yanto dan Darto ada di situ. Mereka sedang berenang, bermain petak umpet dengan teman-temannya. Tampak senang sekali.

Suara saling berceloteh, sahut-sahutan. Sambil siram-siraman air.

“Yanto..! Darto..! Ayo naik! Sudah malam! Aku adukan ke bapak lho nanti. Kata pak guru tidak boleh mandi air yang keruh, kan? Ayo naik!” Omelan setengah mengancam Darmini pada dua adiknya.

Mendengar teriakan kakaknya, dua bocah itu jatuh-bangun naik ke lereng sungai lalu berlari ke sumur untuk membilas tubuhnya. Darmini membuntuti di belakangnya, tidak sengaja ia melihat tangga itu lagi. Berdebar.

Lalu sore harinya, ketika ibu dan bapaknya sedang berbincang, Darmini menguping dari kejauhan. Orang tuanya itu tidak sadar kalau ada yang menguping. Jadi, mereka tetap asyik bercengkrama.

“Tugasku sudah selesai, Pak,” ucap Darminah sembari mendekati suaminya.

“Bagus. Terus bagaimana? Sudah kamu antar ke sana, kan?” timpal Suyatman dengan nada senang.

“Sudah. Sudah kubawa ke sana. Tadi sepulang dari Mirigambar mampir rumah sebentar, lalu ke sana”.

“Tutik bagaimana? Mau nerima?”

“Mau-mau saja. Malah terlihat gembira. Dia tidak tau kalau yang kuberikan itu jamu untuk menggugurkan kandungannya. Diterima langsung diminum *glek*, kelihatan nikmat.”

“Ha.. Ha.. Ha.! Bagus! Aku yakin tidak lama lagi kandungannya pasti keguguran. Jamu ramuan Mbok Sarjinten itu beneran manjur kok. Dengan begitu kita tidak perlu khawatir. Kelak semua harta Heru pasti jatuh ke Darmono. Kita bisa numpang kehormatan. Ha.. Ha..!” Suyatman bahagia. Merasa yakin bahwa akalnya bakal berhasil.

Darmini yang memperhatikan dari persembunyian mencebik sinis. Batinnya bersungut-sungut. Huh, sungguh aku tidak menyangka. Ternyata bapak ini punya sifat serakah. Tapi, andai bapak tidak punya rencana seperti ini, sudah pasti aku yang malu besar.

"Eh, Bu. Heru tadi juga ada? Ia juga melihatmu memberikan jamu?" tanya Suyatman.

"Tidak. Heru tidak ada. Katanya rapat di kabupaten. Eh, iya pak, kalau nanti Tutik hamil lagi terus bagaimana? Apa kita harus menggugurkan lagi? Lama-kelamaan pasti ketahuan," lenguh Darminah khawatir.

"Ha.. Ha.. tidak mungkin, Bu! Kamu tau? Jamunya Mbok Sarjinten itu selain bisa menggugurkan kandungan juga bisa menyebabkan orang yang pernah meminumnya tidak bisa hamil lagi. Sebab rahimnya sudah terlanjur kering!"

Darminah mlongo. Dari hati yang terdalam muncul rasa penyesalan. Bagaimanapun juga Tutik itu adiknya. Dan pinginnya punya anak sudah lama. Terus bagaimana kalau tidak bisa punya keturunan selamanya? Betul, *sih.* Dengan begitu dia bisa numpang hidup enak dari Darmono. Tapi jelas, tindakan itu salah. Salah dan melanggar undang-undang negara dan aturan agama. Ah, kenapa kemarin Darminah nurut saja pada akal-akalan suaminya? Padahal sudah jelas itu akal-akalan yang sesat.

Tak berbeda dengan ibunya, Darmini yang menguping dari tempat persembunyian juga menyesal. Menyesal sebab ia sudah terlanjur minum jamu laknat tersebut. Menenggak jamu yang seharusnya untuk buliknya. Padahal menurut keterangan bapaknya tadi, siapa saja yang sudah minum

jamu ramuannya Mbok Sarjinten itu rahimnya akan kering. Berarti tidak bisa punya keturunan! Lalu, kelak bagaimana? Apa hidupnya bisa beruntung kalau tidak punya anak? Lalu siapa yang akan menyambung sejarahnya? Sayang, semua sudah terlanjur. Nasi sudah menjadi bubur. Tidak bisa diulang kembali.

Malam itu Darmini gelisah. Tidak bisa tidur cepat. Pikirannya melayang-layang. Memikirkan nasibnya, juga memikirkan bapaknya yang menyimpan niat jahat. Bagaimana ya cara mengingatkan bapaknya supaya rencana mengincar hartanya Pamannya itu gagal? Darmini yakin, jika terbukti kandungan Bulik Tutik tidak gugur, pasti bapaknya akan mencari rencana lain agar usahanya berhasil. Lalu Darmini sendiri bagaimana? Bagaimana kalau terlanjur tidak bisa punya keturunan karena khasiat jamunya Mbok Sarjinten? Bagaimana? Aaaarghh.. Entahlah! Kenyataannya perutnya juga belum terasa apa-apa. Bisa jadi kali ini jamunya Mbok Sarjinten tidak manjur. Yang artinya perutnya Darmini akan semakin membesar! Perutnya membesar?

Waduh! Jelas tidak bisa mengelak aib yang mencederai keluarga! Aduh, betapa malunya! Darmini hamil tanpa suami!

Pagi harinya, ketika terbangun dari tidurnya Darmini merasa perutnya mulas. Bukan mulasnya orang yang kebelet berak. Bukan. Rasa mulasnya beda! Darmini berdebar. Apa ini tanda-tanda kalau kandungannya mau keguguran? Itu artinya jamunya Mbok Sarjinten benar-benar manjur?

Semakin lama rasa mulasnya semakin parah. Darmini tidak tahan. Ia bergegas bangun, cepat-cepat meninggalkan kasurnya. Langsung ke kamar mandi. Waktu itu kedua orang

tuanya sudah berangkat bekerja. Bapaknya ke kota narik becak, ibunya ke pasar Talun berjualan rempah-rempah. Sedangkan kedua adiknya, masih meringkuk. Tindakan Darmini tidak ada yang mengetahui.

Yang dituju adalah kamar mandi. Baru saja menempatkan posisi, tiba-tiba *sooooor...*! Seketika matanya terpejam. Dia tidak tahan melihat cairan warna merah yang keluar dari liang peranakannya.

Cairan itu terus-menerus keluar deras sampai lama sekali. Darmini lemas, penglihatannya gelap. Dalam kondisi itu Darmini baru teringat Tuhan. Segera ia melafalkan asma-Nya, memohon kekuatan dan mohon ampun karena terpaksa berbuat dosa.

Ketika dirasa sudah tuntas, Darmini tertatih-tatih pindah dari tempat itu. Yang dituju adalah dapur. Di atas dipan dari anyaman bambu ia melemparkan tubuhnya. Tergeletak lemas tanpa daya. Terus begitu sampai agak lama. Untungnya dua adiknya masih belum bangun. Kalau tidak, pasti sudah ketahuan.

Tatkala kekuatannya dirasa sudah pulih, Darmini kembali ke kamar mandi. Tempat itu ia bersihkan, ia siram dengan air supaya bekas warna merahnya hilang. Setelah itu, ia membersihkan dirinya. Semua itu ia lakukan dengan cepat namun tetap teliti, sehingga tidak ada jejak-jejak kalau Darmini telah keguguran. Dua adiknya yang bangun kesiangan karena tidak dibangunkan tidak bisa mengetahui sama sekali perubahan yang ada pada tubuh kakaknya.

4

Bulus, Mulus

Selepas salat zuhur, Darminah datang dari pasar. Mendengar suara ibunya, jantung Darmini berdegup kencang. Ia khawatir jangan-jangan ibunya bisa melihat perubahan di tubuhnya, terlebih raut wajahnya yang agak pucat. Dengan gugup ia masuk kamar, mengambil cermin. Gambar dalam cermin kecil itu ia selidiki.

"Gawat, ternyata aku pucat sekali," gumamnya lirih. Dari luar, ibunya memanggil, "Miiin ... cepat ke sini! Bantu aku ...!'

Darmini semakin gugup. Apa lagi ketika teringat siang ini dia belum masak. Waktunya dari pagi sampai siang hanya dibuat tidur-tiduran. Ketika adiknya pulang dari sekolah minta makan, hanya ia beri uang sisa dari bepergian ke kota kemarin. Terpaksalah dua bocah itu beli nasi di warung.

"Miiin...! Ke mana sih anak ini? Dipanggil kok budeg. " seru ibunya dengan jengkel.

"Sebentar, Bu. Aku datang ....!"sahut Darmini mendekat. Langkahnya dikuat-kuatkan.

"Ini apa aja, bu? Kok bisa bawanya, tadi bagaimana?" tanya Darmini dengan menatap karung di depannya,

"Isinya lombok. Sebenarnya cuma dua puluh lima kilo. Ini tadi dibawakan Kang Mingan. Sudah, kamu angkat, bawa masuk sana!" perintah Darminah sambil mendahului masuk rumah. Darmini terpaksa mengumpat dalam batinnya. Membawa tubuhnya saja sudah susah, malah disuruh membawa barang berat seperti ini. Tapi, terpaksa ia angkat meski jalannya diseret.

Melihat raut wajah anaknya itu Darminah terkejut, "Heh, Min. Kenapa jalanmu kok seperti orang baru melahirkan? Terus, wajahmu kok pucat sekali, Min? Kenapa?"

Darmini gugup. Bagaimana cara jawabnya supaya ibunya tidak curiga? Darmini terpaksa mengarang jawaban.

"Aku tadi pagi masuk angin lagi, Bu. Dari pagi aku hanya tiduran saja, sampai tidak masak ..."

"Kalau begitu, kamu tidur lagi aja. Kamu pucat banget lho, Min," ujar ibunya yang percaya dengan penjelasan Darmini. Darmini lega. Ternyata ibunya tidak curiga. Ibunya percaya saja dengan jawabannya yang hanya karangan belaka. Sekejap saja, ia langsung kembali masuk ke kamarnya, berselimut rapat.

Sore harinya, ganti bapaknya datang dari kota, Darmini masih enggan untuk bangun. Terdengar bapaknya bertanya, "Darmini ke mana kok tidak kelihatan?"

"Itu meringkuk di kamarnya. Seharian ini dia tidak bangun. Pagi tadi katanya masuk angin. Wajahnya pucat,

makanya aku suruh tidur saja," jelas Darminah.

Darmini masih sempat tersenyum ingat bagaimana tadi dia berbohong. Terdengar bapaknya bicara lagi, "Anak itu kok lemah sekali! Waktu kecil dulu tidak pernah sakit-sakitan. Sekarang sudah gede kok sedikit-sedikit masuk angin. Oh iya, bagaimana, Bu, kabar dari kecamatan?"

"Anu, Pak. Aku tadi kan tanya teman-teman penjual yang rumahnya dekat kecamatan. Anu, katanya Tutik segar bugar. Malah ketika hamil muda kata orang-orang tambah terpancar cantiknya."

"Hmm. Kalau gitu belum ada kabar tentang kandungannya ya?"

"Belum"

"Aneh. Padahal biasanya jamunya Mbok Sarjinten itu cepat. Paling lama sehari semalam biasanya sudah reaksi. Eh, jangan-jangan jamunya tidak kamu kasihkan ke Tutik, Bu?" Suyatman agak curiga.

"Sumpah, sudah! Masak kamu tidak percaya sama aku? Aku ini tau dengan mata kepalaku, minumnya di depanku," yang dicurigai mengelak.

Suyatman diam. Dari tingkahnya nampak kalau dia terheran-heran. Kenapa jamunya Mbok Sarjinten tidak manjur? Kenapa sudah lewat sehari semalam kok kandungan Tutik belum keguguran?

Sejenak sunyi. Akhirnya, Darminah memecah keheningan, "Andaikan ya pak, andaikan ... kandungannya Tutik ternyata tidak keguguran, terus bagaimana?"

pertanyaan itu keluar dengan hati-hati. Darmini yang di dalam kamar turut menahan napas. Menunggu tanggapan dari bapaknya. Akhirnya...

"Harus keguguran! Kalau kali ini gagal aku mau mencari cara lain supaya anaknya Tutik tidak jadi lahir!"

Darminah lemas. Darmini tersentak kaget. Tidak menyangka Suyatman punya tekad seperti itu. Tekad yang melenceng dari kebenaran. Darminah ingin menentang keinginan ini, tetapi ketika sudah berhadap-hadapan, ia malah kehilangan nyali.

Darmini yang sedang berada di dalam kamar, tiba-tiba tergugah tekadnya. Tekad untuk menghalau keinginan bapaknya. Bagaimana caranya? Darmini harus cari akal! Tapi strategi apa yang bisa dilakukannya? Darmini bingung. Bingung! Hanya saja ide itu harus bisa didapatkan! Harus! Kalau tidak, dan ternyata kandungan Bulik Tutik tidak keguguran, pasti bapaknya akan mewujudkan ambisinya. Entah dengan cara bagaimana. Darmini sudah hafal betul dengan sifat-sifat bapaknya.

Pikirannya terus berputar. Pikirannya kacau. Mencari-cari akal untuk mengurungkan niat bapaknya. Beberapa strategi yang ia otak-atik tidak ada yang pas. Tapi ketika kepalanya sudah terasa pusing dan matanya berkunang-kunang, barulah ia ingat kalau bapaknya itu sangat percaya pada mitos dan takhayul. Termasuk juga percaya mimpi. Benar, bapaknya memang sangat percaya dengan mimpi! Seperti kejadian empat bulan lalu ketika sungai sebelah timur rumahnya belum ada jembatannya.

Waktu itu entah apa sebabnya, sungai yang selama ini tidak pernah ada udangnya tiba-tiba ada udangnya. Dan jumlahnya tidak sedikit. Udangnya besar-besar pula. Yang pertama kali mengetahui hal ini adalah Pak Gumbreg, tetangga satu desa yang pekerjaannya memang mencari ikan. Ketika ia mencari ikan sampai di sebelah timur rumah Suyatman, ia mendapati di sungai itu banyak udangnya. Sudah pasti Pak Gumbreg senang sekali. Lama-kelamaan kabar itu tersebar, akhirnya setiap orang yang rumahnya dekat sungai berbondong-bondong mencari udang. Termasuk keluarga Suyatman.

Ah, kalau teringat waktu itu ... Saking senangnya mencari udang sampai semua orang lupa pada pekerjaannya. Suyatman lupa narik becak, Darminah lupa berjualan rempah-rempah di pasar, Darmini sering telat masak dan si kecil Yanto dan Darto membolos dari sekolah.

Tapi begitulah, ketika panen udang sudah berlangsung tiga hari, tiba-tiba Pak Gumbreg datang membawa berita.

"Saudara-saudaraku! Berhenti dulu, jangan teruskan mengambil udang!" pekik Pak Gumbreg yang tampak berjalan dari kejauhan untuk mendekat. Orang-orang yang sedang mencari udang pun mendongak sembari memandang penuh tanda tanya.

"Kenapa, Kang? Kenapa harus berhenti? Aku belum dapat banyak ini," ujar Suyatman sedikit jengkel.

Pak Gumbreg mendekat dengan terengah-engah. Katanya, "Kalau ingin selamat, jangan kalian teruskan mengambil udangnya. Aku baru saja bermimpi ditemui Mbah Brewok," ujar Pak Gumbreg serius.

“Heh?! Siapa Mbah Brewok itu, Kang?” tanya seseorang yang lain. Bagi orang-orang sekitar sungai itu nama Mbah Brewok terdengar asing.

“Wah, masak orang sini belum pernah dengar? Celaka! Mbah Brewok itu makhluk yang mendiami sungai ini. Udang yang tiba-tiba muncul ini termasuk piaraannya. Piaraan Mbah Brewok!”

“Haahh?!” orang-orang serempak berteriak. Kemudian bengong. Heran campur miris.

“Bagaimana, Kang? Di mimpimu Mbah Brewok bilang apa?” Suyatman meminta keterangan.

“Beliau marah. Sebab warga mengambil udang piaraannya tanpa izin! Dia mengancam meminta tumbal!”

“Tumbal? Tumbal apa?” seru Darminah.

“Sudah pasti tumbal kepala manusia!” jawaban Pak Gumbreg. Orang-orang tersentak kaget. Tumbal kepala manusia? Hiii...! Seketika semua wajah jadi pucat. Lebih-lebih Suyatman. Malah ada seorang perempuan yang terkencing-kencing. Panik, keadaan jadi panik. Yang tampak tenang, maksudnya tidak terlalu risau hanya Darmini. Darmini memang tidak terlalu paham dengan yang namanya mitos.

Semua saling pandang, pucat ketakutan, dan Pak Gumbreg tersenyum. Lalu dengan nada tenang, dia berkata lagi, “Tapi anu, ancaman Mbah Brewok itu bukan harga mati. Maksudnya masih bisa ditawar ...”

“Maksudnya bagaimana, Kang?” desak Suyatman.

“Permintaan Mbah Brewok memang kepala manusia. Tapi jika kita ini mau meminta maaf dan berhenti mengambil udang, Mbah Brewok berkenan diganti dengan kepala hewan.”

Plong. Terdengar suara nafas lega. Perlahan wajah-wajah pucat itu kembali memerah.

"Kalau cuma kepala hewan ya tidak keberatan. Lantas yang diminta hewan apa kang?" tanya Suyatman.

"Gampang *sih*, hanya ayam hitam mulus ...."

"Sudah, beres! Aku punya kalau ayam hitam mulus," celetuk Sadiran, tetangga sebelah timur sungai. Suasana kembali ramai. Pekerjaan mencari udang hari itu langsung berhenti. Malah hasilnya dibuang lagi ke sungai. Yang dibahas berganti tentang penyerahan tumbal yang akan dilakukan.

Hari itu, ayam hitam mulus jadi dibuat tumbal. Disembelih untuk memberi sesaji kepada penjaga sungai. Selain itu, Pak Gumbreg sebagai perwakilan warga membakar dupa untuk meminta permohonan maaf dan janji untuk tidak akan mengambil udang lagi.

Benar. Keesokan harinya tidak ada satu pun orang yang mencari udang di sungai itu. Sepertinya semua ketakutan dengan ancaman Mbah Brewok. Suasana menjadi sepi, malah lebih sepi dibandingkan sebelum ada udang dadakan di situ. Anak-anak yang biasa mandi di sungai ikut ketakutan juga. Orang tuanya memang melarang anak-anaknya mandi di sungai. Termasuk Suyatman.

"Jangan mandi di sungai! Sungai itu ternyata ada penunggunya. Bisa-bisa kamu dibawa Mbah Brewok!" begitulah Suyatman menasehati Yanto dan Darto.

Darmini sejatinya tidak percaya hal itu. Masak *sih* sungai itu ada penunggunya? Kok baru sekarang dikabarkan. Padahal dari lahir sampai sebesar ini, Darmini tetap

bertempat tinggal di sebelah barat sungai itu. Belum pernah pindah rumah. Belum pernah meninggalkan rumah. Tetap! Kok dulu-dulu tidak ada yang ngomong tentang hal itu. Termasuk orang tuanya.

Namun, ketika diketahui di sungai itu banyak udangnya, baru dikabarkan ada penunggunya. Udang yang memang hidupnya di air dikabarkan sebagai piaraan dedemit! Aneh, tapi lucu! Sama sekali tidak masuk akal! Hanya saja untuk mengatakannya, Darmini tidak berani. Nanti ia dibenci banyak orang karena hal itu jelas menantang ombak! Maka, akhirnya ia hanya diam.

Sejak kejadian itu, orang-orang kembali ke pekerjaan mereka yang semula. Suyatman kembali menarik becak, Darminah kembali berjualan rempah-rempah di Pasar Talun. Darmini sudah pasti kembali bergelut menjadi tukang masak! Begitu pula, orang-orang lain juga kembali ke pekerjaannya semula.

Pada suatu malam, berjarak tiga hari sejak kejadian itu, terbangun dari tidurnya, perut Darmini berasa mulas sekali. Ini jelas karena ia kebanyakan makan urap kangkung sore sebelumnya. Meskipun sedikit takut Darmini terpaksa bangun lalu pergi ke kamar mandi. Ketika akan melangkah ke WC, tidak sengaja matanya memandang ke arah sungai. Tiba-tiba, ah ... jantung seolah copot! Di sana, di tengah sungai tampak ada kelip-kelip. Apakah itu? Kayaknya kok seperti kelip-kelip lentera. Lantas siapa yang membawa lentera ke tengah sungai tengah malam begini? Terus apa yang dikerjakannya? Wah, jangan-jangan Mbah Brewok sedang menyoroti udang

piaraannya? Tak terasa bulu kuduknya berdiri. Takut, tapi matanya mengajak untuk terus mengawasi.

Lentera itu terlihat bergerak berpindah-pindah, jelas sekali kalau dipegang manusia. Lama-kelamaan mata Darmini mengetahui kalau di belakang lentera itu memang ada orangnya. Darmini tidak pangling. Orang yang memegang lentera itu jelas sekali Pak Gumbreg yang sedang menjala di dalam air.

Darmini sekarang mengerti. Keributan soal dedemit Mbah Brewok meminta tumbal ayam hitam mulus itu jelas kalau hanya akal-akalan Pak Gumbreg. Sebenarnya, dia tidak rela kalau orang lain ikut-ikutan mencari udang. Seakan-akan semua udang di sungai ini ingin dikuasai sendiri!

-Ah, kurang ajar sekali Pak Gumbreg!-, umpat Darmini dalam batin. Jengkel, tapi juga ingin tertawa. Kok bisa-bisanya Pak Gumbreg itu mengarang cerita. Meski begitu, Darmini tidak masalah. Apa yang diketahuinya tentang Pak Gumbreg tidak disampaikan kepada siapa-siapa. Akan disimpannya sendiri. Darmini paham, pekerjaan Pak Gumbreg memang mencari ikan di sungai. Alatnya jala dan bubu. Hasil pencariannya dijual di pasar Talun atau diider oleh istrinya di sepanjang jalan. Hasil dari jualan ikan sungai itu yang digunakannya untuk memberi makan anak dan istrinya. Makanya, kalau ada orang lain yang ikut-ikutan mencari ikan, apalagi orang itu sudah memiliki pekerjaan sendiri, Pak Gumbreg tidak rela. Dianggapnya itu menyerobot rezekinya.

Nah, kejadian seperti itulah yang akan digunakan Darmini untuk mengahalang-halangi niat bapaknya. Niat

bapaknya untuk menggugurkan kandungan Bulik Tutik. Darmini akan memakai ide Pak Gumbreg! Darmini yakin idenya bakal berhasil. Karena bapaknya kan percaya sekali dengan mimpi dan mitos.

Pagi itu Darmini bangun pagi buta. Supaya bisa mengetahui keberangkatan bapaknya dan bisa melangsungkan rencananya. Ketika Darmini bangun, kedua orang tuanya masih terlelap dalam selimut mereka. Darmini sempat menyalakan tungku api untuk merebus air. Selanjutnya, ia menyeduh kopi lalu menghidangkannya di meja makan.

Kopi panas hitam pekat itu untuk bapak dan ibunya. Sebenarnya bapak dan ibunya tidak terbiasa mengkonsumsi kopi. Setiap pagi, bangun tidur cukup berkumur lalu berangkat bekerja, begitu aja.

"Kopi, Pak," seru Darmini ketika mengetahui bapaknya berjalan perlahan menuju kamar mandi. Suyatman menoleh sambil tersenyum.

"Tumben sudah bangun. Bikin kopi juga. Nanti jadi kebiasaan lho," ujar Suyatman. Meskipun begitu, ujung-ujungnya ia angkat juga gelas berisi kopi itu. Diseruputnya, tampak nikmat.

"Hmm, memang nikmat pagi-pagi menyeruput kopi kayak gini," seru Suyatman sambil meletakkan gelas.

Darmini tersenyum. Lalu, "Pak, Pak. Aku tadi malam tidak bisa tidur. Eh, menjelang pagi aku bisa tidur dan tiba-tiba mimpi," ucap Darmini mulai melancarkan aksinya.

Suyatman berhenti. Perhatiannya terketuk. Niat untuk ke kamar mandi terhenti. “Mimpi apa? Katanya mimpi menjelang subuh itu kadang-kadang tidak bagus,” Suyatman menanggapi.

“Anu, Pak. Aku bermimpi kalau Bulik Tutik hamil. Begini, Pak, aku seperti didatangi nenek-nenek tua membawa tongkat. Nenek itu bilang padaku, -Nak, aku kasih tahu ya, Bulikmu Tutik itu sekarang lagi hamil-, begitu pak katanya,” cerita karangan itu diucapkan Darmini dengan mimik serius. Setelah mengatakannya, ia diam sejenak. Ia memandang bapaknya sembari mencari tahu bagaimana reaksi lelaki yang telah mengukir jiwa raganya itu. Suyatman terdiam. Anak gadisnya itu dipandanginya, tapi sedikit tidak percaya dengan apa yang dikatakannya. Ternyata memang mengkhawatirkan betul mimpi anak ini.

“Terus ... terus bagaimana Min? Nenek itu bilang apa lagi?” Suyatman bertanya dengan suara terbata-bata. Darmini merasa mendapat angin. Artinya, sandiwaranya mulai ada hasilnya. Dengan tenang, ia menjawab desakan bapaknya.

“Anu Pak, katanya kelak anak yang lahir dari Bulik Tutik itu bisa jadi orang kaya dan bisa menyejahterakan aku, bapak, dan semua keluarga di sini. Asalkan tidak ada tangan jahil yang berniat mengganggunya.”

Sikap Suyatman mendadak berubah. Andaikan tidak pagi buta dan masih gelap, Darmini pasti bisa menyaksikan perubahan itu. Kemudian tanpa mengucap sepatah kata lagi, lelaki lima anak itu berjalan menuju kamar mandi. Darmini mengamati dengan jantung berdebar. Apakah idenya berhasil? Atau malah kebalikannya?

Pagi itu, sebelum berangkat menarik becak Suyatman masih sempat mendekati istrinya yang sedang bersiap-siap akan berangkat ke pasar.

"Darmini bermimpi," ucap Suyatman sambil bisik-bisik. Darminah menoleh memperhatikan.

"Mimpi apa?"

"Aneh, dia kan belum tahu kalau Buliknya sedang hamil. Tapi dia bermimpi, merasa didatangi nenek-nenek tua yang mengatakan kalau Tutik hamil. Itu kan mimpi yang sangat mengkhawatirkan ?"

"Masak *sih* Pak? Aku yakin dia belum tahu kalau buliknya hamil. Pas kita ngobrol tentang hamilnya Tutik itu dia kan sudah tidur. Terus ngomong apa lagi, Pak?" Suyatman mengeluh. Lalu, "Aku kok merasa tidak enak. Menyesal ingin menggugurkan kandungan Tutik. Soalnya, menurut mimpinya Darmini, bayi itu kelak akan menyejahterakan aku dan kamu. Syaratnya, tidak ada tangan jahil yang mengganggunya. Sedangkan aku .... ah, menyesal sekali aku."

Darminah termenung. Dalam lubuk hatinya ada sepercik rasa gembira. Suaminya itu jelas tidak jadi melanjutkan usahanya untuk menggugurkan kandungan Tutik lagi. Mimpi Darmini sepertinya akan mengubah sikap Suyatman. Tetapi Darminah juga kasihan melihat suaminya ketakutan seperti itu.

"Semoga jamu kemarin itu tidak manjur, Pak," hiburnya.

"He'em. Semoga Mbok Sarjinten sudah kehabisan kesaktiannya."

Dari percakapan kedua orangtuanya yang bisa terdengar samar-samar itu Darmini bisa menyimpulkan kalau bapaknya

tidak jadi melanjutkan niat jahatnya. Darmini senang sekali. Berarti idenya berhasil. Akal bulusnya mulus! Terkadang bapaknya itu seenaknya sendiri. Kalau punya keinginan, ia tidak peduli apakah keinginan itu bertolak belakang dengan aturan, ia tidak akan mundur kalau belum tercapai. –Semoga ini menjadi awal dari berubahnya sikap bapak—Doa Darmini dalam batin.

5

Yang Sedang Berkunjung

Hari minggu jam lima ada mobil Safari berhenti di halaman rumah Suyatman. Mobil Safari itu berwarna oranye. Pintunya terbuka, dan penumpangnya turun. Dua orang, laki-laki dan perempuan, yang terhitung masih muda. Turun lantas berjalan masuk ke rumah tanpa memberi salam. Raut wajahnya sumringah, berbahagia.

"Oo, Bulik Tutik! Bu, Ibu ... Bulik Tutik berkunjung kesini ini lho! Wah, sama Paklik juga. Silakan Paklik ...!" Darmini tergopoh-gopoh menyambut yang baru datang.

Darminah yang baru saja selesai mandi, segera keluar dengan antusias. Ikut menyambut.

"Oh, Dik Camat! Silakan duduk, ayo Tik, duduk sini ..."

Sambutnya dengan raut wajah bahagia. Tamunya lalu duduk di kursi tamu. Kursi yang terbuat dari kayu mahoni, tanpa plitur, pengerjaannya kasar. Dan keras!

"Kang Yatman belum pulang Mbak?" tanya adik iparnya.

"Belum Dik, sebentar lagi. Biasanya hampir Magrib baru sampai. Ini tadi dari rumah atau dari mana, Tik?" Pertanyaannya ganti tertuju pada Tutik, adik kandungnya.

"Iya, Mbak. Memang sengaja main ke sini. Ada sedikit keperluan," jawab Tutik.

Deg, hati Darminah merasa tidak enak. Jangan-jangan nanti perihal jamu itu? Jangan-jangan niat Suyatman yang ingin menggugurkan kandungan Tutik sudah ketahuan? Dik Camat sudah tau? Wah, benar-benar celaka ini!

Darmini sibuk di dapur menyalakan tungku, membuat minuman. Baru saja mau menyeduh, ingat kalau bubuk kopinya habis. Terpaksalah ia lari ke rumah Bulik Surti, berhutang.

"Mbak, jamu yang kamu beri kemarin benar-benar manjur. Setelah minum, badanku terasa sejuk, enak, dan rasa lemas hilang seketika. Setelah itu aku kembali doyan makan. Tolong dipesankan lagi dong, Mbak," jelas Tutik.

Darminah bengong. Ee, bagaimana maksudnya Tutik ini? Masak jamu untuk menggugurkan kandungan dikira jamu penambah nafsu makan? Apa niatnya menyindir, ya? Apa sebenarnya sudah tau kalau jamunya kemarin itu jamu jahat? Ah, tapi dia tahu sendiri kala itu Tutik tanpa bertanya-tanya langsung berkenan meminumnya. Kalau begitu, jelas sekali jika bayi yang dikandung Tutik itu bukan bayi sembarangan. Sesuai sama mimpi Darmini.

"Bener, Mbak. Memang manjur sekali jamunya itu. Saya ke sini ini ya memang mau memesan jamunya itu," sela Dik Camat.

Darminah semakin melongo. Tetapi, muncul perasaan gembira. Kenyatannya adiknya tidak apa-apa. Tiba-tiba Darmini datang menghidangkan minuman.

"Wah, Bulik. Saya baru saja mimpi, saya mengira kalau Bulik Tutik hamil," seru Darmini usai menyuguhkan minuman.

"Tidak cuma mimpi, Dar. Tapi kenyataan. Aku memang hamil, sudah jalan tiga bulan ini," jelas Tutik.

Darmini terbelalak seolah kaget. Bulik Tutik tersenyum mantap.

"Serius Bulik? Wah, kok cocok sekali mimpiku!" Darmini sumringah. Melihat kebahagiaan yang tampak pada anak dan adiknya itu, Darminah semakin merasa bersalah. Meski kenyataannya jamunya itu tidak bereaksi, tapi Darminah sudah terlanjur berbuat jahat.

Untung saja jamunya Mbok Sarjinten tidak manjur. Andaikan manjur? Dan kandungannya Tutik jadi keguguran? Oh, jelas sekali dosanya menumpuk!

Ketika Suyatman dikabari tentang hal ini sore harinya, lelaki itu tambah penyesalannya. Menyesal, sudah bertindak menyimpang. Menyesal, sudah menyuruh istrinya memayungi ambisinya.

"Kayaknya bayi yang dikandung Tutik memang bukan bayi sembarangan. Berarti mimpinya Darmini waktu itu memang benar. Andaikan bayi biasa, diminumi jamunya Mbok Sarjinten sekali saja pasti bakal keguguran," gumam Suyatman lirih. Lalu, "Kalau begitu, aku janji, Bu, mulai hari

ini tidak akan mengusik kehamilan Tutik. Siapa tahu kalau kelak bayinya memang bisa menjadikan aku dan kamu makmur, sejahtera."

Darminah lega. Jarak dua minggu dari kejadian itu, dukuh Krandhegan heboh. Bukan heboh karena ada rampok tertangkap, atau ramai karena ada janda yang hamil. Bukan! Tapi heboh sebab salah satu warga sana yang sudah lama merantau kembali pulang. Sebenarnya, warga desa merantau lalu pulang lagi sudah lumrah, biasa. Sebenarnya, tidak perlu heboh. *Lha,* tapi ini memang lain. Sebab, keberangkatannya sekitar tujuh tahun yang lalu itu sepertinya tidak membawa bekal apa-apa. Bajunya saja tidak baru.

Nah, sekarang kok pulang ke rumah sudah menjadi orang yang kaya-raya. Pulangnya menyewa taksi, oleh-olehnya berlimpah. Wajar, dukuh Krandhegan yang kecil dengan penduduk yang tidak seberapa banyak itu jadi gempar. Yang baru datang jadi buah bibir!

Namanya Suminah. Tapi panggilannya Sumi saja. Dahulu ketika berangkat merantau ia terhitung masih muda. Kepergiannya membawa kekecewaan pada suaminya sebab dimadu. Padahal hidupnya penuh perjuangan. Sumi tidak kuat lalu meminta cerai. Setelah berpisah Sumi mengembara.

Orang-orang dukuh Krandhegan tidak tahu ke mana perginya Sumi. Memang ia tidak pamit. Bahkan kedua orang tuanya saja tidak diberi tahu. Dan ketika merantau tidak ada kabar. Sumi seolah-olah hilang begitu saja. Orang tuanya sudah kehabisan harapan. Selama tujuh tahun baru kali ini ia pulang berkunjung.

Makanya tidak heran kalau kedatangannya menjadi perhatian orang banyak. Kalau dulu berangkatnya termasuk masih muda, sekarang sudah tampak sedikit tua. Tapi kok malah lebih cantik daripada dahulu ketika berangkat ya? Apa karena dulu tidak dandan? Tidak berpakaian mewah?

Bisa jadi iya! Memang aslinya cantik ditambah perhiasannya banyak, berkilau. Gelang model keroncong ombyokan melingkar di pergelangan tangannya. Kalung besarnya hampir satu jari dengan liontin bermata berlian melilit lehernya. Begitu pula antingnya nampak berkilau menyilaukan yang memandang. Sumi membuat kagum yang melihatnya. Sumi membuat iri orang lain.

Yang membuat cemburu dan menumbuhkan rasa takjub tidak hanya perhiasannya. Tetapi juga oleh-olehnya. Ada radio, ada *tape recorder*, ada televisi. Di dukuh kecil seperti Krandhegan, televisi masih terhitung sebagai barang mewah. Tidak sembarang orang mampu membelinya. Lebih-lebih televisi berwarna seperti yang dibeli Sumi itu. Mulai dari kedatangan Sumi sampai hari itu, rumah Mbok Sumorejo tidak pernah sepi dari orang-orang yang datang-pergi silih-berganti menyambutnya. Di malam hari, selain untuk menyambutnya, mereka juga sekalian ingin menonton televisi.

Suatu pagi, usai menanak nasi Darmini berkunjung ke rumah Mbok Sumo. Selain menyambut juga ingin bertanya sebenarnya Lik Sumi itu pekerjaannya apa. Daripada di rumah hanya menjadi tukang masak, kalau bisa Darmini ingin bekerja seperti Lik Sumi. Kalau dia bekerja dan

memiliki penghasilan sendiri kan bisa membantu menyangga kebutuhan orang tuanya. Syukur bisa menyekolahkan adik-adiknya di kota, supaya menjadi anak yang pandai. Mau tinggal di desa terus yang ditunggu juga apa? Bambang sudah jelas tidak bisa diharapkan. Pria pemborong itu kan sudah jelas-jelas menolak dirinya. Sedangkan Darmini juga sudah terlanjur rusak, sudah tidak perawan lagi. Menunggu pinangan lelaki lain? Ah, Darmini tidak yakin. Apa lelaki lain yang mengetahui kalau dia sudah tidak perawan tidak akan kecewa? Lalu meninggalkan dirinya? Seandainya benar terjadi pasti celaka! Artinya dia harus menerima sakit hati yang kedua kalinya. Tidak, Darmini tidak mau disakiti hatinya lagi. Bukankah lebih baik bekerja mencari uang? Supaya bisa kaya seperti Lik Sumi!

Kebetulan pagi itu rumah Lik Sumi sepi. Yang ada hanya Mbok Sumo yang waktu itu sedang menanak nasi. Darmini menuju dapur lalu mengucapkan salam.

"Permisi. Sedang apa Mbah?"

"Oo, kamu, Dar. Ini lho sedang menanak nasi. Kok sudah sampai sini, apa masakanmu sudah matang?"

"Sudah Mbah, sudah matang dari tadi pagi. Saya tidak betah, bangun tidur lalu menyalakan tungku api. Lik Sumi ada Mbah?"

"Ada, itu di dalam sedang bongkar-bongkar koper. Masuk aja ke sana."

Darmini masuk rumah. Celingak-celinguk, Lik Sumi tidak kelihatan. "Lik Sumi ...!" panggil Darmini. Tiba-tiba dari kamar muncul sosok perempuan cantik. Sumi memandang tamunya itu, seakan-akan mengingat-ingat. Siapa ya?

“Lik Sumi apa masih ingat saya?’ tanya Darmini. Sumi masih belum bisa mengingat. “Siapa ya?”

“Saya Darmini, Lik. Darmini anak Pak Suyatman becak.”

“Oooo ... ternyata kamu! Tentu saja, aku pangling. *Lha* waktu aku berangkat dulu kamu kan masih sekolah. Masih kecil. Sekarang sudah segini. Sudah besar tambah cantik kamu, Dar,” seru Sumi ramah. Darmini tersipu malu dipuji begitu. Batinnya, - Lik Sumi tidak tahu ya, karena kecantikanku ini justru menjadikan celaka!

“Lik Sumi juga tambah cantik lho,” ganti Darmini menyanjung.

“Masak sih? Tapi kan aku sekarang sudah tua. Sudah tiga puluh tujuh lho, Dar, umurku sekarang. Sini, duduk sini. Wah, tapi kursinya keras, Dar. Mau ke kota beli kursi yang empuk belum sempat.”

Darmini duduk. Kalau cuma kursi keras saja sudah biasa. Di rumah juga kursinya keras, reyot pula. Dua orang itu lalu asik berbincang-bincang. Yang dibicarakan macam-macam.

Darmini tanya ini-itu. Dan Lik Sumi menanggapi dengan senang hati. Baru ketika dirasa sudah puas, Darmini menyampaikan tujuannya berkunjung kesana.

“Lik, enak ya bekerja di Surabaya sana?”

“Enak? Itu kan menurutmu, Dar! Di sana juga berat ...”

“Nyatanya Lik Sumi sekarang kaya.”

Sumi tertawa.

“Dar, aku bisa seperti ini karena aku mengumpulkannya

sejak lama. Seandainya tiba-tiba jadi kaya pasti aku sudah dari dulu-dulu pulang ke rumah. Kenyataannya kan baru sekarang bisa pulang, setelah tujuh tahun bersusah-payah di sana."

Darmini diam. Batinnya tidak percaya dengan perkataan Sumi. Masak kalau di sana susah kok bisa kaya-raya. Andaikan hidupnya memang susah , mau bagaimanapun caranya menabung sejak lama ya tidak mungkin terkumpul segitu banyaknya. Tidak, Lik Sumi jelas berbohong!

"Lik, saya juga ingin bekerja di Surabaya. Syukur kalau Lik Sumi berkenan saya tumpangi dan mencarikan pekerjaan sekalian," plong, Darmini berhasil mengutarakan maksudnya.

Sumi terlihat kaget. Gadis desa di hadapannya itu ditatapnya tajam.

"Dar, jangan terburu-buru ikut. Pikirkan dulu. Aku tidak bohong, bekerja di sana atau di sini itu sama saja. Malah di sana lebih berat. Di kota besar itu manusia makan manusia," ujar Sumi sedikit menyayangkan.

"Saya tidak takut bekerja keras, Lik. Daripada di rumah nganggur hanya jadi piaraan," Darmini nekat.

Sumi menarik nafas. Sebenarnya, Sumi justru senang mendengar niat Darmini yang ingin ikut bekerja bersama dirinya. Darmini cukup cantik. Kalau sudah memakai pakaian a la kota, sudah pasti bisa mendatangkan keuntungan banyak. Tapi Sumi tidak seperti wanita-wanita lain yang seprofesi dengannya. Kalau orang lain, ketika pulang ke desa seperti itu pasti mencari mangsa. Gadis-gadis dirayu, diceritai enaknya hidup di kota. Padahal di sana diberikan ke bajul

buntung. Sumi tidak ingin gadis di desanya hidup seperti dirinya. Cukup dia saja yang mengalami. Itu saja kalau dulu tidak terpaksa, tidak sudi ia menjalani. Meskipun profesi itu menjadikannya kaya-raya.

Sampai berselang beberapa saat Sumi tidak memberi jawaban yang sesuai. Yang jelas Sumi menyayangkan. Sumi tidak rela Darmini bekerja di Surabaya. Kalau hasilnya baik sih tidak apa-apa.

Lha tapi kalau hasilnya buruk, apa Sumi yang harus menanggung? Padahal sudah jelas, di Surabaya itu Sumi kerjaannya seperti itu. Pekerjaan yang tidak pantas jika dilakukan oleh Darmini yang masih hijau dan lugu! Jangankan melakukan, mengetahuinya saja seharusnya Darmini tidak boleh!

Karena Sumi masih diam saja, Darmini mengulangi rengekannya.

"Ya, Lik. Boleh saya ikut kerja di Surabaya?" Sumi mengeluh. Bimbang. Tapi Darmini terus mendesak. Akhirnya, "Dar, kalau kamu betul-betul ingin ikut, ya sudah aku tidak keberatan. Tapi kamu harus meminta izin kepada orang tuamu dulu. Apalagi kalau Pak Yatman mau ke sini sendiri. Aku ingin mendengar persetujuannya. Jadi, kalau ada apa-apa aku tidak disalahkan. Aku tidak mau dikatakan menculikmu."

Mendengar kesanggupan Sumi itu Darmini merasa senang sekali. Perihal harus izin ke orang tuanya, itu perkara gampang. Darmini yakin, bapak dan ibunya pasti mengizinkan.

Kemudian tanpa babibu Darmini berdiri. Sumi dirangkulnya. "Terima kasih banyak Lik Sumi, anda berkenan saya tumpangi. Terima kasih, terima kasih. Perihal izin, jangan khawatir. Saya pasti izin. Nanti malam atau besok bapak saya ajak ke sini," ujar Darmini meluapkan kebahagiaannya. Sebaliknya, Sumi justru menangis dalam batin. Karena dengan niat Darmini ikut dirinya berarti tambah satu lagi gadis desanya yang terjerumus ke dunia hitam.

6

Gebyar

Rasa bahagia yang amat dalam menyelimuti hati Darmini, sebab akhirnya Sumi bersedia ditumpanginya. Perihal di Surabaya nanti kerja berat, bagi Darmini tidak jadi masalah. Selama ini, bekerja di rumah juga termasuk berat. Lalu perkara harus meminta persetujuan kepada orang tuanya juga dianggap gampang. Darmini yakin, orang tuanya pasti mengizinkan. Sebab dengan kepergian Darmini nanti beban yang mereka sangga sedikit lebih enteng. Tanggungan berkurang satu lagi!

Belum apa-apa Darmini sudah membayangkan bagaimana kerjanya di Surabaya akan menjadikannya kaya seperti Lik Sumi. Betapa senangnya! Darmini yakin, jika dia menjadi kaya pasti orang-orang akan hormat dan tidak mempermainkannya lagi. Dia beranggapan bahwa dia bisa dipermainkan oleh Bambang gara-gara dia melarat. Jadi orang miskin memang tidak enak. Tidak ada yang menghormati dan selalu diremehkan.

Hari itu rasanya panjang sekali. Menanti datangnya malam yang tak kunjung datang. Padahal dia ingin bertemu bapaknya dan meminta persetujuan untuk bekerja di Surabaya. Tadi, ketika ibunya datang dari pasar dia sudah mencoba meminta izin, tapi ibunya tidak berani memberi keputusan.

"Kalau menurutku, tidak pantas kalau kamu merantau ke Surabaya, Min. Rumah pasti kerepotan. Kamu kan tau, setiap hari aku berjualan di pasar, bapakmu selalu pulang malam. Kalau kamu pergi, siapa yang mengurus rumah? Siapa yang memasak untuk adik-adikmu? Selain itu, kalau di Surabaya cuma jadi babu nantinya kamu akan susah," begitulah tanggapan ibunya ketika dipamiti tadi.

"Kok bisa begitu, Bu?" desak Darmini.

"Bisa saja. Coba pikirkan. Kamu itu masih perawan. Pergi jauh cuma jadi buruh. Lelaki yang mau menikahi kamu paling juga sebatas kuli. Karena kalau orang yang derajatnya tinggi pasti tidak sudi menikahi babu. Terus, kalau kamu pulang, ingin berumah tangga, orang kampung juga enggan menikahimu. Sebab perawan yang baru pulang dari kota itu biasanya sudah tidak lugu lagi. Tapi kalau kamu memaksa, dan bapakmu mengizinkan aku tidak bisa apa-apa."

Darmini tercengang. Perkataan ibunya itu dirasa benar. Seketika muncul rasa ragu-ragu dalam benaknya. Jadi ikut Lik Sumi atau tidak, ya? Kalau jadi ikut, dan di Surabaya hanya jadi babu, risikonya kelak ya hanya dapat suami kuli! Itu kalau dia jadi pembantu. Namun, apa mungkin di sana hanya jadi babu? Siapa tahu Lik Sumi mencarikan pekerjaan yang bernilai. Terus bisa kaya seperti Lik Sumi. Ah, betapa senangnya ya bisa jadi orang kaya! Kalau dia kaya lantas bisa

membantu kehidupan orang tua. Bisa menyekolahkan Yanto dan Darto. Perihal tidak laku menikah ... Ah, tapi kalau dia kaya masak tidak laku?

Dengan pertimbangan itu, keraguannya hilang. Entah bagaimana nantinya, Darmini harus berangkat ke Surabaya. Harus! Dengan tekad itu, dia menanggapi perkataan ibunya tadi.

"Bu, kalau aku kerja kan bisa meringankan bebanmu. Aku akan kirim uang setiap bulan. Perihal nasibku kelak, tidak perlu dipikir sekarang. Nasibnya manusia hanya Tuhan yang tau. Siapa tau nasibku beruntung seperti Bulik Tutik?"

"Kalau kamu maunya begitu, ya sudah. Aku tidak bisa menghalangi. Tapi kalau bapakmu tidak mengizinkan, ya jangan memaksa." Darmini mengangguk. Sore harinya, bapaknya yang pulang dari menarik becak segera didekati. Ia meminta izinnya. Mengutarakan maksudnya dengan hati-hati. Eh, ternyata bapaknya menyetujui tanpa perlu penjelasan aneh-aneh.

"Boleh, aku malah senang kalau kamu punya pikiran mau kerja. Sudah gede masak mau membebani orang tua terus," begitulah penjelasan Suyatman. Mendengar tanggapan suaminya itu batin Darminah berontak. Kok gampamg sekali mengizinkan anak perempuannya pergi! Meskipun perginya itu dengan dalih bekerja! Kok tidak ada rasa khawatir atas keselamatan Darmini. Bahkan malah seperti mengusirnya.

Huh, dasar lelaki! Darminah protes. Tapi, protesnya itu hanya dalam hati. Kenyataannya dia tidak bisa berbuat apa-apa. Darminah mengerti, suaminya itu kalau sudah punya keinginan tidak bisa dihadang. Suka berbuat semaunya sendiri.

Keputusan sudah bulat! Darmini jadi ikut Lik Sumi bekerja di Surabaya. Jalannya sudah mulus. Orang tuanya sudah mengizinkan. Malah bapaknya seolah mengusirnya. Darmini kan sudah besar. Masak akan terus menjadi beban orang tuanya? Nah, perkataan bapaknya itulah yang semakin mendorong niat Darmini meninggalkan dukuh Krandhegan dan merantau ke Surabaya. Perihal uang saku tidak masalah. Lik Sumi sanggup mencukupi.

"Perkara *sangu* Darmini saya yang menanggung, Pak Yatman," begitu kata Sumi kepada Suyatman, ketika lelaki paruh baya itu datang ke rumah Sumi untuk memasrahkan Darmini. Mendapat kesanggupan itu Suyatman bahagia sekali.

Dua minggu berikutnya Darmini jadi berangkat ikut Sumi. Pergi merantau di tempat baru yang diyakini Darmini akan memberi harapan lebih baik di kemudian hari. Baik Suyatman maupun Darminah, beserta kedua anaknya, Yanto dan Darto mengantar keberangkatan anak gadis itu sampai terminal dengan menaiki mobil yang disewa Sumi.

"Naik bus patas aja, Dar, nyaman dan cepat," jelas Sumi sesampainya di terminal.

"Bus patas bukannya mahal *to,* Lik. Kok bukan bus biasa saja," ujar Darmini memberi pertimbangan.

"Dar, mahal nggak apa-apa. Yang penting kita bisa nyaman. Tidak desak-desakan, dan udaranya sejuk terus karena ada AC-nya. Surabaya itu jauh lho, Dar, perjalanan empat jam. Kalau naik bus biasa sumpek banget. Bisa-bisa sampai seminggu belum bisa hilang capeknya," tanggapan Sumi.

“Iya, Dar. Nurut aja sama Lik Sumi. Jangan bertingkah macam-macam. Kan semuanya sudah tercukupi,” Pak Suyatman mengomentari.

Darmini diam. Terpaksa harus nurut, apalagi dia itu cuma numpang. Dan benar komentar bapaknya tadi, semuanya sudah dicukupi oleh Lik Sumi.

Bawaan Sumi berupa dua koper besar sudah diturunkan dari mobil. Begitu pula tas plastik milik Darmini yang hanya berisi pakaian beberapa helai. Memang, cuma itu yang dipunyainya. Barang-barang itu lalu diangkut oleh Suyatman, didekatkan bus patas Harapan Jaya yang sudah siap berangkat.

“Tolong Pak Yatman, kopernya itu dimasukkan bus sekalian,” perintah Sumi. Suyatman mengangkat barang itu lagi untuk dinaikkan ke bus. Sumi mengikuti di belakangnya, merapikan. Setelah itu, ia kembali turun untuk menemui Darminah yang sedang berpelukan dengan Darmini.

“Lik Minah, saya berangkat. Darmini saya bawa. Mohon doanya agar di Surabaya Darmini mendapat pekerjaan yang bagus. Ayo, Dar, busnya sudah mau berangkat,” ujar Sumi.

“Sum, aku titip adikmu ya, jaga keselamatannya. Min, hati-hati di sana,” jelas Darminah sembari sembunyi-sembunyi mengusap air mata.

“Mbak, kalo kamu sudah bekerja aku kirimin tas yang ada gambarnya Unyil ya,” pesan Darto. Darmini mengangguk sambil tersenyum.

“Pak Yatman, silakan ini ada uang sedikit untuk kebutuhan rumah,” seru Sumi sambil menyodorkan beberapa lembar sepuluh ribuan dari dalam tas selempangnya. Suyatman menerima pemberian itu dengan raut wajah gembira.

Bus patas Harapan Jaya jurusan Tulungagung-Surabaya mulai bergerak. Sumi dan Darmini bergegas naik setelah berpamitan sekali lagi. Sebentar saja, bus itu perlahan-lahan meninggalkan terminal menuju kota Surabaya. Yang ditinggal mengikuti dari arah pandangan. Ketika busnya sudah tidak kelihatan, Darminah, Suyatman begitu pula Yanto dan Darto beranjak meninggalkan halaman terminal menghampiri mobil carteran yang setia menunggu di luar. Sekejap saja, mereka sudah lenyap menuju dukuh Krandhegan ...

Di jalan Pancakembang nomor 87, taksi yang ditumpangi Sumi dan Darmini berhenti.

"Sudah sampai, Dar. Lihatlah rumahku," celetuk Sumi sambil menunjuk rumah mungil di kiri jalan. Darmini memperhatikan dan mau tak mau dia melongo, sebab rumah Sumi menurut Darmini mewah sekali. "Rumah Lik Sumi bagus," seru Darmini memuji. Sumi tersenyum bangga.

"Aku bisa punya rumah seperti ini karena kerja keras, Dar. Selesainya juga belum lama kok. Tapi kalau kamu bilang bagus, sebenarnya itu tidak benar. Bandingkan, apa artinya rumahku ini kalau dibanding rumah orang Cina yang hampir memenuhi kota Surabaya ini?"

Dua orang itu menuju pintu diikuti oleh sopir taksi yang membawakan koper Sumi. Pintu itu tertutup. Tapi cukup dengan menekan tombol yang menempel di kusen, tidak berselang lama pintu itu terbuka bersamaan dengan munculnya paras cantik milik seorang wanita muda. Wanita itu terlihat senang mengetahui kedatangan Sumi.

"Oh, Ibu sudah datang," sambutnya renyah. Sumi mengangguk samar menanggapi, lalu langsung masuk rumah.

"Ayo, Dar," ajaknya pada Darmini.

"Bu, kopernya ditaruh di mana?" tanya sopir taksi.

"O, iya. Sudah, letakkan situ aja beres. Ini ongkosnya," jawab Sumi sambil memberikan ongkos taksi. Taksi Surabaya ada kalanya tidak menggunakan tarif berdasarkan argometer, tapi berdasarkan kesepakatan. Tawar-menawar. Ini tadi juga begitu.

Selesai meletakkan dua koper besar dan menerima ongkosnya, si sopir kembali menghampiri taksinya lalu pergi. Bagai kerbau yang dicocok hidungnya, Darmini mengikuti langkah Sumi. Tak henti-hentinya, ia takjub akan keadaan ini. Ternyata isi rumah Sumi penuh dan termasuk 'wah'. Batinnya, -Lik Sumi ini kerja apa *sih* kok bisa kayak gini?

"Itu tadi siapa, Lik?" tanya Darmini ingin tahu tentang perempuan cantik yang membukakan pintu.

"Siapa?"

"Itu tadi lho, yang membukakan pintu."

"O, itu. Itu tadi pembantuku, Dar. Pembantu rumah tangga. Kalau istilah kasarnya, ya babu. Ada apa?"

Darmini terpaku. Babu? Ah, babunya saja masih muda dan cantik. Apa begitu ya cara hidup di kota? Babu saja dandanannya mirip dengan majikannya! Darmini ditempatkan di salah satu kamar. Bagi dirinya, sejatinya kamar itu terlalu bagus. Ranjangnya kayu jati yang diplitur dan kasurnya empuk. Berbeda dengan tempat tidurnya di rumah, yang dipannya kayu kasar dan tanpa kasur. Sudah begitu, kutunya banyak!

"Kalau butuh ganti, di lemari itu isinya pakaian, Dar. Kamu tinggal milih. Bajumu itu disimpan saja. Di sini tidak zaman baju model seperti itu. Kampungan," jelas Sumi. Setelah itu, ia keluar meninggalkan Darmini sendirian.

Darmini meletakkan bawaannya di kenap yang tersedia di situ. Lalu, ia mencoba terlentang di kasur empuk. Ah, tiba-tiba teringat dipannya di desa yang tanpa kasur. Beda banget! Kembali duduk, matanya memandang lemari di pojokan. Darmini ingin tahu isinya, yang kata Lik Sumi adalah pakaian a la kota. Darmini beranjak, membuka lemari itu. Seketika dia tersentak. Hampir separuh dari isi lemari itu berupa pakaian. Modelnya macam-macam. Tak sadar, Darmini geleng-geleng. Takjub! Ingin rasanya ia menggelar dan mencoba mengenakannya, ah .... keinginan itu dihalau. Bukan watak Darmini serampangan menyentuh barang yang bukan miliknya. Meskipun tadi Lik Sumi bilang kalau Darmini butuh ganti, ia tinggal memilih saja.

Bosan di dalam kamar dan setelah hilang capeknya, Darmini keluar. Dia ingin ke belakang. Eh, ketemu dengan perempuan muda tadi. Darmini tersenyum, dia juga.

"Lik Sumi di mana?' tanya Darmini kaku.

"Ibu? Ibu sedang tidur. Ada apa?'

"Saya ingin ke belakang."

"Ooh, silakan. Lewat pintu ini, terus ke belakang."

Darmini mengikuti arahan perempuan tadi, terus ke belakang. Ternyata di belakang pekarangannya juga luas, dikelilingi tembok-tembok tinggi. Di sebelah sana ada rumah yang terasnya seperti los pasar. Panjang, dan disekat-sekat. Setiap satu sekat seperti ruang tamu berisi meja kursi. Darmini tahu, yang menempati kok sepertinya perempuan semua. Mengetahui wujud Darmini yang berdiri tegak di situ, perempuan-perempuan yang di dalam kamar-kamar itu mengintip dari jendela. Darmini risih, merasa diperhatikan. Bergegas kembali masuk rumah dan menuju

kamarnya. Sambil berjalan, hatinya bertanya-tanya, - ah, sebenarnya Lik Sumi ini bekerja apa sih? Lantas perempuan-perempuan tadi itu siapa?- Sudah pasti, semua itu hanya menjadi pertanyaan Darmini dalam hati. Karena anak gadis Pak Suyatman yang sejatinya sudah tidak perawan itu tidak tahu kalau Lik Sumi itu pedagang wanita kelas panggilan. Dan perempuan-perempuan yang menempati rumah los tadi adalah dagangannya ...

Ketika ditinggal berkunjung ke desa sampai hampir satu bulan itu, semua pekerjaan dipasrahkan kepada Sukarsih. Sukarsih itu wanita muda yang dikenalkan sebagai pembantu rumah tangga kepada Darmini tadi. Sukarsih sudah dianggap seperti adiknya sendiri karena dia sudah lama ikut Sumi. Sudah lebih dari tiga tahun. Dahulu, Sukarsih juga orang desa. Pergi ke Surabaya untuk mencari pekerjaan, setelah gagal berumah tangga dengan lelaki pilihan orang tuanya. Ternyata sesampainya Surabaya, dia tersesat tidak tahu arah, lalu ditemukan oleh Sumi di depan THR. Dirawat hingga saat ini. Pernah ditawari untuk dicarikan suami, tapi Karsih tidak sudi. Hidup-mati tetap ikut Sumi, begitulah janjinya.

Karsih sangat dipercaya oleh Sumi. Tidak hanya perihal urusan rumah tangga saja yang dikerjakannya. Urusan menerima pesanan 'dagangan' juga ditanganinya. Terlebih ketika Sumi tidak ada di rumah.

Tapi kadang-kadang Karsih juga merangkap sebagai 'dagangan' kalau persediaan dagangan sedang laku semua. Pokoknya Karsih itu *all round*! Dengan kedatangan Darmini di rumah itu, Sukarsih merasa mendapat teman untuk melakukan semua pekerjaan, yang selama ini ia lakukan sendiri.

“Dik Darmini rumahnya dekat dengan Bulik Sumi, ya?” tanya Karsih di suatu kesempatan, sehari setelah Darmini berada di situ. Kemarin memang sudah dikenalkan padanya kalau Darmini itu satu desa dengan Sumi.

“Iya, termasuk dekat, satu dukuh.”

“Anu, rencananya Dik Darmini terus mau kerja di sini? Maksudnya tetap ikut Bulik Sumi?”

“Wah, entah ya. Dulu Lik Sumi bilang bahwa dia sanggup mencarikan pekerjaan. Tapi sebenarnya saya betah di sini saja. Oh, iya. Sebenarnya Lik Sumi itu kerja apa sih?”

Sukarsih tertawa agak rikuh. Lalu, jawabannya, “Jualan.”

“Jualan?”

“Iya. Tapi jualannya bukan barang. Berjualan wanita cantik-cantik....”

“Ha....?” Darmini melongo. Pikirannya berputar. Akhirnya, dia paham. Kalau begitu wanita-wanita cantik yang tinggal di los belakang itu dagangan Lik Sumi.

Kalau begitu Lik Sumi itu muncikari! Darmini sama sekali tidak mengira. Ternyata Lik Sumi adalah germo. Lantas, sekarang bagaimana? Bagaimana kalau dirinya turut dijual juga? Yang artinya dia jadi pelacur! Iya, pelacur! Julukan yang rendah sekali! Pelacur! Uh!

Darmini sangat bingung. Muncullah kecamuk di pikirannya. Meneruskan ikut Lik Sumi atau cari pekerjaan lain? Tapi, kalau tiba-tiba dia meninggalkan tempat itu kan terlihat tidak sopan. Apa lagi yang merajuk ingin ikut Lik Sumi adalah dirinya sendiri. Lagi pula, seandainya harus mencari pekerjaan lain, dia kan belum berpengalaman di kota besar. Apa justru tidak akan tersesat?

Sebenarnya, andaikan ia tetap ikut Lik Sumi dan terpaksa melakukan pekerjaan nista, bagi Darmini itu tidak ada bedanya. Maksudnya, tidak ada bedanya antara Darmini sekarang dengan Darmini setelah bekerja sebagai dagangan Sumi! Meskipun belum diketahui orang lain tapi sejatinya dia kan juga pelacur. Buktinya dia sudah pernah dijamah lelaki sampai hamil!

"Bagaimana, Dik? Kira-kira apa kamu bisa tinggal di sini? Sayang lho sebenarnya. Kelihatannya kamu orang baik-baik," ujar Karsih membuyarkan lamunannya. Lalu ia mengeluh. Bagaimana ya enaknya? Darmini ragu-ragu. Sehingga terpaksa belum bisa memberi jawaban yang pasti. Pertanyaan Karsih dibiarkan mengambang.

Malamnya ketika Darmini melipat baju-bajunya, Sumi masuk dan duduk di sampingnya.

"Dar, seharian ini tadi aku pergi. Sebenarnya untuk mencarikan pekerjaan kamu. Tapi, kota seluas ini aku jelajahi tidak ada pekerjaan yang sesuai buatmu. Kalau hanya jadi babu, ya banyak yang membutuhkan. Tapi aku tidak tega kalau kamu hanya jadi pembantu. Tidak punya harga diri dan gajinya sedikit. Tidak sebanding dengan susah-payahmu meninggalkan desa. Maksudku, aku ingin mencarikan pekerjaan yang agak terhormat dan gajinya lumayan besar gitu lho," ucap Sumi sedikit putus asa.

Darmini termangu. Sebenarnya ingin mengatakan, -saya kerja di sini saja- tapi tertahan. Makanya, ia cuma diam saja.

"Umpama Dar..." Sumi meneruskan bicaranya, "... umpama kamu ikut aku aja gimana? Setiap bulan aku bayar seperti umumnya. Tapi.... ah, kamu pasti tidak mau."

Darmini mendongak. “Bagaimana Lik? Kenapa kok saya tidak mau?” serunya.

“Karena... karena... ah, masak kamu belum tau Dar. Pekerjaanku ini sangat hina. Betul, aku bisa kaya ya karena pekerjaanku ini. Tapi selalu berlumur dosa. Pekerjaanku ini jadi makelar perempuan.”

“Saya sudah tau kok Lik. Tadi dikasih tahu Yu Karsih.”

“Ha? Sudah tahu ya? Lha iya, apa kamu bisa bekerja di tempat penuh dosa ini? Kan sangat disayangkan? Kamu ini anak baik-baik lho.” Darmini terkekeh. Kemudian memberi penjelasan, “Lik, Anda salah. Lik Sumi menyebut saya baik itu salah. Saya ini juga orang hina. Saya ini juga perempuan nakal Lik, karena... karena... huuu... huuu...” tiba-tiba Darmini menangis tersedu-sedu. Lalu, “Karena anu, Lik... Saya sudah pernah hamil tanpa suami... huuu... huuu...”

Sumi terhenyak. Tidak menyangka gadis lugu seperti Darmini memiliki kisah kelam.

“Ceritanya bagaimana Dar kok sampai kejadian seperti itu?”tanya Sumi. Darmini mengusap air matanya. Kemudian, dengan singkat menceritakan kisahnya. Hanya saja, perihal menukar jamu yang seharusnya untuk buliknya tidak ia ceritakan.

“Saya sadar, Lik, penyebab saya ditipu orang ya karena saya ini orang melarat. Orang miskin memang tidak dihormati orang lain. Karena itu, saya nekat ikut Lik Sumi. Saya ingin kaya, Lik,” sambung Darmini.

Sumi tidak segera menanggapi. Nampaknya tidak enak hati. Kalau berdasarkan ucapan Darmini barusan, jelas kalau Darmini tidak keberatan melakukan kehinaan. Tapi seumpama beneran terjadi, apa dia kelak tidak dituduh oleh

orang-orang desanya karena menjual Darmini?

Sejenak suasana hening. Akhirnya, "Dar, di sini mencari kerja susah. Kalau hanya kerja seperti umumnya tidak mungkin bisa kaya. Aku bisa kaya karena melakukan keburukan. Bagaimana, apa kamu bisa dan berani bekerja sepertiku?"

"Orang pemberani seperti saya ini tidak melihat bedanya pekerjaan buruk ataupun baik. Yang penting dapat uang dan cepat kaya, Lik," ucap Darmini mantap. Mantap dan nekat. Darmini seolah tidak peduli. Dia sudah tidak mikir, yang dikerjakan itu termasuk dosa atau pahala. Tadi sore, ketika ngobrol dengan Karsih ia masih sempat menimbang-nimbang. Tapi sekarang keputusannya sudah bulat. Jadi pelacur ya terserah, jadi binal, ya urusanmu! Yang penting dapat uang banyak.

"Kalau maumu seperti itu, ya sudah. Tapi nanti kalau orang tuamu tidak terima jangan menyalahkan aku," pesan Sumi. Darmini mengangguk...

7

Kesumat

Hingga beranjak tahun keempat, Darmini masih tinggal serumah dengan Sumi. Hanya saja pekerjaan yang dilakukannya beda. Dulu, lebih cocok disebut sebagai babu yang kadang-kadang merangkap menjadi dagangan, tapi sekarang jadi asistennya Sumi. Asisten yang terpercaya, menggantikan kedudukan Sukarsih yang sudah keluar.

Sukarsih memang keluar. Bukan karena di-PHK, tapi mengundurkan diri dengan baik-baik setelah laki-laki yang menjadi langganan meminang dirinya. Sukarsih berumah tangga dan berniat meninggalkan dunia hitam yang selama ini ia selami. Sumi setuju. Justru ketika resepsi, Sumi menemani. Begitu pula biaya untuk resepsi, Sumi yang menanggung semuanya.

Dari lubuk hati yang suci, Darmini sejujurnya iri dengan keberuntungan yang diperoleh Sukarsih. Yaitu, berumah tangga dengan laki-laki yang dicintainya. Darmini juga ingin berumah tangga, mendapatkan lelaki yang ia cintai.

Tapi, apakah dia bisa mencintai laki-laki? Seteah cintanya dikhianati Bambang? Ah, entahlah! Yang jelas, ketika teringat Bambang, rasa dendamnya muncul.

Tidak beda dengan Karsih dulu, meskipun sudah menjadi tangan kanan Sumi, Darmini masih merangkap jadi dagangan juga. Menurutnya, kalau hanya menjadi asisten Sumi ia tidak bisa segera kaya. Padahal Darmini ingin sekali cepat kaya. Maka, pekerjaan yang sebelumnya sama sekali belum pernah ia bayangkan itu terpaksa harus ia lakukan.

Jadi perempuan panggilan! Tapi, level Darmini lebih tinggi dibanding teman-temannya sesama dagangan Lik Sumi. Darmini termasuk wanita panggilan kelas menengah ke atas! Tarifnya mahal. Yang menyenangkan, tarif yang diterima dari pelanggan tidak wajib disetor ke Lik Sumi. Seutuhnya menjadi haknya sendiri. Makanya, tidak heran kalau celengannya sudah menggunung. Perhiasannya juga banyak. Malah masih bisa kirim duit dengan rutin kepada orang tuanya di desa.

Suatu hari ketika sore tiba. Lik Sumi menghampiri Darmini di kamarnya. Tampak terburu-buru, Lik Sumi berkata, "Dar, ada pesanan. Kamu yang ambil saja, sebab kali ini yang memesan bukan orang sembarangan. Kontraktor kaya, masih muda pula. Uangnya pasti tebal. Anu Dar, nanti selepas petang kamu langsung ke Losmen Menur kamar tiga belas. Bisa kan kamu? Lagi kosong kan?" ujar Sumi yang barusan mendapat telepon.

"Kebetulan, Lik. Saya memang sedang nganggur. Pekerjaan juga sudah beres semuanya," Darmini menanggapi dengan gembira.

Kemudian sore itu setelah merias dirinya dan mempersiapkan segala keperluannya termasuk pisau lipat yang tidak pernah kelupaan, Darmini melambai pada taksi dan langsung melesat menuju jalan Juwingan. Kepada sopir taksi dia minta untuk diantarkan ke Losmen Menur.

"Wah, kelihatannya dapat *job*, Mbak?" celetuk sopir taksi yang sepertinya memang sudah tahu perempuan macam apa Darmini itu. Darmini tidak menanggapi, hanya mencebik.

Sesampainya di Losmen Menur, ia langsung mencari kamar tiga belas tanpa perlu bertanya-tanya. Pegawai Losmen yang mengetahuinya hanya tersenyum sebab sudah hafal siapa sebenarnya Darmini yang sekarang bernama Mience itu.

Kamar itu tertutup. Darmini terpaksa harus mengetuk. Tidak berselang lama, terdengar langkah kaki. Pintu dibuka. Lelaki tampan yang mengenakan piyama batik muncul. Seketika itu, Darmini kaget. Dia tidak pangling sama sekali, sekalipun lelaki itu tubuhnya bertambah gemuk dan perutnya kini buncit. Hampir saja ia memanggil namanya. Tapi dengan cepat mulutnya ia bungkam sendiri sehingga kata itu tidak jadi meluncur. Darmini menyadari, apa dan siapa dia sekarang. Ia tidak ingin lelaki di hadapannya itu mengetahui pekerjaannya. Maka satu hal yang ia harapkan, semoga lelaki itu pangling pada dirinya. Seandainya memang tidak pangling, Darmini berniat berbohong. Dia akan pura-pura tidak kenal. Apalagi sekarang namanya kan sudah ganti Mience. Tanda-tanda Darmini yang anak kampung juga sudah hilang. Yang ada sekarang adalah Darmini anak kota, modern, cantik, dan berwibawa.

"Anda memanggil saya? Saya diutus Bu Sumi," ujar Darmini sopan, ditambah raut wajahnya yang ramah. Padahal sebenarnya ia juga deg-degan. Jangan-jangan, lelaki ini mengenalinya dan langsung menutup pintu.

Ternyata tidak. Laki-laki itu seperti tidak pernah bertemu dengannya sebelumnya dan justru tampak takjub melihat rupa ayu di hadapannya. Lalu, teringat perkataan pelayan losmen tadi siang.

"Anda butuh bantal, Pak? Butuh ya? Kalau butuh, saya bisa mencarikan. Anak buah Bu Sumi hemm ... begini," ucap pelayan tadi siang sambil mengangkat jempolnya. Tadi, dia cuma tersenyum. Akhirnya, mengangguk setuju.

Tubuh dan pikirannya lelah seolah dia memang butuh hiburan. Dan hiburan yang cocok untuknya, ya hanya satu itu!

"Oh, iya iya. Aku memang memanggilmu. Kamu anak buah bu Sumi kan? Sini, silakan masuk," ucap laki-laki tampan itu sedikit tergopoh, menyambut Darmini. Begitu pula yang disambut, yang lantas masuk kamar. Sementara sang lelaki masih tertegun.

Entah apa penyebabnya. Menghadapi wanita yang seperti itu baginya bukankah sudah tidak terhitung banyaknya? Biasanya, ya tabah-tabah saja. Kok ini tadi mendadak sedikit gugup? Aneh dan tidak masuk akal. Apa karena wanita di depannya ini memang terlampau cantik? Bisa jadi. Yang jelas selama berkecimpung di dunia kotor, bertemu pelacur yang cantiknya tanpa cacat ya baru kali ini.

Darmini serta-merta menuju ranjang. Lalu duduk dengan anggun. Maksudnya, tidak seperti kebanyakan wanita PSK yang bersifat demonstratif. Darmini punya cara sendiri

untuk memikat korbannya. Yaitu dengan tatapan tajam yang menantang dan senyuman yang membuat tergila-gila.

Sang lelaki mendekat. Lalu duduk di sampingnya. Rapat. Bau harum dari parfum yang dikenakan Darmini menambah penasaran. Parfum itu bukan parfum murahan yang biasa dipakai kebanyakan wanita PSK. Tapi parfum mahal!

Artinya, wanita penghibur di sebelahnya ini tidak sembarangan. Bisa jadi, ia adalah mahasiswi yang bekerja sampingan. Kan banyak mahasiswi yang kerja sampingan seperti itu. Karena terjerat kebutuhan.

Sementara itu, Darmini yang didekati gemetar. Karena itu membuka ingatannya, dulu kalau duduk berdua ya mepet-mepet seperti itu. Dan karena kebiasaan berdekat-dekatan itu Darmini lalai, yang akhirnya membuatnya hamil! Hingga mengantarkannya menjadi pelacur kelas panggilan. Seperti yang ia lakukan hari ini.

Tiba-tiba saja dadanya seolah terbakar, panas. Ada dendam yang tiba-tiba merasuki hatinya. – Ini kan kesempatan bagus? Kenapa tidak aku gunakan? Hutang malu harus dibalas dengan malu! Begitulah hasrat yang muncul dalam angan-angannya. Dan di pikiran wanita yang pernah terluka itu lantas muncul sebuah rencana.

Kebetulan lelaki yang di dekatnya itu sepertinya memang sudah tidak ingat lagi siapa wanita di sebalahnya. Hal ini tidak mengherankan. Karena seperti yang telah disebut, Darmini sekarang sangat jauh perbedaannya dengan Darmini empat tahun yang lalu yang polos dan *plonga-plongo*. Apalagi waktu itu lelaki ini mendekat hanya untuk menghisap sarinya saja. Artinya, Darmini tidak tersimpan di memori hatinya.

“Namanya siapa, Dik?” tanya lelaki itu mencari tahu.

“Mience Sariwangi,” jawab Darmini.

“Mience Sariwangi? Wah, namanya bagus. Sesuai dengan orangnya....”

Darmini tersipu. Batinnya, -rayuan gombal! Dulu pertama kali ia bertanya juga seperti itu. Tidak berubah!

“Mas namanya siapa?” Darmini ganti bertanya. Untuk basa-basi saja. Tanpa bertanya pun dia sudah tahu siapa lelaki di sampingnya itu.

“Aku? Panggil saja Mas Bambang.”

“Pemborong ya?”

“Kok tau?’

“Taulah. Pelayan yang tadi menelpon Bu Sumi kan bilang kalau yang memesanku adalah pemborong kaya-raya.”

Bambang tersenyum dengan bangga. Tangannya menjuntai mencubit dagu Darmini. Yang dicubit merengut. Bambang tidak tenang dan gemas ingin mendekap.

“Masak Mas Bambang mau di sini? Tempatnya gak keren sama sekali.”

“Maksudmu?”

“Luar kota gitu lho! Di Batu kan lebih sip!” Bambang mikir-mikir. Akhirnya mengangguk.

“Benar kamu, Mien. Di sini sumpek dan panas. Aku siap-siap dulu ya.”

Akhirnya mereka berdua beringsut keluar dari kamar losmen. Setelah menyelesaikan administrasi, lalu bergegas

melaju dengan mobil meninggalkan kota Surabaya menuju kota Batu.

Itu sebenarnya bagian dari skenario yang dirancang Darmini. Rencana tersebut tidak bisa ia eksekusi di Surabaya. Dia sudah terkenal di Surabaya. Akan gampang dilacak jika terjadi apa-apa. Makanya ia lantas mengajak ke luar kota. Yang cocok ya ke Batu.

Surabaya-Batu hanya ditempuh dua jam. Sekitar jam sembilan malam, mereka sudah memasuki kota Batu. Tujuan mereka adalah hotel Dilem yang berada di Jalan Flamboyan. Meskipun hanya kelas melati, hotel Dilem jelas lebih berkelas daripada losmen Menur.

Kebetulan masih ada kamar kosong. Dengan cepat, dua orang itu memasuki kamar. Didukung hawa kota Batu yang dingin, ditambah dengan suasana kamar yang romantis, tentu saja birahi Bambang langsung memuncak. Dengan tidak sabar, buru-buru Darmini didekapnya. Yang didekap tidak melawan, malah mengimbangi dengan tenang. Seolah-olah kemampuan Darmini perihal olah asmara ditumpahkan semua. Dengan maksud Bambang segera kehabisan tenaga. Kalau begitu, gampang untuk melangsungkan rencananya.

Benar perkiraan Darmini. Belum sampai seperempat jam Bambang sudah terkulai lemas kehabisan tenaga. Malah langsung tidur mendengkur. Darmini tersenyum.

"Wah, kenapa cuma segitu kekuatanmu?" gumam Darmini sambil beranjak menyahut celana dalam lalu segera dikenakan. Bambang yang tergeletak tanpa sehelai benang itu dipandanginya dengan mata nanar. Pandangan yang

dipenuhi dendam. Dendam seorang gadis yang dulu pernah dikecewakan.

"Mas," gumamnya lirih, "Sebenarnya rasa cinta ini tak mudah hilang begitu saja. Dalam lubuk hatiku masih tersisa cinta untukmu. Namun, kelakuanmu kala itu benar-benar melukai hatiku. Rasa maluku tidak bisa diganti dengan apa pun. Sakit hatiku tak bisa diobati dengan obat apa pun. Semua rasa ini bisa hilang kalau ditukar dengan nyawamu. Lelaki sepertimu ini tidak pantas hidup di dunia!"

Darmini menelan ludah. Lalu celingukan sejenak. Ia kembali memandangi Bambang yang masih saja pulas mengorok tanpa kecurigaan.

"Mas, Darmini bukan pembunuh. Dan tidak akan tega melakukannya andai saja tidak disakiti hatinya. Tapi, sekarang terpaksa, Mas! Terpaksa!" Darmini meraup tasnya. Dengan cepat-cepat tas itu dibuka. Pisau lipat yang selalu tersimpan di dalamnya itu diambil. Lalu dipegangnya erat. Dengan dada yang bergemuruh, mata lebar melotot, pisau mengkilap itu dihunus tepat di ulu hati Bambang. Jrus! Diulangi lagi, jrus! Seketika darah segar memancar! Bambang tidak sempat merintih. Kejang-kejang sebentar, sebelum akhirnya nyawanya melayang menuju akhirat!

Darmini lega. Sakit hatinya sudah terobati. Selanjutnya, posisi Bambang ia benarkan. Ditata supaya tidak kentara. Darah yang menggenang ia tutupi. Lalu diselimuti rapat. Dilihat sekilas tampak seperti orang tidur biasa. Setelah itu, Darmini masuk toilet untuk membersihkan dirinya. Hanya saja, sebelum menyiram tubuhnya ia membuang celana dalamnya yang kecipratan darah ke saluran pembuangan

air. Perkara gantinya yang dibuang, gampang. Karena setiap mendapat panggilan seperti itu Darmini pasti membawa ganti. Setelah usai, Darmini baru menyiram tubuhnya. Darah yang mengenainya disabun dengan bersih.

Usai mandi dan dandan, Darmini menguras dompet Bambang. Duit segepok di dalam dompet itu diambil semuanya, lalu ditumpahkan ke tas bahunya.

"Mas, kamukan udah gak butuh duit lagi. Ikhlaskan duitmu ini aku bawa semuanya," ucapnya sambil tersenyum. Selesai dikuras isinya, dompet yang tinggal berisi SIM, STNK dan kartu nama itu ia kembalikan lagi ke saku celana Bambang. Setelah itu, ia keluar kamar. Pintunya dikunci, dan kuncinya ia buang ke atap. Lalu dengan tenang dan tidak mencurigakan ia meninggalkan hotel. Meskipun sudah berusaha tenang dan langkahnya dibuat kalem, ketika melewati lobi hotel tetap saja berdebar-debar. Jangan-jangan tindakannya keluar hotel jam segitu menimbulkan kecurigaan? Bagaimana kalau langkahnya dicegat satpam hotel? Lalu ditanya mau kemana malam-malam begini? Bagaimana ia menjawabnya? Tapi ... selamat, aman sentosa.

Tatkala melewati lobi sepertinya tidak ada yang memperhatikannya. Padahal di lobi itu masih ada beberapa orang yang sedang berbincang-bincang di kursi tamu. Darmini langsung keluar. Lewat regol yang dijaga satpam, ia mengangguk tersenyum. Si satpam membalas dengan mengannguk. Tidak menahan langkahnya. Tidak tanya apa-apa. Darmini lega. Plong rasanya!

8

Terbakar

Selama Darmini bekerja di Surabaya, kehidupan Suyatman sedikit lebih tertata. Uang kiriman dari Darmini setiap bulannya cukup untuk membantu biaya hidupnya.

Sayangnya, mentang-mentang ada yang memberi jatah, Suyatman jadi malas. Dia jadi ogah-ogahan menarik becak. Malah dia menganggur di rumah, dan kerjanya cuma berkutat pada nomor togel. Kalau sudah main togel sambil berjudi, dia betah berjam-jam. Padahal selama tergila-gila nomer togel, dia sama sekali belum pernah menang. Maksudnya, nomor tebakannya selalu meleset.

Mengetahui sikap suaminya itu, Darminah hanya bisa mengelus dada. Mau diingatkan ya tidak berani, karena setiap ditegur malah salah paham, dan omongannya ke mana-mana. Jadi, daripada dihujani kata kasar lebih baik diam saja. Ia biarkan saja suaminya itu semaunya sendiri.

Tapi ya begitu, karena selalu menyembunyikan perasaannya, lama-kelamaan tubuh Darminah jadi kurus dan terlihat semakin tua. Sementara itu, pekerjaannya berjualan rempah-rempah di pasar tetap dilestarikan. Meskipun untungnya tidak seberapa karena kalah saingan dengan pedagang besar.

Kalau melihat tanggalnya, seharusnya sudah seminggu yang lalu uang kiriman Darmini datang. Biasanya setiap tangal lima atau selambat-lambatnya tanggal tujuh sudah diterima. *Lha* kok bulan ini sampai tanggal lima belas belum ada kabarnya. Hal itu menyebabkan Suyatman uring-uringan. Karena uang pegangannya sudah habis. Apalagi kemarin ia main togel dengan modal lumayan banyak, tapi ternyata tetap saja nihil. Itu menyebabkan bicaranya jadi ngelantur, kasar.

"Darmini kelihatannya mulai lupa dengan orang tua! Dasar anak kurang ajar! Mentang-mentang sudah jadi orang kaya terus lupa sama orang tuanya!" ujarnya dengan raut wajah cemberut.

"Pak, kamu ini ngomong apa sih? Ngomong kok ngawur aja! Darmini telat kirim kan baru bulan ini. Begitu kok sudah dijuluki yang bukan-bukan. Siapa tahu Darmini belum gajian. Atau uangnya digunakan untuk kepentingan lain. Terus lagi, yang salah kan kamu sendiri. Uang berapa pun mesti amblas tidak karuan! Seharusnya ya disisihkan. Jadi kalau pas telat begini ada cadangan!" seru Darminah karena jengkel anaknya dihina.

"Diam! Kamu ini mau ngajari suami ya? Kamu kira kamu ini siapa?!" bentak Suyatman dengan melotot.

Darminah terpaksa diam. Kalau terus dilawan, Suyatman sering pakai tangan. Sementara itu, sembari menyingkir ke dapur Darminah masih sempat menggerutu.

"Laki-laki bodoh! Dia yang tidak benar kok anaknya yang disalahkan! Cuma ingin menang sendiri. Huh!"

"Hayo, hayo, ngoceh terus! Kupukul mulutmu sampai *ndower*!" ancam Suyatman dengan melotot. Seketika, Darminah diam.

Rasa jengkel menunggu kiriman Darmini tak kunjung datang tiba-tiba ditimpuk oleh datangnya masalah baru. Amarahnya memuncak naik ke ubun-ubun. Ceritanya, waktu dia lagi mengotak-atik nomer togel, tiba-tiba saja Darmono, anaknya yang diadopsi Tutik, pulang sambil menangis. Sampai di depan bapaknya, tangisnya menjadi-jadi.

"Darmono! Kamu ini kenapa? Datang-datang kok pamer nangis! Kamu kira masih kecil apa?!" seru Suyatman sembari menatapnya.

"Aku ... baru saja dihajar Paklik... hu.. hu... hu...! Disabet pakai gagang kemoceng ... hu.. hu.. hu! Tubuhku sampai berbilur-bilur semua! Hu... hu.. hu!" Darmono mengadu di sela-sela tangisnya.

Suyatman terbelalak. Anak laki-lakinya itu didekap, punggungnya dilihat. Memang benar, punggung Darmono bergaris-garis merah. Seketika Suyatman tersulut amarahnya. Kata-kata kasar lolos begitu saja dari mulutnya tanpa bisa direm.

"Kurang ajar! Kamu dihajar si Heru? Kok berani-beraninya! Sebabnya apa, Dar? Cepat, bilang! Apa karena dia camat? Terus seenaknya sendiri menghajar anak orang!"

“Aku menjatuhkan Wawan, Pak. Dengkulnya sampai terluka. Tapi sumpah, aku tidak sengaja. Huu.. huu...!”

“Bajingan! Semua orang jadi gila! Dulu kan aku sudah punya firasat. Akhirnya nasibmu jadi celaka kalau paklikmu punya anak! Huh, kenapa dulu aku percaya sama omongan Darmini. Sudah, Dar, diamlah! Bapakmu yang akan menghadapi perkara ini! Tidak terima aku! Menghajar anak orang kok seenaknya sendiri!”

Hati Suyatman panas sekali. Dia tidak terima kalau anaknya dihajar oleh orang lain. Meskipun orang lain itu adalah bapak angkatnya. Ujung-ujungnya, rencana dulu yang sudah lama tidak terlintas di pikirannya kembali datang.

Ibaratnya bara api yang sudah menjadi arang, sekarang kembali berkobar. Seperti diceritakan di depan, Suyatman memang tidak senang kalau Tutik, adik iparnya, punya anak. Kalau Tutik punya keturunan, ia jadi tidak sayang lagi ke Darmono yang ia adopsi. Padahal dengan diadopsinya Darmono oleh buliknya, Suyatman punya keinginan, kelak Darmono bisa kelimpahan hartanya. Lha kalau Tutik punya anak sendiri kan hartanya itu tidak akan jatuh kepada Darmono. Itu menurut perhitungan Suyatman. Maka ketika mendengar Tutik hamil, Suyatman bingung mencari cara untuk menggugurkan kandungan Tutik.

Sayangnya, tipu daya Suyatman tidak berhasil. Kenyataannya kandungan Tutik subur dan lahirlah seorang anak laki-laki dengan selamat. Ya, itulah Wawan yang sekarang sudah berumur tiga tahun. Menurut Suyatman, Heru dan Tutik sekarang sudah jelas tidak sayang lagi

pada Darmono. Buktinya, hanya karena kesalahan kecil, Darmono dihajar sampai punggungnya bilur-bilur. Bisa jadi, lain waktu Darmono disiksa lebih parah. Karena kesetanan dengan perasaan itu, akhirnya Suyatman punya rencana yang kurang baik. – Daripada anakku terus disiksa dan tidak jadi mendapat harta, lebih baik Wawan saja yang aku singkirkan!- tekad Suyatman yang terlanjur diliputi amarah.

Siang itu tidak jadi meramal nomer, Suyatman malah sibuk memikirkan cara untuk perilaku tidak terpuji. Yaitu ingin menyingkirkan Wawan! Sementara itu, Darmono yang kecapaian setelah jalan kaki dari rumah dinas kecamatan sampai rumah orang tuanya, tidur pulas di kamar kakaknya.

Kurang lebih berselang setengah jam, ada mobil Safari berhenti di halaman. Penumpang yang tidak lain adalah Heru dan Tutik turun. Mengetahui pintu rumah kakaknya terbuka, Tutik segera masuk. Tak disangka, ternyata ia malah mendapati kakak iparnya sedang duduk membusung dada, menyambut kedatangannya dengan sorot mata yang kurang ramah. Seketika Tutik kaget, tapi tetap menyapanya dengan ramah. Adik Darminah yang berparas cantik dan mendapat keberuntungan dinikah camat kaya raya itu tersenyum. "Kang, Darmono tadi pulang ke sini ya?" tanyanya mencari informasi.

"Benar! Ada apa? Darmono kan pulang ke rumahnya sendiri, tidak perlu dijemput!" balasnya judes.

Tutik semakin terkejut. Lalu, ia melihat suaminya yang mengikutinya masuk. Heru balik memandanginya. Lalu, "Saya ke sini mau jemput Darmono, Kang. Mau saya ajak pulang,

karena adiknya menanyakan terus," ujar Heru dengan sedikit mendekat.

"Aku kan sudah bilang, Darmono tidak perlu dijemput. Dia itu pulang ke rumahnya sendiri, ke orang tuanya. Kenapa kok repot-repot dicari kalau di sana cuma mau dipukuli," tanggapan Suyatman kaku.

Heru terbelalak. Camat itu merasa kalau sepertinya kakak iparnya salah paham. Jadi harus diluruskan.

"Kang, jangan salah paham. Memang benar Darmono tadi saya pukul dengan gagang kemoceng. Niat saya hanya untuk mengingatkan supaya kalau momong itu hati-hati. Lha kalau tindakan saya yang demikian itu salah, saya minta maaf."

"Huh, mengingatkan apa?! Mengingatkan kok sampai punggungnya memar! Pokoknya saya tidak rela kalau anak saya dihajar. Saya ini orangnya kasar, galak, meski begitu tidak pernah menghajar anak sampai seperti ini. Kalau dia salah paling-paling hanya saya marahi. Sudah, Darmono biarkan pulang saja membantu saya bekerja. Dan kalian kan juga sudah punya anak sendiri."

Omongan orang dongkol sudah pasti nyelekit dan tak beraturan. Apalagi, watak aslinya memang keras kepala. Jadi kalau menghadapi orang seperti Suyatman memang harus sabar dan hati-hati. Camat Heru mengakui kesalahannya, mengalah dengan berkali-kali meminta maaf. Dan memohon supaya Darmono boleh diajak pulang ke rumah di kecamatan. Tapi Suyatman tetap bersikeras, tidak rela anaknya diajak pulang.

Suasana sedikit mencekam. Saat itulah, tiba-tiba Darminah yang baru saja pulang dari berjualan di pasar

muncul. Baru masuk rumah, senyumnya langsung sumringah. Bicaranya renyah.

"Nah, kan benar. Yang datang pasti bapaknya Wawan. Aku hafal sekali mobil yang diparkir di halaman. Sudah lama datang, Dik Camat? Sehat kan? Lho, Tut! Lha di mana Wawan? Budhe sudah kangen lho," ujar Darminah sembari bersalaman dengan Heru dan Tutik secara bergantian.

"Ya lumayan, Mbak. Iya, saya sehat. Baru dari pasar ya ini?" jawab Heru ramah.

"Wawan tidak ikut kok, Mbak. Ini tadi lagi asik bermain ditemani Dik Adri. Itu lho guru yang tinggal di sebelah timur kecamatan," Tutik ganti memberi keterangan.

Untuk sementara, suasana yang mencekam sedikit mereda. Tapi hanya sebentar, karena Darminah lalu mengetahui Suyatman yang sedang merengus geram. Tentu saja, ia terkejut.

"Pak, ada apa ini ...?!" tanya Darminah sembari memandang tajam. Tidak mendapat tanggapan dari suaminya, ia lantas memandangi Heru dan Tutik.

"Begini lho Mbak," Tutik memberi penjelasan, "... tadi itu Darmono kan momong adiknya. Entah karena kurang hati-hati atau bagaimana, adiknya jatuh sampai dengkulnya berdarah. Wawan terus menangis tersedu-sedu. Mas Heru kaget ketika melihat luka di dengkul Wawan. Kemudian Darmono dimarahi, karena dianggap kurang hati-hati lalu dipukul dengan gagang kemoceng. Ternyata Darmono purik, pulang ke sini. Kedatanganku dan Mas Heru ini mau menjemput Darmono, mau kami ajak pulang."

“Benar, Mbak. Saya tadi memang sedikit emosi. Tapi, akhirnya saya menyesal. Ini tadi saya sudah minta maaf ke Kang Yatman. Pingin saya ya Darmono saya ajak pulang, soalnya adiknya mencari-cari terus.”

“Hm, begitu. Ya, memang Darmono harus dikerasi, biar hati-hati. Terus sekarang anaknya di mana, Pak?” pertanyaan Darminah ganti tertuju ke suaminya.

“Mau apa? Anaknya tidur! Biar saja, jangan dibangunkan!” jawab Suyatman kasar.

“Lho , Pak! Gimana sih. Repot-repot dijemput kok tidak boleh dibangunkan.”

“Jangan dibangunkan! Biar dipuaskan tidurnya! Pokoknya Darmono biar di rumah saja!”

Darminah tercengang. Wajahnya mendadak pucat. Mulutnya komat-kamit, tapi tidak ada suara yang keluar.

Usaha Tutik dan Heru mengajak Darmono pulang gagal. Suyatman tetap bersikeras tidak rela anaknya diajak pulang ke rumah dinas kecamatan. Akhirnya Heru dan Tutik pulang dengan tangan kosong, hanya membawa kekecewaan. Sedikit-banyak mereka juga merasa kehilangan. Karena meskipun Darmono itu hanya anak angkat, tapi sudah diasuh sedari kecil. Rasa sayang mereka berdua kepada Darmono juga utuh; mereka tidak membeda-bedakan Darmono dan Wawan. Tindakan Heru yang sampai menghajar Darmono, niatnya memang hanya mengingatkan supaya berhati-hati. Sama sekali tidak ada niat lain. Tidak tahunya malah menimbulkan salah paham.

Setelah tamunya pulang, Darminah mencoba membujuk suaminya supaya merelakan Darmono kembali ke kecamatan.

Sayangnya laki-laki yang keras kepala itu sudah tidak bisa diajak kompromi. Malah lantas keluar sifat berangasannya. Kalau sudah begitu, Darminah harus mengalah. Karena kalau nekat, sudah pasti Suyatman akan memakai tangannya. Keesokan harinya, masih pagi sekali Suyatman sudah mendorong becaknya meninggalkan rumah. Darminah yang sedang menata dagangannya tampak senang. Perkiraannya, Suyatman sudah mau bekerja lagi setelah beberapa bulan terakhir lebih sering mengotak-atik nomor togel.

Pendapatannya menjadi tukang becak memang tidak seberapa. Apalagi kebiasaan Suyatman main kartu dan togel tidak bisa dihilangkan. Acap kali pulang menarik becak sama sekali tidak membawa uang, karena pendapatannya dibuat main dan kalah. Meskipun begitu, Darminah tidak peduli. Memang suaminya itu keras kepala. Kalau diingatkan malah marah-marah. Mending dibiarkan saja, asal tidak mengganggu istri. Artinya, yang dipakai judi itu uangnya sendiri.

Kebiasaan Suyatman memang berangkat awal. Karena tempatnya mbecak di kota yang lumayan jauh. Jadi harus berangkat pagi buta. Sedangkan Darminah jualannya hanya di Pasar Talun yang bisa ditempuh dengan jalan kaki saja. Makanya dari dulu jaang sekali berangkatnya Darminah yang sambil menggendong dagangan rempah-rempah itu dibarengi Suyatman. Apalagi arah tujuannya memang berlawanan. Pasar Karangtalun tempat berjualan Darminah arahnya ke barat. Adapun daerah kota Ngunut tempat mangkal becaknya Suyatman itu arahnya ke timur. Itu kalau dilihat dari rumahnya. Hanya kadang-kadang Suyatman

mangkal di kota Tulungagung yang dari rumahnya arahnya ke barat.

Kebahagiaan Darminah yang mengetahui suaminya mau mbecak lagi itu barangkali akan sirna kalau mengetahui kemana arar becak suaminya itu pergi. Karena pagi itu Suyatman tidak mengendarai becaknya menuju kota Ngunut seperti biasanya. Tapi dari rumahnya, milih arah ke barat. Hal itu belum menimbulkan kecurigaan karena bisa saja Suyatman mau mangkal di kota Tulungagung. Ternyata di jalan persimpangan depan tugu tiron Monas tidak langsung ke barat, malah belok ke kiri arah ke selatan. Lantas mau kemana? Arah ke selatan itu kan mau ke desa Kedungdawa! Tidak wajar kalau desa kecil gitu untuk mangkal becak.

Ternyata Suyatman tidak lurus ke arah selatan. Tapi di gang kecil yang mengelilingi rumah dinas kecamatan ia belok kanan, arah ke barat. Lalu ketika sampai di belakang kantor, becaknya digenjot pelan-pelan. Suyatman celingukan memperhatikan pekarangan belakang kecamatan yang hanya dibatasi dengan kawat berduri. Sepertinya ada yang dicarinya. Siapakah itu?

"Bodoh! Ya tidak mungkin jam segini dia sudah bangun! Jelas masih pagi sekali begini," gumamnya sambil mempercepat laju becaknya. Tidak putar-balik ke jalan, ia lantas lurus ke barat, lalu menikung ke utara dan selanjutnya akan tembus jalan raya sebelah selatan pasar Karangtalun. Kalau tidak berhasil hari ini, ya besok. Begitu tekad Suyatman.

Becak digenjot dengan kuat menuju kota. Sementara itu, suasana jalan mulai ramai. Ramainya jalan pedesaan kala

pagi hari. Kebanyakan yang melintas ya orang-orang yang mau ke pasar atau mau ke sawah. Atau anak-anak sekolah yang sekolahnya di kota, yang bersepeda dengan berjejer-jejer.

Hari itu rezekinya Suyatman termasuk bagus. Nyatanya lama tidak mangkal baru saja sampai di pasar Bendilwungu sudah dicegat calon penumpang. Dua orang lelaki dan perempuan membawa tas besar minta diantarkan ke terminal. Lumayan! Tidak hanya itu, ternyata setelah menurunkan penumpang, dia sudah ditunggu penumpang lain lagi yang baru saja turun dari bus. Jadinya sampai jam sepuluh siang pendapatannya tidak kurang dari lima belas ribu.

Dan seperti umumnya tukang becak waktu itu, kalau pas pegang duit mereka lantas main kartu. Tempat yang biasanya digunakan judi ya di terminal, atau di stasiun. Memang nasib baik, hari itu Suyatman menang meskipun tidak banyak. Kalau sudah begitu, lalu aji mumpung. Kalau biasanya makan siang hanya nasi pecel minumnya teh manis, hari itu menyempatkan makan nasi gulai dan minumnya es susu soda! Merasa masih punya uang, meskipun masih siang dia tidak meneruskan menarik becaknya.

Ia memilih pulang. Ketika mengayuh becak untuk pulang inilah Suyatman teringat pada tujuan awalnya dari rumah. Becaknya lantas digenjotnya dengan kuat. Hanya saja ketika sampai di dekat pasar Karangtalun lajunya sedikit dipelankan. Dari situ belok ke gang arah ke selatan yang nantinya akan melewati belakang kantor kecamatan yang dilewatinya tadi pagi. Gang itu meskipun siang tetap sepi.

Karena tidak banyak orang tahu. Tidak banyak orang yang lewat disitu. Apalagi jalannya hanya dari tanah, yang kalau musim penghujan pasti becek. Jadi Suyatman tidak merasa khawatir berkeliaran di situ. Ia merasa tidak ada yang mengetahuinya.

Siang itu ia memang berhasil ketemu dengan yang dicari. Tapi ia tidak dapat melakukan apa-apa. Karena calon mangsanya sedang asyik bermain dengan seorang pemuda di dekat kolam belakang kantor. Tidak mungkin dia nekat. Apa mau setor nyawa? Terpaksa niatnya itu ditunda lagi.

"Nyari waktu yang pas dulu," gumam Suyatman sembari menggenjot becaknya.

9

Kelilip

Kemarin upayanya memang belum berhasil. Tapi bukan berarti gagal. Sampai kapan pun, kalau usaha itu belum terlaksana akan terus dicobanya. Pokoknya sampai terlaksana. Andai saja hari ini gagal, akan diulangi besok dan besoknya lagi. Pokoknya upaya menghilangkan kelilip itu harus berhasil. Harus! Begitulah tekad Suyatman yang sedang diliputi nafsu amarah.

Dan pagi ini, seperti kemarin, Suyatman kembali menggenjot becaknya menyusuri gang kecil di belakang rumah dinas kecamatan. Hanya saja, pagi ini berangkatnya agak siang. Matahari sudah mentereng. Kira-kira calon mangsanya sudah bangun. Kira-kira calon mangsanya sedang bermain sendirian di belakang rumah. Tapi perkiraannya ternyata tidak pas. Karena waktu itu adalah jam anak-anak sekolah berangkat. Beberapa dari mereka melewati gang di belakang kecamatan dan bersimpangan dengannya. Suyatman terpaksa menggerutu lagi. Sekalipun calon

mangsanya sedang sendirian, tidak mungkin ia menjalankan rencananya. Apa mau jadi ikan yang menghampiri bubu?!

Maka dari itu, becaknya digenjot ke barat, belok kanan akhirnya sampai di selatan pasar Karangtalun dan lurus ke utara arah kota Tulungagung. Ketika sampai di pasar Bendilwungu, muncul keragu-raguannya. Apa lantas berhenti di situ saja? Dia keluar dari rumah membawa becak itu kan tidak berniat untuk mangkal. Hanya untuk pura-pura. Karena tujuan utamanya yaitu ingin menghilangkan kelilip. Kelilip itulah yang menyebabkan Darmono kehilangan kasih sayang dari orang tua angkatnya. Kelilip itu menyebabkan anak laki-lakinya terancam kehilangan harta warisan di kemudian hari. Kelilip itu tidak lain tidak bukan adalah Iwan Setyawan, anak Camat Heru!

Tiba-tiba becaknya direm, lalu dibelokkan ke kanan mengarah gapura pasar lalu parkir dekat jalan. Pasar Bendilwungu hari itu kebetulan hari pasar. Makanya ramai. Meskipun begitu belum tentu Suyatman parkir di situ lantas ada yang membutuhkan becaknya. Pasar Bendilwungu hanyalah pasar desa. Orang-orang yang belanja di situ biasanya jalan kaki. Atau mengendarai sepedanya masing-masing. Belum terbiasa menggunakan jasa becak.

Barangkali mereka sayang dengan uang mereka. Maka, Suyatman hanya santai-santai saja. Ada yang membutuhkan jasanya ya syukur, kalau tidak ada ya tidak apa-apa, karena memang niatnya hanya menunggu siang.

Kenyataannya hampir satu jam parkir di situ tidak ada yang menggubris. Jadinya, Suyatman enak-enak meringkuk di becaknya sambil tidur pulas. Baru saja lelap, tiba-tiba

terasa ada yang membangunkan. Suyatman terkejut.

"Pak, mau mengantar mbak ini?" tanya seorang pemuda dengan seragam Pemda. Sudah pasti tukang karcis pasar.

"Oh, mau saja. Ke mana?" tanggap Suyatman sembari memperhatikan perempuan muda, cantik, berjanggut lancip yang sedang menghampiri becaknya sambil menggandeng anaknya.

"Ke Trenceng berapa, pak?" tawar calon penumpang itu ramah.

"Terserah," jawab Suyatman. Dia tidak berani mematok harga soalnya belum tahu Trenceng yang sebelah mana.

"Lho kok terserah," sangkal perempuan berdagu lancip tersebut.

"Sudah, mari saya antar," tegas Suyatman.

Perempuan dan anaknya itu lalu menaiki becak dan memberi aba-aba. Suyatman menggenjot becaknya sesuai perintah dari penumpangnya.

"Ini tadi berangkatnya saya kan diantar adik naik sepeda. Tapi dia langsung ke kota. Maunya tadi saya pulang jalan kaki saja. Kebetulan ada becak mangkal," kisah si penumpang tanpa ditanya. Suyatman hanya mengiyakan saja.

Ternyata rumah si perempuan tidak begitu jauh. Desa Trenceng dekat-dekat sini saja. Rumahnya bagus, menunjukkan kalau orang kaya. Dan tampak tidak pelit, karena Suyatman diberi ongkos tiga ribu rupiah. Lumayan!

Usai mengantarkan penumpang, Suyatman tidak kembali mangkal, tapi langsung pulang. Ia ingin mencari waktu yang pas untuk mencelakakan Iwan Setyawan. Jam

segini ini gang belakang rumah dinas kecamatan pasti sepi. Waktu yang sesuai untuk melakukan rencananya.

Benar, suasana gang itu dan termasuk jalan raya sepi. Hampir jam dua belas sehingga orang-orang memang enggan untuk keluar. Apalagi panas mataharinya menyengat.

Mulai memasuki gang selatan pasar, hati Suyatman sudah berdebar-debar. Semakin mendekati rumah dinas kecamatan rasa *deg-degan* semakin parah. Becaknya digenjot pelan-pelan. Matanya berkeliaran memperhatikan keadaan. Tepat di belakang rumah dinas kecamatan, becaknya semakin dipelankan supaya tidak bersuara. Dia lalu melemparkan pandangannya ke arah kolam. Biasanya, di sana Iwan Setyawan bermain. Dan seketika dadanya bergumuruh ketika dugaannya benar. Waktu itu Wawan bermain perahu-perahuan di tepi kolam. Seorang diri!

Pelan-pelan becaknya diminggirkan, lalu direm. Suyatman turun. Menoleh ke sana-ke mari dan menemukan suasana memang sedang sepi. Lalu dengan hati-hati dia mengendap-endap ke pagar kawat. Sekali lagi, ia celingukan melihat keadaan. Ketika jelas kalau tempat itu sepi, Suyatman menerobos pagar kawat tanpa menimbulkan suara. Bocah kecil yang sedang sibuk bermain itu sama sekali tidak menyadari adanya bahaya.

Waktu itu Wawan memang sendirian, dan sedang sibuk bermain perahu-perahuan dari kertas di bibir kolam. Setelah Darmono purik, Wawan memang sering bermain sendirian. Hanya waktu sore hari kadang-kadang ia ditemani Adriyanto, guru SD utusan Inpres yang mondok di sebelah timur rumah

dinas kecamatan. Selama ini kesukaannya bermain perahu dari kertas yang kemudian diapungkan di air kolam.

"Laju ... perahuku laju ...!" gumam Wawan sembari mencemplungkan perahu-perahuannya ke permukaan air. Diterpa angin, perahu kertas itu mengapung ke tengah. Wawan tampak senang.

Sementara itu, Suyatman sudah semakin dekat, tepat di belakang anak kecil itu dan tinggal sejarak pohon pisang. Andaikan berniat untuk mendorongnya ya jelas gampang sekali. Hanya saja ketika tangannya mau menjangkau, tiba-tiba... ah, jantungnya berdebar keras. Nyut, ia lalu teringat mimpi Darmini dulu, *"Pak, anak yang akan lahir dari Bulik Tutik itu nanti akan membuat kita enak,* lho*. Makanya jangan sampai ada tangan jahil yang mengganggunya,"* begitu pesan Darmini berdasarkan mimpinya.

Apa benar Wawan ini kelak Wawan yang bakal membuatnya sejahtera? Apa malah tidak membuat celaka? Kenyataannya sekarang saja sudah menyebabkan Darmono dihajar sampai punggungnya berbilur begitu! Huh, mimpi sialan?! Umpat Suyatman dalam batin. Lalu, -tidak peduli dia itu anak ajaib, yang jelas sudah membuat Darmono celaka!

Dengan pikiran jahat itu, Suyatman nekat. Iwan Setyawan yang sedang condong ke kolam didorong lalu disusul dengan kakinya. Kaki kuat yang terbiasa digunakan untuk menggenjot becak itu kini menindih korbannya agar tidak mengapung. Tentu saja, anak kecil itu gelagapan ingin lepas. Tapi seberapa kuatnkah dia? Tidak sampai lima menit anak kecil tanpa dosa itu tidak bergerak lagi. Suyatman lega. Sesegera mungkin ia pergi dari tempat itu dengan

menerobos pagar kawat, lalu menghampiri becaknya dan langsung pulang.

Keluar dari gang bersamaan dengan anak-anak sekolah pulang dari sekolahan. Suyatman sedikit gelagapan. Bayangkan, jika bertepatan dengan dirinya yang mendorong Wawan tadi lalu anak-anak sekolah itu lewat, tentunya perbuatannya akan ketahuan. Bisa saja anak-anak itu berteriak yang bisa mendatangkan orang banyak. Sudah pasti orang-orang yang berbondong-bondong akan memukulinya, melempari batu, menendangnya, dan ... hih! Pasti sakit sekali! Membayangkan begitu, Suyatman merasa miris. Tidak terasa becaknya digenjot lebih kencang, dengan tujuan segera enyah dari tempat tersebut. Tiba-tiba di sebelah timur rumah dinas kecamatan bertemu dengan pemuda yang kemarin bermain bersama Wawan. Pemuda itu memandangi dirinya. Seketika Suyatman gugup. Genjotan becaknya malah semakin dipercepat. Merasa sudah jauh dari bahaya dan laju becaknya sudah semakin jauh, Suyatman mencoba menoleh. Lega, tidak ada orang yang mengejarnya. Pemuda yang menemani Wawan bermain itu juga tidak mengejarnya. Artinya aman. Dengan anggapan itu, laju becaknya mulai dikurangi. Untuk menghilangkan jejak, ia juga sempat bersiul-siul seolah tidak terjadi apa-apa. Padahal, dadanya terus saja berdebar.

Sesampainya di rumah, ia bergegas memarkir becaknya di pekarangan. Keadaan rumah sepi. Pintunya masih tertutup. Darminah jelas belum pulang dari pasar. Begitu pula anak-anaknya, belum pulang dari sekolah karena sekolah mereka memang agak jauh. Suyatman lalu mengambil kunci pintu yang diselipkan di pondasi tertindih bata. Biasanya memang

diletakkan di situ. Semua orang rumah sudah hafal. Jadi siapa yang pulang terlebih dahulu langsung bisa membuka pintu tanpa saling menunggu.

Pintu dibuka, dan Suyatman masuk. Yang dituju pertama kali adalah kendi air yang tersedia di meja dapur. Kendi berisi air putih itu diteguk. Diguyur sejuknya air kendi, dadanya yang berdebar itu sedikit reda. Keringat yang sedari tadi menetes juga mulai mengering. Diam-diam ia berjalan menuju kamar untuk melepas kaos dan celana lalu merebahkan diri. Andai saja bisa ia ingin tidur, tapi ternyata susah. Malah peristiwa kriminal yang baru saja ia lakukan tadi kembali bergelayut di pelupuk matanya.

Tindakan yang baru saja ia lakukan tadi terhitung sangat nekat. Coba pikirkan, di waktu siang bolong dan di tempat yang lapang pula. Hanya karena dorongan rasa kecewa, jengkel dan kesumat yang meliputi hatinya, ia tega membunuh orang lain. Padahal meskipun dia itu berangasan, keras kepala dan menyimpan kebencian, selama ini sama sekali tidak pernah berpikir untuk membunuh orang lain. Apa lagi membunuh anak kecil yang masih terhitung kerabatnya sendiri!

Ah, betapa tersiksanya si Wawan tadi! Sedang asyik bermain, tiba-tiba terperosok ke kolam. Baru saja tangannya melambai berusaha berenang, eh disusul kaki besar yang mendorongnya agar tenggelam di dalam kolam. Si bocah megap-megap dan berontak, seolah berusaha ingin keluar. Hal itu bisa dirasakan Suyatman. Dan Suyatman tidak memberi kesempatan lagi. Kakinya yang kekar terus menekan ke bawah, hingga akhirnya bocah itu tidak bergerak

lagi. Sepertinya sudah kehabisan tenaga, atau mungkin sudah kehilangan nyawa.

Tadi Suyatman merasa lega karena sudah bisa menghilangkan kelilip. Namun sekarang, mengingat kembali perbuatannya tadi, hiiiih ... Suyatman bergidik. Kok bisa-bisanya ia berbuat semena-mena seperti tadi. Sekarang sedikit-banyak ia malah diliputi penyesalan. Memang perbuatannya tadi tidak ada yang mengetahui. Tapi apa mungkin Camat Heru akan diam saja?

Lagi pula camat kan bisa saja meminta polisi untuk menyelidiki pembunuhan itu. Kalau polisi berhasil menemukan bahwa yang membunuh Wawan adalah dirinya, Suyatman pasti bakal ditangkap dan dipenjara. Dipenjara? Ah, tidak! Aku tidak mau dipenjara! Tidak mungkin polisi bisa menemukan aku! Aku kan sudah di dalam rumah! Tapi becakku? Becakku masih di luar. Bergegas Suyatman bangun dan menuju pintu. Mengintip sejenak, mengawasi keadaan. Merasa aman, ia membuka pintu dengan terburu-buru. Becaknya di pekarangan didorong masuk rumah. Setelah itu pintu kembali ditutup, dan dikunci. Lalu dia kembali masuk kamar. Aman, polisi tidak akan tahu kalau dia ada di dalam rumah. Andaikan digrebek, aku bisa beralasan kalau dari kemarin aku tidak menarik becak karena sakit. Begitu kata Suyatman dalam hati.

Berdalih sakit, dengan tujuan menghindari dakwaan polisi, kalau saja nanti ada polisi yang menuduh dirinya. Alasan itu dirasa yang paling sesuai. Dengan pikiran seperti itu, ia segera merenggut sarung dan handuk kecil yang biasanya untuk lap, lalu mengambil baskom kecil diisi air.

Handuk kumal penuh keringat itu dicelupkan ke air baskom. Setelah itu ia tidur meringkuk berselimutkan sarung, dahinya dikompres. Beres, batin Suyatman.

Kurang lebih sudah berlangsung seperempat jam, terdengar suara pintu diketuk dari luar. Suyatman terperanjat, jantungnya seketika seperti copot. Polisi? gumamnya. Beranggapan seperti itu, ia malah merapatkan selimut, lalu ia merintih.

Tok, tok, tok!

"Pak, Bapak! Bukain pintunya!" suara dari luar. Suyatman terkejut. Lalu tersenyum. Ternyata yang mengetuk pintu adalah anak-anaknya, Darmono, Yanto dan Darto yang pulang dari sekolah. Bergegas sarungnya disingkap lalu turun dari dipan hendak membukakan pintu. Tapi ada pikiran lain yang muncul. Di depan anak-anak ataupun ibunya aku juga harus pura-pura sakit. Supaya yang lain juga menjadi saksi kalau aku memang benar-benar sakit. Begitu pikirnya.

Sarung yang sudah disingkap segera dipakai lagi. Lalu dengan langkah gontai menuju pintu. Kunci pintu dibuka. Benar, di luar ada anak-anaknya.

"Lho, Pak? Bapak kenapa? Sakit ya?" seru Darmono sambil diam menyaksikan.

"Iya, Nak .... badanku panas. Ini tadi belum sampai dapat penumpang aku sudah pulang," jawab Suyatman dengan suara agak merintih.

"Kalau begitu tidur saja, Pak," saran Darmono sembari masuk ke dalam diikuti adik-adiknya. Setelah menyimpan tasnya, ketiga bocah itu bergantian menyahut kendi berisi air

putih. Tidak terburu-buru untuk makan siang, karena ketiga anak itu tahu kalau belum ada makanan yang tersedia. Ibu mereka belum pulang dari pasar. Berbeda ketika Darmini belum merantau dulu. Jam segitu di rumah sudah pasti ada makanan yang tersedia. Pekerjaan Darmini setiap pagi memang memasak.

Hampir jam dua siang Darminah baru sampai rumah. Darmono dan kedua adiknya yang menunggu di teras lekas menyambut. Beberapa bawaannya diambil dan dibawa ke dapur.

"Bu, bapak sakit," Darmono melapor.

"Ha? Sakit apa?"

"Entah, katanya badannya panas."

Darminah bergumam, kemarin dan tadi pagi kan berangkat menarik becak sehat-sehat saja kok sekarang katanya sakit. Sakit apa ya? Dagangannya segera diletakkan di dipan perkakas. Lalu, ia bergegas masuk rumah dan menuju kamar suaminya. Sementara itu ketiga anaknya sedang lahap makan nasi yag dibeli ibunya.

"Sakit apa, Pak?" tanya Darminah sembari mendekat.

"Entahlah, tubuhku rasanya seperti terbakar," jawab Suyatman sedikit merintih.

Darminah mencoba menyentuh dahi suaminya.

"Lha tidak apa-apa begini lho, kok katanya panas," ejek Darminah.

"Tapi rasanya panas sekali kok," Suyatman bersikeras. Agak menyesal, kenapa kok dia bilang kalau badannya panas, seharusnya kan bilang kalau perutnya yang sakit.

Darminah kembali masuk ke dapur. Suyatman berharap semoga istrinya nanti datang lagi dengan membawa makanan. Sedari pagi perutnya belum terisi. Tapi harapannya meleset. Darminah tidak segera muncul.

Suyatman terpaksa mengumpat dalam batin. Tiba-tiba ada pikiran yang melintas. Suyatman terhenyak. Raut mukanya seketika tenang. Malah tersemat senyum. – Wahh, kok bodoh sekali! Kenapa aku harus merasa takut? Tidak mungkin polisi mengejar. Matinya Wawan kan sebab terperosok ke kolam. Itu jelas kecelakaan. Bukan dicelakai orang lain. Bukan pembunuhan. Orang-orang pasti mengira begitu. Apalagi waktu itu sama sekali tidak ada saksinya. Kenapa harus takut? Hibur batin Suyatman. Karena itu ia langsung turun dari tempat tidurnya. Sarungnya disingkap, lalu melangkah keluar. Mencari makanan di warungnya Kaderi. Di sakunya ada uang tiga ribu rupiah, cukup untuk makan siang.

10

Yang Kehilangan

Usai memimpin rapat rutin hari Senin di pendapa kecamatan, Camat Heru beserta istrinya langsung pulang ke rumah. Heru memarkir mobilnya di garasi, sedangkan Tutik langsung ke dapur menemui Mbok Rah yang waktu itu sedang menggoreng kopi.

"Sedang apa, Mbok?" tanya Tutik kepada Mbok Rah, pembantunya.

"Oh, ini sedang menggoreng kopi. Bubuk kopinya sudah habis. Sudah selesai, Bu, rapatnya?"

"Sudah, Mbok. Eh, anu... Wawan di mana Mbok? Tadi kan saya serahkan ke Simbok."

Mbok Rah kaget. Baru ingat kalau dari tadi momongannya tidak kelihatan.

"Lha iya, saya kok terus kelupaan. Tadi bermain di depan situ kok. Tadi kan saya pamit begini, Gus... Mbok Rah mau nggoreng kopi. Gus Wawan main sendiri ya? Anaknya

mengangguk. Di luar sana tidak ada Bu?" tanya Mbok Rah sambil meneruskan menggoreng kopi.

"Tidak ada, cuma tinggal mainannya yang berserakan."

"Wah, lha pergi ke mana anak ini ya. Apa anu bu, tidur? Biasanya jam segini kadang berangkat tidur sendiri."

Tutik masuk kamar, bertemu suaminya yang sedang ganti baju.

"Mas, Wawan ada di kamarnya?"

Heru melongok ke kamar Wawan melalui pintu tembusan. Kamar Wawan kebetulan sejajar dengan kamarnya sendiri.

"Tidak ada. Kenapa sih?" jawab Heru setelah melihat ke kamar anaknya.

Tutik mulai gelisah, perasaannya tidak enak.

"Ke mana ya anak ini? Masak jam segini pergi bermain?"

"Paling ke rumahnya Dik Adri situ. Aku heran, Wawan kalau sama Dik Adri kok lengket banget. Dik Adri juga begitu, kalau sehari saja tidak ketemu Wawan pasti langsung mencari."

Tidak perlu menunggu perintah, Tutik langsung berjalan ke arah timur menuju pondok Adri. Tanpa permisi langsung masuk ke rumah.

"Dik, apa Wawan ada di sini?" tanyanya. Yang ditanyai tampak kaget.

"Tidak ada, Bu. Saya baru saja pulang. Di rumah apa tidak ada, Bu?"

Tutik menggeleng. Pikirannya semakin gelisah. Matanya mulai dipenuhi air.

“Terus kemana perginya anak ini...” gumamnya sambil berjalan pulang.

“Ada, Bu?” tanya Heru menyambut kedatangan istrinya.

“Tidak ada. Dik Adri juga tidak tahu soalnya baru pulang dari sekolah.”

Heru turut merasa tidak enak. Mbok Rah yang sudah selesai menggoreng kopi ikut mencari. Yang dituju mainan Wawan yang berserakan di teras.

“Lho, mainannya kurang satu! Perahu-perahuannya kok tidak ada. Jangan-jangan...” gumamnya tidak jadi diteruskan. Wanita paruhbaya itu bergegas menuju halaman belakang dengan panik. Tutik dan Heru mengikutinya.

Yang dituju kolam belakang rumah. Tapi yang dicari juga tidak kelihatan. Meski begitu Mbok Rah tidak menyerah. Langkahnya diteruskan lebih dekat, karena ada firasat sedikit tidak enak. Ternyata firasat itu tembus. Wawan, bocah berumur empat tahun putra pasangan Camat Heru-Tutik itu ditemukan mengambang di kolam. Seketika Mbok Rah histeris,

“Ya Allah.... Wawan....!”

“Oh, anakku.....!” Tutik ikut nimbrung.

Mendengar suara jeritan itu seketika orang-orang di sekitar rumah dinas kecamatan berbondong-bondong datang. Dan ketika mengetahui apa yang sedang terjadi, beberapa orang ada yang menjerit dan yang lainnya ada yang kebingungan. Bapak-bapak yang ada disitu segera memberi pertolongan. Wawan yang mengapung di kolam segera diangkat, lalu digendong. Beberapa orang lainnya

menggotong Tutik yang pingsan. Beberapa yang lain membantu Mbok Rah yang kehabisan daya. Sementara itu, Heru yang mengetahui anaknya mengapung di kolam seperti orang linglung. Pikirannya panik, wajahnya pucat, kebingungan.

"Wawan...! Wawan...! Anakku...!" kata yang keluar dari mulutnya.

Wawan yang sudah di darat akan dibawa ke rumah. Tapi terhenti karena ada orang yang datang lalu berseru, "Hei, jungkirkan! Airnya biar keluar! Siapa tahu masih bisa ditolong!"

Orang-orang yang membopong itu menurut. Bocah berumur empat tahun yang sejatinya sudah tidak bernyawa itu dijungkirkan. Seketika dari mulutnya mengalir air. Air kolam! Ada orang lain lagi yang mendekat memegang pergelangan tangan Wawan. Tapi seketika itu raut muka penyesalan tampak darinya.

"Wah, sudah terlambat! Sudah tidak ada denyutnya sama sekali!"

"*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*," ucap orang-orang serempak. Dan seketika itu suasana duka tampak di semua raut wajah.

Jenazah Wawan dibawa masuk ke rumah lalu ditempatkan pada posisi yang semestinya. Tak lama kemudian dokter puskesmas yang sebelumnya sudah dihubungi melalui telepon datang dan langsung memeriksa. Semua orang menunggu hasil pemeriksaan dengan tegang. Harapannya semoga pernyataan orang yang tadi memegang pergelangan tangan Wawan dan orang yang menyatakan

kalau denyutnya sudah tidak ada itu keliru. Sayangnya, harapan orang-orang tidak terkabul. Karena usai memeriksa dokter tersebut mundur sambil berucap lemas, "Terlambat, sudah tidak ada."

Semua orang yang mendengar merasakan kesedihan dan sangat kasihan. Utamanya kasihan kepada Pak Camat sekeluarga. Ingin punya anak sudah lama sekali. Baru saja kesampaian, sekarang anak itu sudah diambil lagi. Betapa pedihnya!

Sementara itu, Tutik yang sedang pingsan masih belum sadar. Tentu saja, itu membuat bingung orang-orang yang mengurusnya. Berbagai macam cara dilakukan supaya dia segera sadar dari pingsannya. Ada yang memijit, ada yang membaluri minyak, ada yang menggoyangkan tubuhnya, bahkan ada pula yang berteriak di dekat telinganya. Akhirnya, Tutik bergerak-gerak sadar. Matanya terbuka, tapi masih seperti orang linglung. Dan ketika kesadarannya sudah penuh, ia berteriak,

"Wawan... Wawan bagaimana? Wawan mana? Anakku di mana?" Tidak ada satu pun orang yang sanggup memberi jawaban. Karena merasa tidak tega. Akhirnya Tutik bangun dari tempat tidur lalu menerobos kerumunan orang banyak. Yang dituju adalah meja panjang di sudut ruangan. Meja panjang yang dipakai untuk menyemayamkan jenazah Iwan Setyawan. Anak kecil yang sudah dibungkus kain itu ia dekap. Untungnya Dokter Mustofa sigap, kedua tangannya langsung membentang menghalau langkahnya.

"Bu, sabar Bu. Istigfar. Sudah, diikhlaskan saja. Bagaimanapun juga sepertinya Gusti Allah sudah

menggariskan ini semua. Lebih baik kita pasrahkan pada kuasa-Nya," bujuk Dokter Mustofa dengan tenang. Tapi bujukannya tidak berhasil. Karena yang terjadi di luar dugaan, Tutik justru menjerit histeris lalu ambruk pingsan lagi. Orang-orang panik turut menolongnya.

Sementara itu, Heru yang sudah diberi pengertian oleh Dokter Mustofa bahwa putranya sudah tidak bisa ditolong, hanya bisa pasrah dan menyesal. Kesedihan yang mendalam tergambar dari raut wajahnya. Dari sudut matanya, air mata berlinangan.

Kabar tentang musibah yang menimpa keluarga Camat Heru itu langsung tersebar ke mana-mana dalam waktu yang singkat. Tidak berselang lama mulai lalu-lalang orang yang melayat. Seolah-olah warga satu kecamatan berkumpul jadi satu. Hal ini memang tidak diragukan lagi. Karena Heru memang camat yang memiliki reputasi baik dan terkenal dekat dengan rakyatnya. Maka dengan adanya musibah yang menimpanya ini banyak orang yang turut sedih dan bela sungkawa.

Suyatman dan keluarganya juga sudah datang ke rumah dinas kecamatan. Tidak beda dengan pelayat lainnya, Suyatman juga menunjukkan rasa sedih. Hanya saja kalau diperhatikan lebih dalam, kelihatan kalau sedihnya hanya lahirnya saja. Batinnya bisa jadi malah tertawa bahagia. Beda dengan Darminah dan Darmono. Ketika baru mendengar kabar kalau Wawan meninggal karena tenggelam di kolam, wanita paruh baya itu langsung menangis tersedu-sedu. Begitu pula Darmono ikut menangis karena merasa kalau sedari kecil dialah yang menemani Wawan. Dan ia merasa

bersalah, seakan-akan yang menyebabkan meninggalnya adiknya itu adalah dirinya. Seandainya Darmono tidak purik, ia masih bisa menjaganya dan tidak mungkin Wawan bermain di tepi kolam sendirian.

Kedatangan Darminah beserta anak-anaknya yang langsung menangis histeris itu menjadikan suasana semakin menyentuh. Heru yang tadinya sudah mulai ikhlas kembali menangis. Sementara itu, Tutik yang berkali-kali tidak sadar mulai bergerak-gerak. Ketika matanya saling bertatapan dengan kakaknya, seketika tangisnya pecah kembali.

Di antara banyak orang itu, Adri datang menyela mendekati Dokter Mustofa. Kepada dokter senior itu ia bertanya, "Mohon maaf, Dok. Apa sudah pasti kalau meninggalnya Dik Wawan karena tenggelam?" Dokter Mustofa memperhatikan dengan mata terbelalak sedikit menyimpan kecurigaan.

"Mengapa Mas kok tanya begitu? Mas ini siapa?" tanyanya dengan nada agak tinggi.

"Saya Adri, Pak. Pondok saya sebelah timur situ. Jadi, ya tetangga dekat dengan Pak Camat. Anu, Dik Wawan ini semenjak ditinggal pulang kakaknya sering saya asuh."

"Kenapa Mas tanya tentang meninggalnya anak Pak Camat ini? Bukannya sudah jelas kalau meninggalnya karena tenggelam di kolam?"

"Masalah itu saya sudah tahu, Dok. Maksud saya ... mohon maaf, apakah tidak mungkin kalau jatuhnya Dik Wawan ke kolam karena ada orang lain yang mendorongnya?"

Dokter Mustofa mengernyit seolah tidak percaya.

"Mas jangan mengada-ada! Bisa-bisa jadi heboh nanti. Kalau berdasarkan pemeriksaan saya, meninggalnya memang karena tenggelam. Tidak ada sebab lainnya. Apalagi karena dicelakai orang, sama sekali tidak ada tanda-tandanya. Ini tadi sudah jelas kalau dia bermain perahu-perahuan di tepi kolam, lalu tercebur tanpa ada yang tahu."

Adri manggut-manggut. Lalu berkata, "Terima kasih, Dok. Tapi saya agak heran. Dik Wawan ini meskipun masih kecil sebenarnya sudah pandai berenang. Saya yang mengajari. Dia sering saya ajak berenang di pemandian Beji. Makanya termasuk aneh kalau cuma tercebur kolam kecil begitu saja kok tenggelam. Padahal airnya tenang."

Dokter Mustofa memperhatikan Adri seakan-akan menerka-nerka. Tapi ia sama sekali tidak memberi komentar. Sepertinya penjelasan Adri memang tidak perlu dipedulikan. Bisa jadi hanya dianggap angin lewat. Mengetahui hal itu Adri tampak kecewa. Tapi ia tidak bisa apa-apa. Makanya ia lalu menerobos para pelayat, pergi dari tempat itu. Di luar, di hadapan para pelayat yang lain gagasannya itu ia utarakan kembali, yaitu kejanggalan Wawan yang pandai berenang kok bisa-bisanya mati tenggelam.

"Saya tidak omong-kosong. Dik Wawan itu meskipun masih kecil tapi sudah pandai berenang, karena memang saya ajari. Dia sering saya ajak ke pemandian Beji, saya ajari berenang. Makanya saya heran, kok sampai bisa tenggelam di kolam," begitu cerita Adri.

Tapi ya begitu, tidak ada yang percaya. Bahkan Suyatman yang juga mendengar ucapan Adri, langsung menyahut omongan, "Penjelasanmu ini sama sekali tidak

masuk lho, Dik. Tidak masuk akal sama sekali. Masak anak umur empat tahun sudah bisa berenang. Yang jelas, Wawan itu tadi bermain di tepi kolam terus tercebur. Andaikan ada orang yang mencelakainya ya siapa, terus untuk apa. Jangan macam-macam ah, malah menambah kesedihan tuan rumah!" cibir Suyatman tampak tidak senang.

Adri pasrah. Semua orang kok kelihatannya tidak ada yang mau menerima gagasannya. Tapi guru muda asal kota itu belum puas. Ia tetap kukuh pada pendapatnya, kalau meninggalnya Wawan ada yang mencelakai. Lalu siapa yang mencelakainya? Nah ya ini yang harus dibuktikan.

Sekitar jam tiga siang pengurusan jenazah telah selesai. Jenazah sudah dimakamkan. Orang yang memberi penghormatan kepada jenazah banyak sekali, mulai dari rakyat jelata sampai pejabat kota. Hal ini tidak mengherankan, karena seperti yang sudah diceritakan di depan, Heru adalah camat yang memiliki reputasi baik. Daerah Kecamatan Kalidawir itu selama dikepalai oleh Heru tampak jelas sekali kemajuannya. Padahal dulu, ia termasuk daerah rawan.

Pulang dari makam, beberapa pelayat ada yang kembali ke rumah dinas kecamatan lagi. Di antaranya adalah Suyatman sekeluarga dan Adri. Orang-orang itu sedang berbincang-bincang di ruang tengah, sekalian menghibur tuan rumah yang sedang berduka.

"Jangan terlalu dipikir lho Dik Camat. Memang sudah takdirnya begini. Kita sebagai manusia hanya mampu menjalani," lipur Suyatman. Raut wajahnya seolah meyakinkan, padahal dalam hatinya bersorak-sorai.

"Bagaimana bisa tidak dipikir, Kang. Siapa yang tidak sedih coba, ditinggal anak untuk selamanya. Umpama

awalnya itu sakit, pasti tidak seberapa sedihnya. Lha ini tiba-tiba ...” bicaranya tidak sampai selesai sebab tenggorokannya macet tersendat-sendat. Suasana menjadi hening. Sesekali masih terdengar suara tersedu-sedu dari arah kamar. Suara tangisan Tutik yang belum bisa tuntas.

Di sudut sana, Adri duduk sendirian. terlihat anteng, tapi sebenarnya batinnya kacau. Matanya senantiasa mengawasi Suyatman yang sedang mengobrol bersama Heru. Entah apa sebabnya, setiap kali melihat keberadaan Suyatman kok tiba-tiba hati guru muda itu berdebar-debar. Adri menangkap suatu keanehan pada diri Suyatman. Hal itu bisa dilihat dari raut wajah dan gerak-gerik Suyatman yang kelihatan menyembunyikan sesuatu.

Malam harinya, sebagaimana biasanya, diadakan tahlilan. Yang datang selain para santri juga ada tetangga kanan-kiri. Sekitar jam delapan, tahlilnya selesai, para santri sudah bubar. Tetapi tetangga sekitar yang berniat berjaga masih tetap tinggal. Sekitar jam sebelas malam satu per satu tetangga pulang, termasuk Suyatman beserta keluarga. Sekarang di rumah itu tinggal Adri dan Heru. Pada kesempatan itulah Adri mendekati Heru lalu mengutarakan unek-uneknya.

“Saya agak heran Pak, kenapa kok Dik Wawan bisa tenggelam. Padahal saya tahu Dik Wawan itu bisa berenang. Seharusnya ketika tercebur kan langsung berenang ke permukaan,” ujar Adri dengan hati-hati.

Camat Heru termangu, memandang Adri dengan raut heran.

“Masak iya Wawan bisa berenang, Dik?” tanyanya sedikit tidak percaya.

“Benar Pak, saya yang mengajari. Selama Darmono tidak ada di sini kan sering saya ajak berenang, saya ajari caranya.”

“Wah, aku malah tidak menyangka, Dik. Nah kalau memang benar begitu ya termasuk aneh, kan cuma tercebur kolam gurami begitu saja kok sampai tenggelam.”

“Maka dari itu Pak, saya kemudian sedikit curiga. Jangan-jangan, memang ada yang berniat menenggelamkan.”

Camat Heru terlongong-longong kaget. Matanya terbelalak. Tapi hanya sebentar, kemudian ia kembali mengeluh, tampak putus asa. “Tapi tidak masuk akal, Dik. Terus apa tujuannya mencelakai anakku? Padahal aku tidak merasa punya musuh. Barangkali memang sudah takdirnya cukup sampai di sini saja Wawan menemaniku,” keluh camat yang usianya masih terhitung muda itu tanpa semangat. Adri kemudian juga ikut merelakan.

Malam terus berlalu. Hawa yang dingin menyebabkan suasana semakin sunyi. Berkali-kali Camat Heru menguap. Adri yang setia menemani memahami gelagatnya, maka ia langsung berpamitan.

“Sudah malam, Pak. Saya mohon pamit. Sebaiknya Pak Heru juga segera istirahat,” ujarnya sembari berdiri. Camat Heru mengangguk mengiyakan.

11

Gelap Pakde ...!

Selamatan tujuh harinya Wawan baru saja selesai. Satu per satu para santri yang baru saja mengadakan tahlil pulang. Lalu disusul tetangga sekitar. Kemudian diikuti orang-orang yang bantu-bantu. Paling akhir, keluarga Suyatman juga menyusul pulang. Rumah dinas kecamatan menjadi sepi.

Suasana menjadi senyap. Di ruang tengah yang digelari karpet, Heru sedang duduk termenung. Pandangannya yang diedarkan ke luar tampak sayu. Sekarang, Heru merasa kesepian sekali. Sebelum Wawan meninggal dunia, tidak pernah ia kesepian seperti kali ini. Kala itu suasana terasa meriah. Wawan yang sedang lucu-lucunya selalu menghidupkan suasana. Kemudian datanglah musibah itu. Saat itu meskipun hatinya sedih, tapi Heru belum seberapa kesepian. Karena setiap malam selama tujuh hari rumah itu selalu ramai karena para santri dan tetangga sekitar yang mengikuti tahlil.

Selain itu ada pula satu-dua tetangga yang selalu menemani berjaga. Yang paling sering yaitu Adrianto. Tapi malam ini merupakan malam terakhir kegiatan tahlil di rumah itu, bertepatan dengan selamatan tujuh hari meninggalnya Wawan. Dan setelah orang-orang bubar, suasana sangat sunyi. Adri yang biasanya menemani begadang, malam itu pamit pulang ke kotanya. Karenanya, tidak ada yang menemani berjaga.

Tentu saja, Heru menjadi sangat sedih. Rasa sepi menusuk dalam di hatinya. Di dalam kamarnya, Tutik juga tidak bisa menyembunyikan rasa kesepiannya. Kalau sudah sepi begini, bayang-bayang Wawan senantiasa mengusik angan-angannya. Wawan yang lucu, pintar serta tampan– yang kehadirannya sudah ditunggu-tunggu selama lebih dari lima tahun- susah sekali ia hapuskan.

Akhirnya, tangisan tidak bisa ditahan lagi. Sekalian ditumpahkan semuanya. Seperti waktu itu, ketika suasana sepi, dari kamar terdengar suara tangis. Tangisan Tutik yang tersedu-sedu.

"Saya tidak menyangkal kalau Ibu pasti sangat sedih kehilangan anak. Apalagi anak yang sedang lucu-lucunya dan satu-satunya. Tapi kalau berlarut-larut sedihnya juga tidak baik. Bisa-bisa Ibu jadi sakit. Kalau begitu, kan semakin repot? Lebih baik Ibu menerima kenyataan, syukur kalau bisa merelakan bahwa meninggalnya Gus Wawan memang sudah digariskan," ucap Mbok Rah menghibur, yang waktu itu sudah selesai beres-beres.

"Inginku juga begitu, Mbok. Tapi susah sekali melupakan. Bagaimana ya Mbok supaya aku tidak terus-terusan ingat anakku?" ujar Tutik di sela-sela tangisnya.

Abdi tua itu diam sejenak, terlihat berpikir. Lalu akhirnya bersuara, "Lebih baik mencari syarat ke orang pintar supaya Ibu bisa segera ikhlas."

"Kalau Simbok punya informasi tentang itu, ya coba Simbok saja yang mencari orang pintar. Aku kan sama sekali belum pengalaman tentang begituan."

"Kalau sudah ada perintah seperti ini, saya hanya bisa mengiyakan. Di kampung saya, ada orang pintar yang bisa melipur orang yang kesusahan. Namanya Mbah Tulus."

"Ya sudah, Simbok besok ke sana. Bawa apa Mbok?"

"O, mudah saja. Cuma rokok cap Reco Penthung satu bungkus, sama uang seribu saja, nanti pasti beres."

"Iya kamu besok berangkat ya Mbok. Aku sendiri juga keburu tidak tahan diselimuti perasaan seperti ini terus-terusan. Jadi mengganggu pekerjaanku.."

"Maka dari itu ..."

Malam terus berlalu. Sementara itu, di jalan yang menghubungkan rumah dinas kecamatan dengan Dusun Krandhegan, Suyatman beserta anak-istrinya sedang berjalan beriringan. Di depan sendiri Darto dan Yanto, lalu Suyatman yang membarengi Darminah yang sedang repot menggendong oleh-oleh kenduri dibantu Darmono.

Mereka sekeluarga hanya berjalan kaki, karena andaikan mau diangkut pakai becak ya jelas tidak muat. Apalagi antara rumah dinas kecamatan dengan Dusun Krandhegan tidak terlalu jauh. Jadi, ditempuh dengan jalan kaki saja tidak sampai setengah jam.

Sepanjang jalan, semuanya hanya diam. Selain sudah loyo, juga sudah sangat mengantuk karena sudah malam sehingga tak seorang pun punya hasrat untuk berbincang-bincang.

Hanya Suyatman, yang terlihat diam tapi batinnya ramai, karena berhasil mencelakai Wawan dan meninggalnya tidak begitu mengkhawatirkan. Suyatman yakin, tidak akan ketahuan. Soalnya semua orang menganggap meninggalnya Wawan karena tercebur kolam. Yang jadi pikirannya, eee... kok Heru maupun Tutik belum mengutarakan pembahasan ingin mengajak Darmono lagi. Padahal kalimat ajakan terhadap anaknya itu sangat ia harapkan. Ah, jangan-jangan Heru sudah tidak ingin mengajak Darmono? Kalau benar begitu, wah... pertanda gagal keinginannya untuk mendapat harta kekayaan Heru yang jatuh ke Darmono.

Apa baiknya terang-terangan diutarakan saja supaya Heru mau mengajak Darmono lagi? Tapi kok tidak pantas. Apalagi kalau ingat dirinya yang mencaci maki Tutik tatkala Darmono pulang kemarin itu. Ya masak sekarang mau mengemis supaya Tutik mau merawat Darmono lagi? Malulah! Mending ditunggu saja, masak nanti kalau sudah hilang sedihnya tidak ingat Darmono!

Sampai di rumah sudah hampir jam sepuluh malam. Masuk rumah anak-anak langsung melemparkan tubuhnya di tempat tidur. Begitu pula Suyatman dan Darminah. Betapa lelahnya, baru sebentar saja sudah tidur pulas. Malam ini suasananya sangat sunyi. Meskipun malam-malam sebelumnya ya sudah biasa sepi, tapi tidak seperti malam

ini. Terasa sekali ada hal-hal yang menyebabkan suasana jadi sangat sunyi. Antara lain gonggongan anjing yang melolong-lolong membuat bulu kudu berdiri. Suara gemak yang mengacau dan suara belalang yang mengerik. Suasana tersebut menyebabkan Dusun Krandhegan menjadi dingin dan sunyi.

Tiba-tiba di pertengahan suasana mencekam itu terdengar sayup-sayup suara dari luar rumah Suyatman. Suara itu seperti suara anak kecil yang memanggil-manggil nama Suyatman. Suaranya mendayu-dayu menyayat hati. Sayang, Suyatman sudah tidur jadi tidak bisa mendengar.

Suara itu semakin mendekat, dan suaranya semakin jelas. "Pakde... Pakde Yatman..!" Begitu terdengar berkali-kali. Seisi rumah yang tengah tidur pulas belum ada yang mendengar suara yang menyayat itu. Dan, suara aneh yang seolah mengetahui kalo panggilannya tidak digubris, kemudian mendekati rumah Suyatman. Suara panggilannya semakin keras.

"Pakde Yatman...! Gelap Pakde...! Tolong saya...!"

Tetap saja belum ada yang mendengar. Tampaknya tidak sabar, selain suara teriakan juga dibarengi dengan mengetuk-ngetuk pintu.

"Pakde Yatman...!" Tok tok tok, "Gelap Pakde!" Tok tok tok.

Darmono terhenyak kaget. Tiba-tiba bulu kuduknya berdiri. Darmono tidak pangling, suara panggilan itu jelas suaranya Wawan.

"Pakde Yatman...! Gelap Pakde...! Tolong saya...!"

Darmono gemetar, selimutnya dirapatkan supaya tidak mendengar suara itu. Tapi suara itu masih saja terdengar jelas. Kecil, memelas dan menyayat hati. Suara Wawan yang tadi sore baru saja diadakan selamatan tujuh harinya! Hih ... jelas sekali kalau Wawan menjadi hantu, begitu perkiraan Darmono. Anehnya, kenapa gentayangan ke sini dan memanggil-manggil bapaknya? Oh, Wawan ... betapa kasihan sekali nasibmu, Dik. Sudah meninggal sia-sia, sekarang malah jadi hantu, keluh Darmono dalam batin.

Suara panggilan dari luar itu masih terus terdengar, seperti di depan pintu. Suara yang menyayat, membuat tengkuk merinding.

"Pakde Yatman! Tolong saya, Pakde..! Pakde tega sekali sama saya, Pakde ...!"

Darmono tidak tahan. Rasa takutnya sudah sampai ubun-ubun. Menoleh ke adiknya, kedua bocah itu tampak pulas tidurnya. Darmono tidak tega membangunkan. Akhirnya ia teriak, "Pak... Bapak! Bangun Pak!"

Suyatman terkejut, begitu pula Darminah.

"Dar, kenapa teriak-teriak? Berisik!" bentak Suyatman dari tempat tidur.

"Pak... sudah bangun? Ke sini Pak... Aku takut!"

"Hah, kenapa sih anak ini! Sudah besar gitu kok penakut sekali!" gerutu Suyatman sambil bangun dan menghampiri kamar anaknya. Dilihatnya Darmono berselimut rapat.

"Kenapa teriak-teriak? Ganggu orang tidur!"

"Pak, aku takut...!"

"Takut apa?"

"Masak Bapak tidak dengar? Wawan, Pak..."

"Wawan? Kenapa Wawan? Wawan kan sudah mati!" pertanyaan terlontar penuh keheranan.

"Wawan jadi hantu Pak. Baru saja mengetuk-ngetuk pintu sambil memanggil bapak. Hih, aku takut Pak."

Suyatman terbelalak. Wawan jadi hantu? Manggil namanya?

"Jangan macam-macam, Dar. Wawan kan sudah mati, masak bisa ketuk-ketuk pintu!" cela Suyatman. Luarnya bisa bilang begitu, padahal dalam hatinya Suyatman juga khawatir dan merasa takut. Apa lagi kalau teringat matinya Wawan karena dia.

Mendengar percakapan bapak dan anak itu, Darminah datang mendekat.

"Ada apa sih? Sedang membicarakan apa?"

"Wawan, Bu. Wawan jadi hantu! Baru saja memanggil-manggil nama bapak!"

"Ha?!" Darminah tercengang.

"Serius, Bu! Dia manggil-manggil di depan pintu sana!"

Darminah pucat! Seketika tubuhnya gemetar. Meskipun begitu masih ada rasa ragu-ragu. Setengah percaya setengah tidak. Apa iya Wawan jadi hantu? Jangan-jangan Darmono hanya mengada-ada!

"Bisa saja Darmono hanya terbawa mimpi karena baru saja datang di selamatan tujuh harinya Wawan," seru Suyatman sedikit mencibir. Lalu, "Seandainya benar, masak

kita tidak dengar suara panggilan itu? Dan katanya Darmono juga mengetuk-ngetuk pintu. Sudah, aku coba keluar."

Suyatman berjalan menuju pintu depan dengan membawa lampu teplok. Niatnya mau membuktikan kalau omongan anaknya itu benar atau tidak. Kalaupun benar, seharusnya hantu Wawan sudah pergi, sudah menjauh. Jadi tidak perlu takut. Begitu pikirnya.

Pintu dibuka, Suyatman melongokkan kepala ke luar sambil mengacungkan lampunya ke depan. Tiba-tiba bersamaan dengan terangnya sinar lampu di kegelapan, terdengar suara tawa terbahak-bahak lucu, tawanya anak kecil! Tawa tersebut meskipun terdengar lucu tapi menggores hati, tawa yang membuat bulu kuduk merinding.

"Hi.. hi.. hi.. hii...!"

Suara tawa itu terdengar menjauh. Bersamaan dengan itu, mata Suyatman sempat melihat bayangan melintas, bayangan anak kecil umur empat tahunan menghilang di kegelapan. Yang membuat kaget, -meskipun hanya melihat sekilas, bocah itu jelas-jelas si Wawan! Tandanya adalah kaos lorek merah dan celana kuning. Persis pakaian yang dikenakan Wawan ketika tercebur kolam gurami seminggu yang lalu.

Suyatman seolah mati berdiri. Tidak terasa tangannya gemetar sampai lampu teplok di tangannya terlepas dan jatuh berkrompyangan sebelum akhirnya mati. Bersamaan dengan itu, dari kejauhan terdengar suara mendayu-dayu, suara Wawan yang memanggil nama Suyatman. Yang punya nama melompat mundur, pintu dibantingnya keras. Sampai di

dalam rumah, dia duduk menggelesot ke tanah, tak berdaya! Semua orang di rumah gugup!

Sampai pagi, seisi rumah tidak bisa tidur karena khawatir jangan-jangan hantu si Wawan datang lagi. Meskipun kenyataannya sampai pagi si hantu sudah tidak kembali.

"Aku heran, Pak. Kenapa kok Wawan bisa gentayangan? Apa karena meninggalnya tercebur kolam itu terus nyasar? Terus lagi, kenapa kok datangnya ke sini?" seru Darminah ketika pagi hari sambil menyediakan kopi.

"Tidak tau," jawab Suyatman tanpa semangat.

Malam harinya, bertepatan dengan malam Jumat Kliwon. Hampir jam sembilan malam rasa takut mulai menyelimuti hati keluarga tukang becak tersebut. Anak-anak tidak berani tidur di kamarnya. Semua berkumpul di kamar bapaknya, semua berselimut rapat-rapat. Suyatman sendiri mulai dihinggapi rasa khawatir. Hanya Darminah yang agak tenang.

Jam sembilan, jam sepuluh sampai jam sebelas tidak ada kejadian apa-apa. Seisi rumah mulai tenang. Dikiranya hantu Wawan tidak akan kembali. Jadi semuanya langsung tidur. Hanya saja, belum sampai benar-benar tenang ,...

"Hii... hii.. Pakde Yatman, tolong saya, Pakde ... Gelap... hii.. hii.. oh, Pakde ... Kenapa Pakde tega membunuh saya...?!"

Semua yang ada di rumah pucat. Tubuh mereka semua bergetar dan anak-anak semakin merapatkan selimutnya. Sementara itu suara panggilan yang awalnya hanya samar-

samar, sekarang semakin jelas, semakin mendekati rumah. Suyatman kaku, Darminah terkencing-kencing.

"Pakde... oh, Pakde... kenapa kok Pakde membunuh saya? Hii.. hii... hii... Kenapa saya Pakde ceburkan ke kolam...?"

Suyatman semakin ketakutan. Tak hanya kaku, bahkan gemetar seperti orang yang sangat kedinginan. Berbeda dengan Darminah yang sedari tadi terkencing-kencing ketika mendengar dakwaan dari hantu itu seketika muncul keberaniannya, hilang takutnya. Dengan menatap tajam ke arah suaminya, terlontar pertanyaan yang mengandung tuduhan.

"Benarkah, Pak? Matinya Wawan kamu penyebabnya?"

Yang ditanya kelabakan tidak bisa memberi jawaban. Sementara itu suara di luar semakin mendekat, bahkan ia mengetuk-ngetuk pintu.

"Pakde, apa Pakde mau mengelak?" Tok, tok, tok! "Ngaku saja Pakde... Pakde yang menceburkan saya ke kolam kan? Hii... hii.. hiii... Kalau tidak mau mengaku, saya isap ubun-ubun Pakde! Hii.. hii.. hiii!"

Suyatman kalang kabut. Tubuhnya pucat lemas, otot dan urat darah seolah rompal. Dan tanpa disadari keluar pengakuannya, "Aa, aaa... jangan! Jangan bunuh aku! Iya... iya memang aku yang membunuhmu.. ta.. tapii.. kasihanilah aku.. kasihani aku!"

Mendengar pengakuan suaminya, Darminah yang semula masih ragu-ragu seketika naik pitamnya. Tanpa pikir panjang suaminya dipukul, dicakar dan dicaci-maki. Tapi ujung-ujungnya ia kehabisan tenaga lalu pingsan.

Mengetahui hal itu anak-anaknya yang sedari tadi berselimut rapat menjadi berteriak histeris memanggil ibunya sambil memeluk erat. Di luar sana suasana menjadi kembali sepi. Suara yang membuat tengkuk merinding, suara hantu Wawan yang tidak terima kematiannya, sudah tidak terdengar lagi. Kini yang terdengar berganti gonggongan anjing yang jauh disana bersaut-sautan dengan belalang yang mengerik. Hawa malam semakin dingin.

12

Tamu di Pagi Hari

Bersamaan dengan terbitnya mentari pagi yang semburat merah dari arah timur, warga Dusun Krandhegan memulai aktivitas mereka. Sebentar lagi semuanya akan berlalu-lalang menunaikan pekerjaannya. Begitu pula jalan yang membelah pedesaan itu juga mulai dipadati orang yang melintas. Para petani berangkat ke sawah, para pedagang berangkat ke pasar, tidak ketinggalan satu-dua anak mulai berangkat sekolah.

Suasana tersebut bertolak belakang dengan rumah terpencil dekat jembatan Lodagung, rumah Suyatman. Waktu itu, rumah Suyatman masih tertutup. Rumah itu tidak kosong, karena penghuninya lengkap berada di dalam semua. Suyatman sedang duduk kuyu di kursi kayu yang keras. Raut wajahnya pucat, pandangannya kosong. Darminah yang sembab karena kelamaan menangis sedang termenung di depan tungku dapur. Ketiga anak mereka, Darmono, Yanto dan Darto masih meringkuk di tempat tidur karena mengantuk.

Baik Suyatman maupun Darminah masih trauma dengan kejadian semalam. Hantu Wawan yang tidak terima dengan kematiannya dan meminta pengakuan Suyatman benar-benar membuat keluarga tukang becak itu kehilangan daya dan gairah. Makanya, pintu rumah dibiarkan saja tertutup meskipun keadaan di luar sudah terang benderang.

Suyatman yang sedang lengar, Darminah yang sedang termangu, tiba-tiba terperanjat kaget ketika terdengar uluk salam yang dibarengi ketukan pintu.

"Permisi...?! Tok.. Tok.. Tok!" Suyatman beranjak perlahan lalu mengintip keluar melalui tembok yang bolong. Seketika darahnya seolah mendadak berhenti ketika mengetahui siapa yang datang. Di luar, di depan pintu itu nampak dua orang laki-laki mengenakan seragam kepolisian. Suyatman gugup, otot dan uratnya seakan-akan rontok. Dia tidak sanggup mempersilakan. Dengan tertatih, ia malah masuk ke kamar, menyuruk ke kolong berniat sembunyi.

"Permisi...? Tok.. tok.. tok..!" suara dari luar. Darminah terpaksa beranjak, membuka pintu dapur sambil mempersilakan masuk. Tapi, tak jauh beda dengan suaminya, ketika mengetahui siapa tamunya seketika terkulai lemas, pandangannya buram. Kalau tidak segera pegangan pintu, pasti dia sudah ambruk.

"Benar ini rumah Pak Suyatman tukang becak?" tanya salah satu polisi tersebut.

"Be.. benar.. a.. a.. ada... a.. apa?" jawab Darminah terbata-bata.

"Pak Yatman ada di rumah kan?" tanya polisi itu lagi.

Darminah tidak segera menjawab. Dia tahu kalau kedatangan polisi itu untuk menangkap suaminya. Terus terang atau tidak ya? Kalau berterus terang pasti suaminya akan ditangkap lalu dihukum. Kalau tidak, pasti polisi itu akan menggeledah rumahnya. Lha kalau akhirnya bisa ditemukan, pasti dia diduga sengaja menutup-nutupi orang yang salah. Bisa jadi ikut diseret kesalahannya, bisa-bisa ikut dihukum. Hiii....

Darminah miris membayangkan jadi orang penjara. – Mending mengaku saja- begitu gumamnya. Sayangnya, dia tidak bisa segera memberi jawaban. Bibirnya seolah susah untuk dibuka. Hanya komat-kamit tidak ada suara yang keluar.

Celakanya, polisi tersebut tampak tidak sabar. Mereka tidak sabar menunggu jawaban Darminah. Dan tanpa dipersilakan, salah satu polisi nekat menyelonong masuk dapur. Darminah tidak bisa menghalangi, kemudian hanya bisa duduk menggelesot lemas, serta tangisnya tidak bisa dibendung.

"Kamu tidak perlu membela. Lebih baik direlakan saja Pak Yatman saya bawa ke kantor polisi. Di sana diperiksa. Kalau memang tidak salah ya pasti dipulangkan. Jangan khawatir," ujar polisi satunya sambil menangkap tubuh Darminah yang hampir pingsan.

Sementara itu, polisi yang masuk ke dapur lalu memperhatikan kesana kemari. Ternyata tidak berhasil menemukan Suyatman. Kemudian ganti masuk ke dalam rumah. Pertama kali yang dituju adalah kamar tidurnya anak-anak. Terlihat tiga bocah yang masih tertidur pulas.

Polisi itu ganti masuk kamar tidur Darminah dan Suyatman. Kosong! Tapi polisi itu curiga, karena mendapati sandal pria di situ. Naluri kepolisiannya mengatakan Suyatman pasti di kamar ini. Maka, ia lalu memeriksa kolong. Lha, benar kan! Buronannya meringkuk di kolong.

"Pak, tidak perlu sembunyi. Keluarlah, apa perlu saya paksa?" seru polisi itu setengah mengancam. Suyatman tidak punya pilihan. Mau melawan ya sudah pasti akan dilayani. Terus lagi, yang mau dibuat senjata juga apa? Benar memang ototnya kekar, kakinya kuat. Andaikan berniat bertanding sengit, belum tentu dia kalah. Tapi dalam keadaan seperti sekarang ini dia tidak punya kekuatan. Otot dan uratnya seolah luruh semua. Andaikan mau melawan ataupun kabur, jelas percuma. Bisa-bisa malah didor! Kalau langsung mati, enak. Lha kalau yang ditembak kakinya? Wah, jelas buntung. Hii....!

Lebih baik menyerah saja. Memang benar dia salah. Siapa yang salah akan kalah kan? Dengan pemikiran itu akhirnya dia keluar dari kolong.

"Anda yang bernama Suyatman?" polisi itu menegaskan. Suyatman mengangguk pelan.

"Anda terkena urusan polisi. Sekarang harus ikut saya ke kantor polisi," ujar polisi tersebut tegas. Suyatman hanya bisa mengangguk. Tidak bisa melawan, karena jelas-jelas tidak berguna. Termasuk ketika tangannya diborgol dan diarak keluar kamar, ia hanya bisa menurut.

Tatkala mengetahui suaminya keluar dari rumah dengan tangan diborgol, Darminah menjerit. Air matanya tumpah. "Ya Allah... Pak.. keji sekali perbuatanmu...! Kenapa kamu ini

kok memperdaya matinya Wawan. Sekarang jadi tawanan...! Huu.. huu.. huh..!"

Mendengar tangis istrinya, Suyatman seolah mendapat kekuatan baru. Bukan kekuatan untuk melawan polisi yang menahannya, tetapi kekuatan untuk bersuara.

"Bu, kamu tidak usah nangis begitu. Kejadian ini tidak usah kamu sesali, karena toh sudah terjadi. Kamu tahu? Aku sampai berani berbuat seperti ini karena ambisiku supaya Darmono bisa kembali diakui anak oleh Heru. Kalau Darmono jadi anaknya Heru kan nantinya bisa meraup hartanya. Dengan begitu kita bisa ikut tersejahterakan. Tapi kayaknya, rakyat kecil seperti kita ini tidak diizinkan hidup enak. Sekarang relakan aku ... relakan aku untuk menebus dosaku...!"

Tangisan Darminah semakin menjadi-jadi. Namanya juga suami-istri. Rumah tangga mereka juga sudah lama, sudah mempunyai anak sampai empat orang. Biarpun sehari-hari Suyatman itu sering menjengkelkan sebab ia senang berjudi, tapi ketika diborgol seperti sekarang ini ya tidak tega, kasihan. Jadi tidak aneh kalau tangisan Darminah yang tidak terbendung akhirnya banjir seperti tanggul jebol. Suara tangis yang gaduh itu berujung mengagetkan ketiga anaknya yang waktu itu masih meringkuk di kamar. Mendengar tangisan ibunya, tiga bocah itu bersamaan beranjak dari tempat tidur lalu mendekat. Tatkala mengetahui apa yang terjadi, seketika tangis mereka tumpah.

"Sudah Bu, selamat tinggal. Sepeninggalku hati-hatilah mengasuh anak-anak. Kalau kekurangan makan, ya apa saja yang laku bisa dijual. Jangan memikirkan aku!"

Dengan tangan diborgol, Suyatman digiring masuk jip. Tidak berselang lama jip polisi itu amblas menyisakan asap dan meninggalkan apa-apa yang sedang terjadi. Darminah dan anak-anaknya menangis di depan dapur hingga beberapa saat lamanya. Meskipun di pinggir jalan, untungnya rumah itu agak masuk dan terpencil. Sehingga kejadian pagi itu tidak sampai diketahui tetangga kanan-kirinya maupun orang yang melintas. Andaikan sampai diketahui orang lain, betapa hinanya! Untuk mengelabuhi hal tersebut, Darminah kemudian menuntun anak-anaknya masuk rumah. Kemudian pintu dapur ditutup.

"Kenapa Bu, kok bapak dibawa polisi?" tanya Darmono usai tangisnya sedikit mereda. Darminah bingung memberi jawaban. Dikasih tahu terus terang tidak ya? Kalau dikasih tahu, kok kayaknya agak bagaimana. Jangan-jangan nanti anak-anak itu malah membenci bapaknya. Atau malah malu karena menjadi anak seorang durjana. Tapi kalau tidak dikasih tahu, kenyataannya juga sudah tahu sendiri, bapaknya diborgol dan dibawa polisi. Darminah buntu!

Akhirnya hanya bisa menjawab, "Ibu tidak tahu, Nak...!" Tapi ternyata Darmono mendesak, "Apa karena mengaku membunuh Wawan? Arwahnya Wawan tadi malam kan mendakwa kalau yang membunuh dia itu Bapak. Kemudian Bapak mengaku."

Tangis Darminah yang sudah agak reda kembali tumpah. Dia jelas tidak bisa mengelak. Sebab kejadian semalam itu semua anaknya ikut menyaksikan, turut mendengar. Termasuk pengakuan bapaknya setelah diancam arwah

Wawan. Lalu pagi ini tiba-tiba polisi menangkap suaminya. Darminah heran, kok polisi bisa tahu? Kok cepat sekali?

Memang polisi tidak mengatakan kalau penangkapan Suyatman ini perihal meninggalnya Wawan. Tapi Darminah yakin, jelas karena meninggalnya Wawan ini suaminya ditangkap. Yang jelas polisi memang cerdas. Polisi punya banyak cara untuk membongkar kejahatan, semua bisa saja terjadi bagi polisi.

***

Ada delman berhenti di depan rumah. Penumpangnya turun, perempuan muda, cantik, membawa koper besar. Turun dari delman langsung bablas menuju rumah. Raut wajahnya tampak tidak tenang. Tampak gelisah, seakan-akan mengandung kekhawatiran. Terlihat dari pandangannya yang senantiasa melirik ke sana ke mari.

Perempuan muda cantik tadi langsung masuk rumah tanpa uluk salam. Hanya saja langsung terkejut ketika mendapat orang serumah –Darminah dan anak-anaknya– semua menangis terisak.

"Bu, ada apa? Kenapa Ibu menangis?" seru perempuan cantik tadi sambil meletakkan kopernya lalu mendekat. Darminah kaget, lalu segera mengusap air mata yang mengaburkan penglihatannya, lalu berteriak keras,

"Darmini....!"

Byuk, kedua orang itu berpelukan. Tangis yang semula tinggal terisak-isak tumpah kembali. Perempuan muda cantik –yang tak lain adalah Darmini– ikut menangis meskipun tidak tahu sebabnya. Ketiga bocah itu –Darmono, Yanto dan

Darto– yang semula bengong, akhirnya juga ikut merangkul. Histeris juga. Hal itu terjadi selama beberapa saat.

"Bu, kenapa Ibu nangis? Ada yang tidak beres *ta*? Kok bapak juga tidak kelihatan, lagi mbecak *ta*?" tanya Darmini dengan logat Surabaya usai melepas pelukannya.

Darminah tidak kuasa menjawab. Malah tangisnya semakin menderu. Darmini bingung. Akhirnya dibiarkan saja Ibu dan adik-adiknya itu mengumbar tangis. Baru ketika sudah agak tenang, Darmini mengulangi pertanyaannya.

"Bu, apa yang sebenarnya terjadi? Pasti ada yang tidak beres!"

Dengan terisak-isak, Darminah kemudian menceritakan apa yang baru saja terjadi. Darmini mendengarkan dengan saksama.

"Jadi bapak nekat melaksanakan niatnya dulu itu? Padahal dulu aku sudah bilang kan! Gitu kok masih nekat! Begini akibatnya," gerutunya setelah Ibunya selesai cerita.

Tiba-tiba Darmini ikut nangis. Ibunya mengira tangis Darmini pasti menyesali penangkapan bapaknya. Padahal sebenarnya Darmini menangis sebab menyesali perbuatannya sendiri yang sudah kebablasan membuat Bambang meninggal. Dan sekarang sedang jadi buronan polisi Surabaya.

"Tidak usah kamu tangisi, Min! Semua sudah terlanjur. Bapakmu juga sudah mengakui kesalahannya kok. Ya semoga saja kita semua kuat menerima ujian ini," Darminah menghibur.

"Tidak, Bu. Aku tidak akan menangisi Bapak. Sudah sepantasnya Bapak dihukum, karena memang salah. Aku ini kan sedang memikirkan diriku sendiri *ta* Buk. E, kok sedih sekali punya nasib seperti Bapak!" tanggapan Darmini dengan pandangan mengawang.

Darminah bengong.

"Bentar Min, kamu ini bicara apa sih? Apa yang kamu maksud punya nasib sama dengan nasib bapakmu?" tanya Darminah meminta penjelasan. Darmini mengusap air matanya.

"Bu, riwayatku lebih buruk daripada riwayat Bapak. Selama ini ingin kusimpan rapi di dalam hati. Sekarang setelah ada kejadian seperti ini, lebih baik aku ceritakan saja. Ibu mau mendengar kan?"

Darminah mengangguk. Kemudian Darmini menceritakan perbuatannya. Dimulai dari perkenalannya dengan Bambang si pemborong yang berujung menghamilinya tapi tidak mau tanggungjawab.

Disusul tindakannya menukar jamu di botol dari Mbah Sarjinten yang seharusnya untuk Buliknya. Dilanjutkan dengan pekerjaannya sebagai PSK di Surabaya, lalu tindakannya membunuh Bambang di hotel Dilem. Terakhir, perihal ia minggat dari kota Surabaya untuk menghindari pelacakan polisi.

"Mulai aku jadi buronan, terus tidak bisa kirim uang ke rumah lagi. Soalnya uangku habis untuk hidup di tempat pelarian," tutur Darmini memberi penjelasan kenapa akhir-akhir ini tidak kirim uang sama sekali.

"Tapi, Bu, di mana saja ternyata rasa ini tidak bisa tenang. Hati ini terus-terusan diselimuti rasa khawatir. Tinggal dimana saja tempatnya merasa tidak aman. Mata polisi senantiasa mengawasi gerak-gerikku. Aku tidak kuat, Bu. Makanya aku lalu memutuskan untuk pulang saja. Biarpun ditangkap polisi asalkan di rumah sini. Aku sudah siap..."

Darmini mengakhiri ceritanya. Mendengar cerita tersebut, tentu saja Darminah kaget dan terenyuh. Sama sekali tidak menyangka ternyata anaknya mengalami kejadian pahit seperti itu. Seketika itu Darmini dipeluk, dirangkul dan ditangisi. Akhirnya yang dirangkul dan ditangisi juga kembali menangis. Darmono, Yanto dan Darto ikut nimbrung. Ah, pagi-pagi, ketika orang-orang melakukan pekerjaan sehari-hari mencari nafkah, Darminah beserta anak-anaknya malah bertangis-tangisan!

13

Ranting-ranting Kering

Turun dari jip, Suyatman digiring menuju ruang pemeriksaan. Di sana tampak berjejer para polisi dan beberapa orang lainnya. Di pojok sana, sedikit menyisih, tampak Adri guru SD yang mondok di dekat rumah dinas kecamatan sedang memangku keponakannya. Mengetahui anak yang dipangku itu, Suyatman menjerit ketakutan dan mau kabur. Tapi polisi yang memeganginya segera meringkusnya.

"Tenang Pak, anak itu bukan Wawan," seru polisi yang menahannya. Suyatman mengamati dengan saksama. Umur-umurannya, pakaiannya, model rambutnya dan tingkahnya memang persis Wawan. Tapi ketika diperhatikan lebih lanjut meskipun wajahnya mirip Wawan tapi jelas dia bukan Wawan. Seketika itu Suyatman merasa kecele dan tertipu.

Kejadian hantu Wawan tadi malam jelas hanya akal-akalan polisi. Huh, dia terlanjur ketakutan setengah mati. Dia terlanjur mengaku menceburkan Wawan ke kolam. Ternyata

hanya akal-akalan! Ternyata cuma cara untuk menjebak dirinya! Polisi licik!

Suyatman dongkol. Tapi bisa apa? Belangnya terlanjur ketahuan. Tidak ada gunanya menentang kenyataan yang sudah terjadi. Suyatman mengeluh! Lebih baik memang pasrah saja supaya tidak panjang urusannya. Sekaligus sambil menebus kesalahannya. Suyatman lalu didudukkan berhadap-hadapan dengan Letnan Tarmuji, polisi yang mengurusi perihal kejahatan.

"Nama Anda Suyatman?" tanya Letnan Tarmuji. Suyatman mengangguk samar. Letnan Tarmuji tersenyum, lalu melanjutkan pertanyaan.

"Anda tahu kenapa dibawa kesini?"

"Tahu. Pasti terkait perkara meninggalnya Nak Wawan"

"Bagus! Memang perkara itu. Anda kan yang membuatnya meninggal?'

Suyatman mengangguk.

"Nah, gitu. Saya senang Anda mau mengaku terus terang. Berarti perkara ini segera selesai."

"Saya memang sudah putus asa. Tidak ada gunanya saya mengelak. Terus terang saya menyesal, saya mengaku salah, merasa tersiksa dan merasa berdosa. Apalagi bersamaan dengan malam ini – yang saya kira arwah si Wawan datang ke rumah saya dan meminta tanggung jawab, saya tidak bisa mengelak lagi. Meskipun mau mengelak, rakyat kecil seperti saya sudah pasti terpaksa kena hukuman. Berbeda dengan orang berpangkat, meskipun terbukti salah tetap bisa selamat."

Mendengar kalimat terakhir Suyatman itu Letnan Tarmuji memerah. Sedikit-banyak agak tertohok. Tapi tidak bisa apa-apa. Dia tidak bisa bertindak kasar kepada pesakitan yang sudah mengakui kesalahannya. Maka bergegas ia mengalihkan pertanyaan.

"Tapi apakah Anda tahu bahwa polisi bisa mengetahui kalau yang mencelakai putra Pak Camat itu Anda?"

"Awalnya ya tidak tahu. Tapi sekarang sudah tahu. Sudah jelas, polisi mengelabuhi saya dengan menyuruh anak kecil ini untuk menyamar sebagai Nak Wawan," ujar Suyatman sambil menunjuk ke arah Adri dengan janggutnya. Semua yang hadir di situ tertawa.

"Dugaan Anda benar, Pak. Memang polisi menggunakan akal untuk menjebak Anda dengan bantuan keponakannya Dik Adri itu," tanggapan Letnan Tarmuji sambil tersenyum.

Ada mobil safari warna kunyit memasuki halaman kantor polisi. Penumpangnya, yang tidak lain adalah Camat Heru beserta istrinya, turun. Disambut oleh polisi dan diarahkan menuju ruang pemeriksaan. Ketika masuk ia tampak kaget karena melihat Suyatman duduk di kursi pemeriksaan dengan tangan diborgol

"Lho Kang Yatman, ada apa?!" tanyanya sembari mendekat. Tutik mengikuti. Tidak beda dengan suaminya, melihat kakak iparnya seperti jadi pesakitan, terlontar begitu saja pertanyaannya, "Kang ... ada apa? Apa yang sudah terjadi?" Suyatman tidak sanggup menjawab. Hanya bisa terdiam sambil menunduk. Lama-kelamaan matanya berair. Lalu air matanya membasahi pipi yang mulai diliputi garis-garis uzur.

“Silakan, Pak.. Bu,” ucap Letnan Tarmuji mempersilakan.

Yang dipersilakan memposisikan duduk. Ketika pandangan Tutik tidak sengaja melihat anak kecil yang ada di pangkuan Adri, kagetnya setengah mati. Tanpa sadar ia menjerit, “Wawan, anakku...!” seketika ia langsung berdiri dan lari mendekati tempat duduk Adri. Suasana sedikit gaduh. Adri panik dan gelagapan. Anak kecil di pangkuannya juga tampak ketakutan.

Untungnya Letnan Tarmuji segera menengahi, “Sabar Bu, ini bukan putra Ibu. Coba perhatikan, bukan ya? Ini adalah keponakan Dik Adri dari kota.”

Tutik agak tenang. Tapi masih belum percaya kalau anak tersebut bukan Wawan sehingga ia tak henti-hentinya memperhatikan. Anak itu memang persis Wawan. Hanya saja kalau diteliti dengan saksama kelihatanlah perbedaannya. Tutik lalu duduk kembali. Namun pandangannya tetap tidak beralih dari anak kecil di pangkuan Adri.

“Begini, Pak,” Letnan Tarmuji membuka percakapan, “... Anda berdua kami minta datang karena ada perkara penting yang harus Anda ketahui. Yaitu berkenaan dengan meninggalnya putra Bapak kemarin. Ternyata meninggalnya putra Bapak tidak murni kecelakaan, tapi memang ada yang memerosokkan. Sekarang pelakunya sudah tertangkap dan sudah mengakui,” ucap Letnan Tarmuji menjelaskan.

Suyatman yang sedari tadi hanya menunduk, kemudian mendongak ketika melihat adik iparnya dan suaminya tersebut. Seakan-akan mendapat kekuatan baru –meskipun dengan terbata-bata menyambung penjelasan Letnan Tarmuji, “Benar, Dik. Memang meninggalnya Nak Wawan itu ada yang mencelakai. Bukan orang lain, tapi... tapi saya sendiri.

Waktu itu saya memang khilaf. Maka dari itu, Dik Camat dan kamu, Tut... saya minta maaf. Saya merasa menyesal... dan merasa dosa. Sekarang... sekarang saya *manut* mau diapakan saja, tidak akan melawan. Dihukum mati pun saya rela ..."

Heru dan Tutik terbelalak. Sepintas tidak percaya dengan apa yang baru saja didengar. Sejenak memandang Suyatman, kemudian memandang Letnan Tarmuji. Letnan Tarmuji memberi memberi isyarat bahwa yang diucapkan Suyatman itu benar. Seketika itu ada darah yang naik di tubuh Camat Heru. *Deg,* camat setengah umur itu berdiri lalu memegang pundak Suyatman.

Tangannya mengepal, sangat ingin memukul. Namun ketika teringat yang melakukan itu kakak iparnya, apalagi sudah mengaku dan meminta maaf, aliran darahnya bisa diredam. Dengan lemah kembali duduk di kursinya. "Kang Yatman, kenapa Anda tega kepada keponakan sendiri?" tanya Heru mengandung penyesalan.

Dengan suara terputus-putus Suyatman menceritakan kronologi kenapa dia sampai tega membunuh Wawan. Semua yang dialami dan dilakukannya diceritakan tanpa ada yang tertinggal. Usai cerita, Suyatman yang biasanya kaku bak Baladewa, menangis tersedu-sedu. Suasana menjadi hening dan mengharukan. Nafas-nafas panjang terdengar bersahutan. Heru terpukul, Tutik lemas.

Setelah sedikit tenang dan kondusif, Heru menyela pelan, "Kang, semua sudah terlanjur. Meskipun saya mau marah-marah, Nak Wawan juga tidak mungkin hidup lagi. Yang saya sesali, kenapa Kang Yatman terburu-buru tanpa pikir panjang. Kang Yatman salah paham tentang Darmono. Darmono sudah saya pikirkan. Meskipun saya punya anak

satu kandang, umpamanya, Darmono tetap punya hak waris apalagi saya mengasuhnya dari kecil dan sudah saya legalisasikan sampai pengadilan. Sebenarnya Kang Yatman tidak perlu punya prasangka buruk seperti itu."

Suyatman menunduk dalam. Air matanya terus mengalir tidak kering-kering. Nampaknya, rasa penyesalan terlanjur terpatri dalam. Hening untuk sementara waktu. Kemudian Heru menoleh ke Letnan Tarmuji dan meminta keterangan. "Kronologinya bagaimana Pak, kok polisi bisa menetapkan kalau yang melakukan Kang Yatman?"

"Dalam hal ini sebenarnya polisi malah tidak begitu berperan. Maksudnya, tidak turun tangan sepenuhnya. Yang paling berjasa ya Dik Adri ini. Dialah yang berhasil menyingkap kasus pembunuhan ini," tanggap Letnan Tarmuji dengan mantap memandang ke arah Adri.

Camat Heru, Tutik dan Suyatman bersamaan menoleh pada keberadaan Adri yang digelayuti keponakannya. Lagi-lagi terasa berdebar ketika melihat anak kecil laki-laki yang lengket pada Adri. Bak pinang dibelah dua dengan mendiang Wawan!

"Dik Adri, ceritakan kembali pengalamanmu dalam menyingkap pembunuhan ini, supaya Pak Camat, Bu Camat begitu juga Pak Suyatman bisa mendengarkan," perintah Letnan Tarmuji pada Adri, guru muda angkatan Inpres yang berasal dari kota. Yang diperintah menata duduknya lalu memulai cerita.

"Kecurigaan saya atas kematian Dik Wawan timbul sejak pertama kali saya mendengar kalau Dik Wawan meninggal tercebur kolam. Termasuk hal yang tidak mungkin kalau

hanya tercebur di kolam begitu saja kok sampai meninggal. Padahal Dik Wawan itu pandai berenang. Kalau Anda semua tidak percaya, *halah* masak anak umur empat tahun sudah pintar berenang? Tapi itu memang benar, Dik Wawan memang bisa berenang karena saya yang mengajarinya. Hal itu saya lakukan ketika Dik Darmono pulang ke orang tuanya. Setiap senggang, saya ajak ke Pemandian Beji. Di sana saya ajari berenang," begitulah Adri memula ceritanya.

"Jelasnya bagaimana Dik, kok kamu bisa jadi pengasuhnya Wawan?" sela Letnan Tarmuji sembari memandangi.

"Kontrakan saya kan dekat dengan rumah dinas kecamatan. Penyebab saya tertarik pada mendiang Dik Wawan, karena mendiang Dik Wawan persis keponakan saya ini," keterangan Adri sambil menunjukkan anak kecil yang ia pangku. Anaknya tersipu malu, melingkar di rangkulan pamannya. Semua mata menyaksikan. Memang benar, keponakan Adri itu bak pinang dibelah dua dengan Wawan.

Adri melanjutkan ceritanya, "Sebenarnya rasa curiga ini sudah saya utarakan pada Pak Dokter, pada Pak Heru sendiri dan kepada orang-orang lainnya. Sayangnya, semua tidak ada yang menanggapi. Tapi saya tetap curiga. Mulai dari situ saya mencari cara untuk membuktikan bahwa meninggalnya Dik Wawan bukan karena kecelakaan biasa. Sampai lama sekali tidak dapat cara, karena memang tidak ada bukti yang kuat. Tapi saya tidak putus asa, tiba-tiba saya ingat pernah memergoki Pak Suyatman lalu-lalang di gang belakang rumah dinas kecamatan. Saya mengetahui itu sehari sebelum meninggalnya Dik Wawan. Rasa curiga semakin kuat ketika saya cocok-cocokkan dengan puriknya Darmono karena dimarahi Pak Heru. Untuk menguatkan dugaan saya, saya

lalu membuat cara. Keponakan saya yang wajahnya mirip Dik Wawan, saya bujuk. Kemudian saya dandani seperti Dik Wawan ketika tenggelam di kolam kemarin, yaitu kaos lurik merah, celana jin. Sebelum saya ajak ke sini, Nak Agus sudah saya latih. Mudah saja, karena di kota sudah sering bermain sandiwara anak-anak. Nak Agus ini kan sudah hampir nol besar di TK."

Adri berhenti bercerita. Menelan ludah, membasahi bibirnya yang kering, lalu mengedarkan pandangannya. Semua tampak antusias menyimak ceritanya. Ketika pandangannya menatap tubuh Suyatman, Adri merasa kasihan. Lelaki setengah tua yang pekerjaannya jadi tukang becak itu tampak lemas kehilangan daya. Raut wajahnya sedih, kepalanya tertunduk.

"Kemarin malam usai selamatan tujuh harinya Dik Wawan, rencana itu saya laksanakan. Saya dan Agus mendatangi rumahnya Pak Yatman. Lalu Agus menjalankan sandiwaranya pura-pura menjadi arwah Dik Wawan. Di percobaan pertama belum keluar pengakuan Pak Yatman. Meskipun begitu saya sudah punya keyakinan kalau benar Pak Yatman yang mencelakai Dik Wawan. Lalu besok malamnya lagi, jadi bertepatan tadi malam, saya datang lagi. Selain mengajak Mas Harno polisi, saya juga membawa perekam suara. Coba Mas Harno, rekamannya disetel."

Seorang polisi pangkat kopral berdiri menyiapkan *tape* perekam suara kecil. Tidak berselang lama terdengar suara kecil memanggil-manggil nama Suyatman. Suaranya menyentuh hati. Kemudian disusul suara Suyatman yang ketakutan, yang akhirnya mengaku bahwa yang membunuh Wawan memang dirinya. *Tape* dimatikan. Camat Heru

manggut-manggut. Tutik melongo heran, Letnan Tarmuji tersenyum mantap. Sedangkan Suyatman hanya bisa menunduk. Tapi batinnya terpaksa mengumpat sebab merasa jadi korban akal-akalannya Adri.

"Dik Adri, apa dari awal kamu yakin kalau cara yang kamu gunakan itu akan berhasil?" tanya Letnan Tarmuji.

Adri tersenyum malu. Katanya, "Terus terang saja kalau cara yang saya coba memang berdasarkan hanya berdasarkan spekulasi, bersifat untung-untungan. Kok seandainya cara ini tidak berhasil, yang jelas saya tidak punya cara lainnya. Ya kebetulan kok cara kampungan ini berhasil."

Letnan Tarmuji manggut-manggut. Kemudian pembicaraan ditujukan pada Camat Heru, "Pak Heru, sekarang perkaranya kan sudah jelas. Meninggalnya putra Bapak bukan karena kecelakaan, tapi karena dijebak. Untuk menguatkan bukti-bukti, jasadnya putra Bapak harus diotopsi. Tentu saja, makamnya harus dibongkar lagi."

"Semua saya serahkan kepada polisi bagaimana baiknya," tanggapan Camat Heru pelan tampaknya tidak menyangka.

"Baik, perihal ini memang kewajiban saya dan teman-teman," ujar Letnan Tarmuji menyanggupi. Kemudian menoleh ke arah Suyatman dan bertanya, "Eh, Pak Yatman, kok hampir lupa. Anu... bagaimana cara Anda menjebak Wawan sampai meninggal begitu?"

Suyatman mendongak. Namun kemudian menunduk lagi. Dari mulutnya keluar jawaban lirih, "Nak Wawan yang sedang bermain perahu-perahuan di tepi kolam saya dorong, lalu saya tindih dengan kaki."

“Hm, kejam! Anda kejam sekali Pak Yatman!” omelan Letnan Tarmuji sambil geleng-geleng. Sedangkan Heru dan Tutik memejamkan mata, menepis bayangan kekejaman yang menimpa anaknya.

Pertemuan dan pemeriksaan pada hari itu selesai. Orang-orang yang hadir satu per satu meninggalkan ruang pemeriksaan. Sedangkan Suyatman kemudian digiring memasuki ruang tahanan. Tempat yang sumpek terbuat dari jeruji besi! Tempat yang sebelumnya sangat ia takuti. Tetapi sekarang terpaksa harus ditempati, entah sampai kapan.

Sebelum pulang, Camat Heru dan Tutik menjenguk Suyatman. Kepada saudara iparnya itu Heru berkata, “Dikuat-kuatkan Kang. Saya tidak bisa membantu apa-apa. Semua urusan ditangani polisi. Selain itu, negara kita kan negara hukum. Siapa yang bersalah, tidak peduli kere ataupun jendral ya tetap dipidana.”

Suyatman menunduk. Tetes demi tetes air matanya jatuh ke lantai. Dengan terbata-bata ia berkata, “Iya Dik, saya juga sudah menyadari. Yang benar memang harus begini. Orang yang salah memang harus dihukum. Tapi anu Dik, dan kamu Tut.. aku titip mbakmu dan keponakan-keponakanmu. Dan.. anu Dik.. Darmono kalau bisa...”

“Tentu Kang. Ini nanti Darmono mau saya ajak lagi. Darmono kan sudah saya angkat jadi anak saya,” sahut Heru yang sudah paham arah pembicaraan Suyatman.

“Oh.. Makasih.. Makasih...”

“Sudah ya Kang, saya pulang,” pamit Tutik sembari mengusap air mata.

Sepulang dari kantor polisi, Heru dan Tutik memacu mobilnya ke Dusun Krandhegan. Selain untuk memberi kabar pada Darminah tentang suaminya, sekalian menjemput Darmono untuk diboyong pulang ke rumah dinas kecamatan lagi. Kedatangan Heru dan Tutik disambut Darminah beserta anak-anaknya dengan berlari penuh tangisan. Suasana sangat mengharukan. Kepada Heru dan Tutik, tak henti-hentinya Darminah meminta maaf atas apa yang sudah terjadi.

"Serius Dik... saya tidak menyangka kalau bapaknya anak-anak itu punya niat seperti itu. saya dan anak-anaknya sama sekali tidak paham maksudnya. Saya kira kematian Nak Wawan memang benar-benar karena tercebur kolam. Kok ternyata... hu.. hu.. huu...!"

"Sudah Mbak, tidak perlu diselali. Kalau perihal menyesal, seharusnya yang lebih menyesal itu saya. Tapi ya bagaimana lagi, semua sudah terlanjur. Dan Kang Yatman sudah mengakui perbuatannya dan sanggup menjalani hukumannya. Jadi kedatanganku ini Mbak, selain untuk mengabari keadaan Kang Yatman, yang utama adalah Darmono mau saya ajak pulang kembali ke rumah dinas kecamatan," ujar Tutik tabah sembari menahan perasaannya.

Tangisan Darminah semakin tersedu-sedu. Adik bungsunya itu dirangkul. Usai memeluk Tutik ganti menubruk Heru. Adik iparnya itu dirangkul dan tak henti-hentinya meminta maaf dan berterima kasih karena Heru masih berkenan merawat Darmono.

Kejadian itu terjadi sampai beberapa saat. Tatkala suasana agak tenang, Darminah menggumam seolah kepada

dirinya sendiri, "Yang saya sesali... kok arwah Nak Wawan bisa gentayangan jadi hantu. Semoga dengan pengakuan Pakdenya itu kemudian ia bisa tenang..."

"Mbak," Heru menyahut, "Arwah Wawan tidak gentayangan jadi hantu. Saya yakin, arwah Wawan sudah lepas, sudah tenang di alam kubur. Yang Mbak sangka hantu Wawan itu sebenarnya memang benar-benar anak kecil, yang memang persis Wawan. Namanya Agus, keponakannya Dik Adri." Heru lalu menceritakan siasat Adri yang ingin menyingkap rahasia kematiannya Wawan. Persis dengan yang ia dengar dari Adri tadi.

Tentu saja Darminah beserta anak-anaknya melongo. Hanya Darmini yang terpaksa senyum dalam batin, teringat kalau bapaknya memang sangat percaya dengan tahayul. Makanya tidak aneh jika kelemahannya itu terkena jebakan yang berbau tahayul.

Siang itu juga, setelah Heru dan Tutik yang mengajak Darmono, Darminah menjenguk Suyatman di kantor polisi. Berangkatnya hanya mengajak Darmini, sedangkan Yanto dan Darto diminta menjaga rumah.

Di kantor polisi, pertemuan antara Suyatman dan anak istrinya itu membuat terenyuh. Darminah menangis sesenggukan, Darmini juga begitu. Ada perasaan menyesal, kenapa Suyatman sampai terjerat urusan kepolisian. Mau bagaimanapun juga, bagi Darminah ia tetap harus berbakti kepada Suyatman sebagai suaminya. Meskipun sehari-hari Suyatman sering membuatnya jengkel tapi itu tidak mengurangi baktinya. Apa lagi rumah tangganya sudah cukup lama dan sudah menurunkan banyak anak. Begitu pula Darmini, meskipun bapaknya itu keras kepala dan

semaunya sendiri, tapi sebagai anak tetap wajib berbakti dan menghormati orang tua. Darmini menyesal sekali, kenapa bapaknya tidak menuruti pesannya. Masih teringat suaranya sendiri ketika berpesan kepada bapaknya, dahulu ketika ia akan berangkat ke Surabaya.

"Pak, anaknya Bulik Tutik itu kelak bisa membuat kita sejahtera lho. Makanya jangan sampai ada tangan jahil yang menganggu," begitu pesan Darmini pada bapaknya kala itu. Ternyata bapaknya tidak menurut, malah menyebabkan meninggalnya Wawan. Ujung-ujungnya ya begini ini hasilnya. Bapaknya jadi tahanan polisi! Jadi, di sela-sela tangisnya, Darmini mencibir, "Pak.. dahulu kan saya sudah bilang... huuu.. huu.. huu... jangan mengganggu anaknya Bulik... huu.. huu.. huu.. karena bisa celaka.. coba... benar kan.. huu.. huu.. huu..."

"Aku memang salah Nak, karena tidak menuruti perkataanmu. Aku menyesal sekali. Tapi sudah terlanjur, ya mau bagaimana lagi? Sekarang aku hanya bisa menebus kesalahan ini dengan menjalani hukumannya. Oh, iya... kapan kamu datang?" tanggapan Suyatman mengalihkan.

"Setelahmu Pak, setelah Bapak digiring polisi. Anu... maafkan saya ya Pak, sampai dua bulan lebih tidak kirim uang. Saya dikasih tau Ibu, salah satu yang menyebabkan Bapak nekat itu ya karena saya tidak kirim uang. Tapi.. tapi.. andaikan Bapak tahu sebabnya..." ucapan Darmini terhenti. Sebenarnya ia ingin bilang, bahwa sekarang ini ia jadi buronan polisi. Tapi tidak jadi, nanti malah semakin memberatkan beban bapaknya. Apalagi di tempat itu banyak mata polisi yang sedang mengawasi. Kalau dia membocorkan rahasianya sama saja ikan mendatangi jaring! Sebenarnya,

ketika merasa lelah menjadi buronan ia berniat menyerahkan semuanya kepada polisi. Tapi ketika mengetahui keadaan rumah, ketika mengetahui sesaknya kamar tahanan, eh.. tiba-tiba keberaniannya hilang. Niat pasrah pada polisi lenyap dari angan-angannya.

Tetapi Darmini juga tidak punya niat kabur. Darmini ingin di rumah saja kumpul dengan keluarganya. Di rumah bisa membantu ibunya bekerja sampai polisi berhasil menemukannya dan menangkap dirinya. Darmini yakin, entah kapan waktunya polisi pasti bisa menemukan dirinya.

Mentari sudah condong ke arah barat. Meskipun begitu, sinarnya masih terasa hangat. Ya, pada waktu itulah Darminah dan Darmini meninggalkan kantor polisi. Langkah mereka lunglai tanpa daya. Sepanjang jalan hanya membisu. Raut kepiluan nampak memenuhi wajah mereka.

Nasib rakyat kecil. Sudah susah payah mencari makan, masih harus tersandung kisah pahit yang memupus harapan di masa depan. Ibaratnya seperti ranting-ranting kering, yang hanya bisa dipakai untuk tungku api sebagai bahan bakar, tanpa bisa digunakan untuk hal lain yang lebih berharga.

Biodata Pengarang

Tiwiek SA itu nama pena. Nama aslinya Suwignyo Adi. Lahir di Tulungagung tepat pada tanggal 8 Juni 1948. Usai tamat dari sekolah guru (SPG 1970) kemudian diangkat menjadi guru di SD Negeri Karangtalun 01 Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Mulai tanggal 1 September 1955 dipromosikan sebagai Kepala Sekolah di SD Negeri Rejosari 02, juga di daerah Kecamatan Kalidawir. Setelah pindah-pindah, akhirnya kembali lagi ke SDN Karangtalun 01, Insya Allah sampai pensiun.

Mulai mengarang pada tahun 1972. Cerita pendeknya pertama kali berjudul Milah dimuat di Panyebar Semangat No. 27 Th. 1972. Sejak itu dia mulai rajin menulis. Tulisannya tidak hanya cerpen, tapi juga novel, cerita rakyat, cerita anak, cerita remaja begitu pula artikel dan reportase. Tulisan-tulisan tersebut tersebar di majalah bahasa Jawa seperti Panyebar Semangat, Jaya Baya, Mekar Sari, Djaka Lodang, Parikesit, Jawa Anyar dan Damar Jati. Sampai penghujung 2006 kemarin karyanya yang sudah melalang buana: cerpen terdapat 151 judul, cerita sambung (novel) 31 judul, cerbung rakyat 13 judul, cerbung remaja 12 judul, cerbung anak 7 judul, cerpen anak-anak 29 judul, cerpen terjemahan 12 judul. Cerita Rakyat yang terbit menjadi buku ada 6 judul. Sedangkan artikel dan reportase tidak sempat terdokumentasikan.

Selain mengarang bahasa Jawa, Tiwiek SA juga sering mengarang dengan bahasa Indonesia, utamanya berbentuk novel anak dan kebanyakan sudah diterbitkan menjadi buku. Bahkan ada 5 judul yang dinobatkan menjadi bacaan anak SD se-Indonesia, yaitu: Paskab Pasopati, Sumber Beji, Kedai

Bisu, Keberanian Tak Terduga dan Retno si Cabe Rawit. Yang membuat bangga yaitu ia pernah jadi juara mengarang (untuk Guru) tingkat Nasional tahun 1986 dan tahun 2005. Tanggal 18 Mei 1980 bersama Tamsir AS dan enam penulis muda lainnya mendirikan Sanggar Sastra Triwida yang mulanya anggotanya hanya pengarang Jawa dari Blitar, Tulungagung dan Trenggalek. Namun kemudian bisa menerima anggota dari mana saja. Bahkan ada anggotanya yang dari Suriname yaitu almarhum Ramin Harjoprayitno. Sepertinya, karena andil dalam melahirkan sanggar yang menjadi wadah untuk melestarikan sastra Jawa ini –yang sampai sekarang tetap eksis dan semakin berkembang– pada tahun 2006 Tiwiek SA mendapat penghargaan dari Yayasan Rancage dan dari Yayasan Umm Aminah Foundation.

Tiwiek SA yang menikah dengan gadis satu desa bernama Ruliyah ini dikaruniai tiga anak, perempuan semuanya. Si sulung: Wahyu Widyoretno (lahir 1972) menjadi guru Bahasa Jawa di SMP 01 Pucanglaban Tulungagung, sudah memberi satu cucu laki-laki. Si tengah: Wahyu Rosita Dewi (lahir 1977) menjadi staf pengajar di LPMBK Malang memberikan satu cucu perempuan. Si bungsu: Wahyu Savitri Intan Hapsari (lahir 1981) menjadi guru Teknik Bangunan di SMK 3 Mungagung, masih berniat untuk berumah tangga. Tiwiek SA sekarang hidup tentram di Desa Karangtalun RT 04 RW III Kecamatan Kalidawir, Tulungagung, Jawa Timur.

Biodata Penerjemah

Penerjemah ini memiliki nama lengkap Lilik Iswanti. Lahir di sebuah desa terluar dari Kabupaten Madiun, yaitu desa Luworo kecamatan Pilangkenceng. Tepatnya pada 6 April 21 tahun silam. Pendidikannya diawali di TK dan Sekolah Dasar Negeri Luworo 02 di dekat rumahnya. Dilanjutkan di MTs Negeri Pilangkenceng yang kini berganti nama menjadi MTs Negeri 07 Madiun. Pendidikan jenjang menengah atas ia tempuh di MA Negeri Mejayan (MAN 04 Madiun) jurusan Ilmu-Ilmu Keagamaan. Saat ini ia berstatus sebagai mahasiswi jurusan Bahasa dan Sastra Arab sekaligus mahasantri Ma'had Al Jami'ah Al 'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ia juga menjadi anggota aktif di komunitas seni bahasa dan sastra Arab kenamaan di kampusnya, yaitu El Jidal. Meski demikian, kecintaan terhadap budaya Jawa telah mengalir di dalam darahnya sejak kecil. Hal ini berkat ia sering ikut bapaknya menonton pertunjukan wayang kulit, ketoprak dan ludruk, baik langsung maupun mendengarkannya melalui kaset dan radio. Dari situlah ia mendapat internalisasi ajaran-ajaran Jawa oleh bapaknya. Dalam bidang kepenulisan, ia masih terhitung sebagai pemula. Termasuk hasil terjemahan ini yang merupakan karya pertamanya.

RANTING-RANTING KERING

Suyatman dan keluarganya yang hidup serba kekurangan. Lalu dilanjutkan dengan hamilnya Darmini yang dijanjikan akan dinikahi Bambang (salah satu kontraktor bangunan), tetapi ternyata janji itu hanyalah omong kosong. Ceritanya semakin rumit tatkala Suyatman, dengan perantara seorang dukun, ingin menggugurkan bayi dalam kandungan Tutik, adik istrinya yang dinikahi oleh Camat Heru. Hal ini dilakukan sebab Suyatman mengincar kekayaan Heru, supaya bisa jatuh ke tangan Darmono.

Bejatnya perilaku Suyatman karena tidak bisa menghadapi keadaan dengan tenang. Kehidupan yang melarat mendorongnya untuk berbuat kejahatan. Begitu pula Bambang yang menganggap bahwa semua hal dapat dibeli dengan uang. Adapun Pak Gumbreg mempunyai cara licik untuk membohongi masyarakat dengan menyebarkan desas-desus bahwa di sungai ada penunggunya.

Tiwiek SA memiliki kelebihan dalam menggambarkan suasana dan latar cerita. Tiwiek SA (Suwignyo Adi) termasuk penulis sastra Jawa senior. Hasil karyanya sudah tersebar di koran harian dan buletin yang terbit di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis ini juga pernah memperoleh penghargaan Rancage yang dipimpin oleh Ayip Rosidi. Ciri khas novel dan cerita pendek karangan Tiwiek SA ini terletak pada cara memilih tema yang bersentuhan dengan kehidupan pedesaan, alur cerita rumit, dan tokoh dalam ceritanya tampak kuat karakternya. Begitu pula latarnya seolah hidup, para pembaca seakan-akan hanyut dalam alam pikiran dan emosi para tokoh dalam cerita

ISBN 978-602-8334-65-5